

## CINTA MANUSIAWI DAN ILAHI HATI YESUS KRISTUS Uraian Teologis Pemikiran Paus Fransiskus Dalam Ensiklik *Dilexit Nos* (Dia Telah Mengasihi Kita, Rm 8:37)

<sup>1</sup>Alfonsus Ara, <sup>2</sup>Antonius Moa; <sup>3</sup>Bertolomeus N.A.P. Ngita  
<sup>1,2,3</sup> Fakultas Filsafat, Universitas Katolik Santo Thomas, Medan  
Email: [alfonsusveryara810@gmail.com](mailto:alfonsusveryara810@gmail.com)

### Abstrak

Hati Kudus Yesus adalah Sumber dan Pusat Cinta Allah yang dinyatakan dalam Sang Sabda Kekal yang Mengenakan Daging Insani. Hati Kudus Yesus adalah pusat semua ungkapan kasih dari Kitab Suci yang tertulis dalam daging. Hati Kudus Yesus tidak hanya diimani sebagai cinta yang dinyatakan dalam pemberian (pengabdian dengan pemberian diri tanpa pamrih), tetapi serentak menjadi Sumber Keselamatan dan Kehidupan bagi semua manusia yang sangat dicintai-Nya, yaitu Sumber Air yang memuaskan dahaga umat yang dicintai-Nya. Hati Kudus Yesus adalah Hati Dunia, dasar dan prinsip pemersatu dari semua realitas yang ada di jagat ini. Hati Kudus Yesus, Sumber Air Kesegaran yang memuaskan dahaga semua manusia serta Sumber Rahmat dan Dasar Panggilan Iman menuju perjumpaan yang mendalam dengan Allah, Sang Cinta dan Sumber Cinta. Umat Katolik menyembah Hati Kudus Yesus dalam devosi kepada Hati Kudus-Nya. Dalam iman Katolik, devosi kepada Hati Kudus Yesus merupakan “ringkasan” pengalaman iman, sintesis luhur dari ungkapan iman dan wujud penyembahan kepada Yesus Kristus. Umat Katolik diundang untuk mengangkat dan menyatukan hatinya dengan Hati Kudus Yesus yang Hidup. Dengan berdevosi kepada Hati Kudus Yesus, umat Katolik memberikan ruang perjumpaan dengan-Nya, menyembah-Nya dan akhirnya mengakui bahwa luka di Hati Yesus merupakan akibat dari dosa dan kesalahan semua umat manusia; dosa saya dan dosa kita. Kesadaran iman ini akan membawa penghiburan bagi-Nya serta menggerakkan iman dan kemanusiaan kita untuk melakukan tindakan pemulihan dengan cara: meneruskan Cinta Hati-Nya yang Mahakudus.

**Kata-kata kunci:** *wahyu, sabda, hati, cinta, kerahiman, belaskasih, kesegaran, keselamatan, devosi, penghiburan, pemulihan, spiritual, jiwa, raga, utuh, sempurna, keselamatan, api, bernyala, duri*

### PENDAHULUAN

Dalam keadaan apa pun, terutama situasi penuh penderitaan, tidak ada kekuatan apa pun yang mampu memisahkan kita dari cinta kasih Kristus. Rasul Paulus menegaskan keyakinan imannya ini kepada Jemaat di Roma tatkala mereka mengalami penderitaan karena mempertahankan iman mereka dari ancaman Kaisar yang tidak mengenal Allah: tidak ada yang “dapat memisahkan kita” (Rm 8: 39) dari cinta kasih-Nya karena “Dia telah mengasihi kita” (Rm 8: 37). Baginya, keyakinan iman ini merupakan kepastian yang tidak pernah boleh diragukan karena Yesus Kristus sendirilah yang menjadi Andalan dan Jaminan Tunggal Kebenaran dan Keselamatan bagi kita. Yesus sendirilah yang bersabda kepada para murid-Nya, “Aku telah mengasihi kamu” (Yoh 15:9,12) dan Dia sendirilah yang mengatakan, “Aku menyebut kamu sahabat” (Yoh 15:15).<sup>1</sup>

Yesus sungguh-sungguh mencintai kita, pengikut-Nya. Cinta kasih-Nya bersumber dan mengalir dari Hati-Nya. Hati-Nya yang penuh cinta selalu terbuka untuk mengalirkan cinta. Dia selalu mendahului dan menanti kita, pengikut-Nya, tanpa syarat untuk mengalirkan cinta dan menawarkan persahabatan cinta-Nya: “Dia lebih dahulu mengasihi kita” (lih. 1Yoh 4:10). Karena Dia dan dalam Dia, “Kita telah mengenal dan telah percaya akan kasih Allah kepada kita” (1Yoh 4:16).<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Paus Fransiskus, Ensiklik *Dilexit Nos* (Cinta Manusiawi dan Ilahi Hati Yesus Kristus). Seri Dokumen Gerejawi no. 143, diterjemahkan oleh Albertus Bayu Christanto (Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2025), no. 1.

<sup>2</sup> *Dilexit Nos*,...no. 1.

## PEMBAHASAN

### Konsep dan Cakupan Pemahaman “Hati” *Pemahaman Awal*

Hati, *kardia* (kata Yunani Klasik) adalah bagian terdalam dari manusia, hewan dan tumbuhan. Dalam tulisannya, Homerus<sup>3</sup> menguraikan bahwa *kardia* tidak hanya menjadi pusat tubuh, tetapi juga pusat rohani dan emosi manusia. Semua pikiran dan perasaan manusia lahir dari hati. Pikiran, perasaan dan hati adalah satu kesatuan yang rekat dan tidak terpisahkan.<sup>4</sup>

Menurut Plato, hati berfungsi sebagai penyatu aspek rasional dan instingtif dalam pribadi manusia. Semua hasrat dan pikiran manusiawi disalurkan melalui pembuluh darah dan akhirnya menyatu dalam hati.<sup>5</sup>

Pemahaman awal mengenai “hati” yang digariskan oleh kedua pemikir ini memperlihatkan bahwa sejak zaman dahulu, manusia sungguh-sungguh mengakui bahwa totalitas pribadi manusia tidak hanya terletak pada aneka kemampuan yang ada dalam pribadinya, tetapi sebagai satu kesatuan utuh antara jiwa dan raga. Hati menjadi pusat pemersatu yang mengarahkan semua kemampuan dan pengalaman manusia agar bermakna bagi kehidupan manusia, baik untuk diri sendiri maupun untuk sesama.<sup>6</sup>

### *Ilmu Pengetahuan*

Kedalaman makna dan cakupan “hati” juga diakui dalam lingkup biologi, filsafat, teologi, psikologi, antropologi dan ilmu pengetahuan lainnya. Dalam cakupan ilmu-ilmu ini, “hati” dilihat dan diterima sebagai sebuah kata primordial untuk menyingkapkan keberadaan manusia sebagai pribadi yang utuh, jasmani-rohani. Oleh karena itu, sangatlah tidak “realistis jika orientasi pikiran dan pekerjaan para ahli biologi hanya terpusat pada “jantung” ketika mereka berbicara mengenai keberadaan manusia. Mereka hanya melihat satu sisi dari pribadi manusia. Mereka tidak melihat pribadi manusia dalam keutuhannya dan juga tidak melihat “hati” sebagai inti terdalam dan pusat dari pribadi manusia. Mereka tidak mengakui bahwa hanya dengan dan dari hati, manusia akan memahami kemanusiaannya dalam keutuhannya.<sup>7</sup>

Keberadaan hati sangat khas/unik sebab menuntun manusia untuk mengerti dan memahami bahwa hanya ketika manusia mengerti dan memahami kemanusiaannya dengan hati, maka pemahaman manusia mengenai jati diri kemanusiaannya akan lebih utuh dan lebih baik. Mengapa demikian? Karena, jika manusia mengerti dan memahami semua kenyataan dengan hati, maka manusia akan memahami kemanusiaannya berdasarkan cinta yang melekat di hati. Kita harus mengakui bahwa “inti terdalam dari realitas kemanusiaan kita adalah cinta.”<sup>8</sup>

Berkenaan dengan itu, Heidegger serentak menjelaskan dan mengakui bahwa segala sesuatu yang menggerakkan kemanusiaan kita untuk berpikir dan bertanya bersumber dari emosi yang dalam, yaitu hati. Filsafat tidak berawal dari sebuah konsep atau kepastian, tetapi dari emosi: “Pikiran harus diprovokasi sebelum atau saat bekerja dengan konsep. Tanpa emosi, pikiran tidak bisa bekerja.” “Apa yang pertama kali menggugah seseorang untuk berpikir dan bertanya adalah emosi yang dalam.” Filsafat selalu digerakan oleh suasana hati yang paling dasar (*Stimmung*).” Hati berperan untuk menggerakkan kemanusiaan kita, karena hati “menaungi kondisi-kondisi pikiran dan berfungsi sebagai ‘penjaga kondisi pikiran.’ ‘Hati’ mendengarkan, bukan secara metaforis ‘suara hening’ dari makhluk, membiarkan dirinya ditempa dan ditentukan oleh emosi yang paling dalam.”<sup>9</sup>

<sup>3</sup> Homerus adalah Seorang penyair Yunani, Penulis karya Iliad dan Odyssey, dua puisi epik yang menjadi fondasi sastra Yunani Kuno. Dia lahir pada Abad 8 Sebelum Masehi. Dia diakui sebagai seorang penulis yang sangat dihormati dalam sejarah.

<sup>4</sup> *Dilexit Nos*,...no. 3.

<sup>5</sup> *Ibid.*

<sup>6</sup> *Ibid.*

<sup>7</sup> *Dilexit Nos*,...no. 15.

<sup>8</sup> *Dilexit Nos*,...no. 15,16.

<sup>9</sup> *Dilexit Nos*,...no. 16.

## **Biblis/Alkitabiah**

Kitab Suci ditulis dalam Ilham Roh Kudus. Dalam Kitab Suci, kita akan menemukan Pewahyuan Allah dalam sejarah kehidupan manusia. Dalam Kitab Suci dan juga Tradisi Hidup Gereja, kita menemukan kehendak Allah. Dari teks-teks Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, kita akan menemukan Terang Sabda Allah yang sudah dan akan menuntun kita, kawanan Umat Allah dalam perjalanan rohani menuju persekutuan dengan Allah.

### **Perjanjian Lama**

#### **a. Hati, Sumber Air Kesegaran yang Menghidupkan**

Dalam Kitab Perjanjian Lama, Hati Cinta Allah diimani sebagai Sumber Air Kesegaran untuk memuaskan dahaga Umat Pilihan yang merasa haus akan cinta kasih-Nya. Tatkala mereka melewati padang gurun untuk memperjuangkan dan menantikan pembebasan, Yesaya bernubuat mengenai kelimpahan air yang menghidupkan: “Dengan sukacita kamu akan menimba air dari mata air keselamatan” (Yes 12:3).<sup>10</sup>

Bagi Umat Pilihan, nubuat-nubuat mesianik ini menyatakan kekuatan mata air pemurnian untuk memuaskan dahaga mereka akan cinta kasih Allah: “Aku akan mencurahkan air jernih kepadamu, maka kamu akan menjadi bersih. [...] Aku akan memberikan kepadamu roh yang baru” (Yeh 36:25–26).<sup>11</sup>

Mata air pemurnian akan mengembalikan keberadaan mereka sebagai Umat Pilihan secara utuh, seperti mata air yang mengalir dari Bait Allah yang membawa kehidupan dan kesehatan di sepanjang alirannya:<sup>12</sup>

“Aku melihat di tepi sungai itu, ada hutan yang sangat lebat di kedua sisinya. [...] Kemanapun air sungai mengalir, seluruh makhluk hidup yang ada di sekitarnya itu akan hidup [...], ketika air itu masuk ke dalam laut, air laut itu akan menjadi tawar dan ke manapun sungai itu mengalir, akan ada kehidupan” (Yeh 47:7,9).

Nubuat mengenai kedatangan zaman mesianik juga dilukiskan dengan mata air yang terbuka bagi Umat Pilihan untuk membersihkan mereka dari semua dosa dan kecemaran:<sup>13</sup>

“Aku akan mencurahkan roh pengasih dan roh permohonan atas keluarga Daud dan atas penduduk Yerusalem, [...] kepada dia yang mereka tikam. [...] Pada waktu itu akan terbuka suatu sumber bagi keluarga Daud dan bagi penduduk Yerusalem untuk membasuh dosa dan kecemaran” (Za 12:10; 13:1).

#### **b. Hati, Bagian dari Pribadi Manusia tanpa Pencitraan**

Dalam Kitab Hakim-hakim dinyatakan bahwa hati, sumber air kesegaran merupakan bagian dari diri manusia tanpa pencitraan dan ilusi. Hati adalah pusat diri yang otentik, nyata karena menyingkapkan “siapakah diri kita” sesungguhnya. Karena landasan ini, maka ketika Samson yang berusaha menyembunyikan rahasia kekuatannya dari Delilah ditanya: “Bagaimana kamu bisa mengatakan: “Aku mencintaimu,” sementara hatimu tidak tertuju kepadaku?” (Hak 16:15). Setelah Samson membuka rahasianya kepada Delilah, barulah Delilah menyadari bahwa “dia telah mengungkapkan isi hatinya” (Hak 16:18).<sup>14</sup>

Kebenaran mengenai pribadi manusia sering tersembunyi di balik tumpukan “dedaunan” (kelicikkan) sehingga cukup sulit untuk memperoleh kepastian mengenai pengenalan akan diri sendiri dan terutama orang lain: “Betapa liciknya hati, lebih licik daripada segala sesuatu, hatinya sudah membatu: siapakah yang dapat mengetahuinya?” (Yer 17:9).<sup>15</sup>

Nubuat yang diwahyukan kepada Nabi Yeremia ini sangat membantu kita untuk memahami, mengapa Kitab Amsal memberikan pesan agar kita menjaga hati sebab dari hati akan terpancar kehidupan: “Jagalah hatimu dengan segala kewaspadaan, karena dari

<sup>10</sup> *Dilexit Nos*,...no. 93.

<sup>11</sup> *Ibid.*

<sup>12</sup> *Ibid.*

<sup>13</sup> *Dilexit Nos*,...no. 95; Paus Pius XII, Ensiklik *Haurietis Aquas* (Kamu Akan Menimbah Air). Seri Dokumen Gerejawi no. 126, diterjemahkan oleh Cees van Paassen (Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2021), no. 4.

<sup>14</sup> *Dilexit Nos*,...no. 5.

<sup>15</sup> *Dilexit Nos*,...no. 6.

situlah terpancar kehidupan. Buanglah mulut serong dari padamu dan jauhkanlah bibir yang dolak-dalik dari padamu” (Am 4:23–24).<sup>16</sup>

Pencitraan, kepalsuan dan penipuan akan membelokkan dan merusak hati manusia. Apa pun cara yang kita lakukan untuk memalsukan pencitraan diri seharusnya menuntun kita kepada kesadaran yang utuh bahwa hati kita bertindak sebagai hakim utama. *Hati tidak akan pernah berbisik kepada kita mengenai apa yang harus kita nyatakan atau sembunyikan dari sesama, tetapi mengenai siapakah diri kita yang sesungguhnya.* Ini adalah fondasi bagi semua bangunan hidup yang kokoh, karena semuanya tidak akan bermakna apabila dibangun tanpa hati. Pencitraan palsu dan kebohongan hanya menawarkan kekosongan.<sup>17</sup>

Mengingat pentingnya hati sebagai air cinta kasih Allah dalam kehidupan dan pusat diri manusia, maka dalam Perayaan Pondok Daun (*Sukkot*) Yahudi (untuk memperingati perjalanan empat puluh tahun di padang gurun), secara bertahap, orang Yahudi menggunakan simbol air sebagai elemen sentral. Simbol ini mencakup ritus persembahkan air setiap pagi dan pada perayaan terakhir, yaitu prosesi besar menuju Bait Allah. Prosesi ini dirayakan dengan sangat khikmat: mereka mengelilingi altar tujuh kali dan mempersembahkan air kepada Allah di tengah gemuruh sorak-sorai.<sup>18</sup>

### **Perjanjian Baru**

Dalam Kitab Perjanjian Baru, Sabda yang berbicara mengenai “hati” sebagai “inti” pribadi manusia, tempat kebenaran, ketulusan, tanpa kepalsuan dan kebohongan nyata dalam pergumulan “hati/batin” para Murid Emaus. Dalam perjalanan misterius bersama Yesus Kristus yang bangkit, mereka mengalami saat-saat penuh kecemasan, kebingungan, kekecewaan dan keputusasaan. Dalam pergumulan batin demikian, ada sesuatu yang mengusik di kedalaman batin mereka: “Bukankah hati kita berkobar-kobar ketika Ia berbicara dengan kita di sepanjang jalan?” (Luk 24:32).<sup>19</sup>

Pergumulan batin para murid Emaus memperlihatkan kepada kita bahwa hati adalah tempat ketulusan, tanpa adanya ruang kebohongan dan kepalsuan. Dalam hati, ada kejujuran kehendak, apa yang sesungguhnya dipikirkan, dipercaya dan diinginkan, “rahasia” yang tidak diketahui oleh siapapun. Dalam hati ditemukan dan dinyatakan kebenaran yang otentik mengenai pribadi kita.<sup>20</sup>

Hakekat hati sebagai “inti” pribadi manusia juga dinyatakan dalam Surat kepada Jemaat di Ibrani 4:12, “Firman Allah itu hidup dan kuat [...] ia sanggup membedakan pertimbangan dan pikiran hati” (Ibr 4:12). Sabda ini menyatakan satu kebenaran mengenai hati sebagai inti pribadi dan inti kebenaran yang tidak menyesatkan.<sup>21</sup>

Dalam hati, inti dan pusat pribadi manusia, sumber kebenaran, tanpa kebohongan dan kepalsuan terkandung sumber air yang terbuka bagi karunia roh dan doa. Jemaat Kristen Perdana dengan jelas melihat bahwa janji ini terpenuhi dalam Hati/Lambung Yesus Kristus yang Tertikam. Sumber air yang mengalir dari Hati-Nya adalah sumber kehidupan baru.<sup>22</sup>

Dalam Injil Yohanes dinyatakan bahwa nubuat tersebut terpenuhi dalam Diri Kristus Yesus Kristus dan Lambung-Nya yang tertikam: Dari Lambung-Nya yang Mahakudus mengalirlah karunia Roh: “Seorang dari antara prajurit itu menikam lambung-Nya dengan tombak, dan segera mengalir keluar darah dan air” (Yoh 19:34). Penginjil menambahkan: “Mereka akan melihat kepada Dia yang telah mereka tikam” (Yoh 19:37). Dengan demikian, penginjil mengulangi nubuat nabi Zakharia yang menjanjikan sumber air yang mengalir di Yerusalem kepada umat Israel ketika mereka memandang Dia yang telah mereka tikam (bdk. Za 12:10). Sumber air yang mengalir tersebut adalah Lambung Yesus Kristus yang tertikam.<sup>23</sup>

Penginjil Yohanes juga mewartakan peristiwa suci ini, tepatnya “pada puncak perayaan itu” (Yoh 7:37). Di sana, Yesus berseru kepada orang-orang yang sedang

<sup>16</sup> *Ibid.*

<sup>17</sup> *Ibid.*

<sup>18</sup> *Dilexit Nos*,...no. 94.

<sup>19</sup> *Dilexit Nos*,...no. 4.

<sup>20</sup> *Dilexit Nos*,...no. 5.

<sup>21</sup> *Dilexit Nos*,...no. 4.

<sup>22</sup> *Haurietis Aquas*,... no. 18.

<sup>23</sup> *Dilexit Nos*,...no. 96.

merayakannya dalam sebuah prosesi besar: “Barangsiapa haus, baiklah dia datang kepada-Ku dan minum [...] dari dalam hatinya akan mengalir aliran-aliran air hidup.” (Yoh 7:37-38). Untuk itu, “waktu-Nya” belum tiba, karena Yesus “belum dimuliakan” (Yoh 7:39). Semuanya ini terpenuhi dalam peristiwa salib: Lambung yang Tertikam dari Dia yang Tersalib mengalirkan sumber air yang melimpah.<sup>24</sup>

Dalam Kitab Wahyu, Sosok yang Tertikam itu dinyatakan kembali: “setiap mata akan melihat Dia, juga mereka yang telah menikam Dia” (Why 1:7). Demikian juga dengan sumber air mengalir: “Barangsiapa yang haus, hendaklah dia datang, dan barangsiapa yang mau, hendaklah ia mengambil air kehidupan dengan cuma-cuma.” (Why 22:17).<sup>25</sup>

Lambung yang Tertikam serentak menjadi singgasana cinta kasih Allah yang dinyatakan kepada umat-Nya dengan banyak sebutan yang berbeda:

- a. “Engkau berharga di mata-Ku dan mulia, dan Aku ini mengasihi engkau.” (Yes 43:4)
- b. “Dapatkah seorang perempuan melupakan bayinya, sehingga dia tidak menyayangi anak dari kandungannya? Sekalipun dia melupakannya, Aku tidak akan melupakan engkau. Lihat, aku telah melukiskan engkau di telapak tangan-Ku.” (Yes 49:15-16)
- c. “Biarapun gunung-gunung beranjak dan bukit-bukit bergoyang, tetapi kasih setia-Ku tidak akan beranjak dari padamu dan perjanjian damai-Ku tidak akan bergoyang.” (Yes 54:10)
- d. “Aku mengasihi engkau dengan kasih yang kekal, sebab itu Aku melanjutkan kasih setia-Ku kepadamu.” (Yer 31:3)
- e. “TUHAN Allahmu ada di antaramu sebagai pahlawan yang memberi kemenangan. Dia bergirang karena engkau dengan sukacita, Dia membarui engkau dalam kasih-Nya, Dia bersorak-sorai karena engkau dengan sorak-sorai.” (Zef 3:17)
- f. Nabi Hosea berbicara mengenai Hati Allah yang “menarik mereka dengan tali kesetiaan, dengan ikatan kasih” (Hos 11:4). Hati kasih Allah diabaikan oleh umat Israel. Karena itu, Allah berkata: “Hati-Ku berbalik dalam diri-Ku, belas kasihan-Ku bangkit serentak” (Hos 11:8). Akan tetapi, belas kasih akan selalu menang (bdk. Hos 11:9) dan akan mencapai puncak kepenuhannya dalam diri Yesus Kristus, Sabda Kasih yang Sempurna.<sup>26</sup>

Lambung Yesus yang Tertikam merupakan Sumber dan Pusat Cinta Allah yang dinyatakan dalam Sang Sabda Kekal yang Mengenakan Daging Insani. “Lambung yang Tertikam adalah pusat semua ungkapan kasih dari Kitab Suci yang tertulis dalam daging.” Lambung Yesus yang Tertikam bukan hanya menjadi Cinta yang Dinyatakan dalam Pemberian (Pengabdian Pemberian Diri tanpa Pamri), melainkan juga menjadi Sumber Keselamatan dan Kehidupan bagi semua manusia yang sangat Dicintai-Nya, yaitu Sumber Air yang Memuaskan Dahaga Umat yang Dicintai-Nya.<sup>27</sup>

Karena landasan inilah, maka Santo Yohanes Paulus II mengajarkan bahwa sejak awal, Gereja mengarahkan pikiran dan hatinya pada Hati Yesus yang Tertikam di kayu salib. Karena itu, semua elemen fundamental dari devosi kepada Hati Kudus Yesus ini secara permanen menjadi bagian dari spiritualitas Gereja sepanjang sejarahnya.<sup>28</sup>

### Ajaran Magisterium Terkini

Hati Kudus Yesus dipahami, dihayati dan dihidupi dengan aneka cara dalam iman, terutama dalam perjalanan sejarah spiritualitas Gereja. Dalam Alkitab dan Gereja Awal, Hati Kudus Yesus dihadirkan dalam wujud “Lambung yang Tertikam.” Hati Kudus Yesus adalah sumber rahmat dan dasar panggilan iman menuju perjumpaan yang mendalam dengan Allah, Sang Cinta dan Sumber Cinta.<sup>29</sup>

Karena alasan inilah, maka orang-orang kudus tidak pernah berhenti bersaksi mengenai kehadiran Hati Kudus Yesus hingga saat ini. Pada abad-abad belakangan ini,

<sup>24</sup> *Dilexit Nos*,...no. 97; *Haurietis Aquas*,... no. 3.

<sup>25</sup> *Dilexit Nos*,...no. 98.

<sup>26</sup> *Dilexit Nos*,...no. 100.

<sup>27</sup> *Dilexit Nos*,...no. 101; *Haurietis Aquas*,...no. 35.

<sup>28</sup> *Dilexit Nos*,...no. 101.

<sup>29</sup> *Dilexit Nos*,...no. 78; *Haurietis Aquas*,...no. 6, 7.

spiritualitas ini berkembang menjadi devosi yang benar dan tepat kepada Hati Kudus Yesus.<sup>30</sup>

Pada akhir abad ke-19, Paus Leo XIII mengajak kawanan Umat Allah untuk mempersembahkan diri kepada Hati Kudus Yesus, bersatu dengan-Nya dan keagungan cinta kasih-Nya yang tidak terbatas.<sup>31</sup> Lebih kurang tiga puluh tahun kemudian, Paus Pius XI mengajarkan bahwa devosi kepada Hati Kudus Yesus merupakan “ringkasan” pengalaman iman Kristiani.<sup>32</sup> Dalam formulasi yang berbeda, namun inti pikirannya sama, Pius XII menjelaskan bahwa devosi kepada Hati Kudus Yesus merupakan sintesis luhur dari ungkapan iman yang luar biasa dan wujud penyembahan kepada Yesus Kristus.<sup>33</sup>

Santo Yohanes Paulus II menerangkan bahwa perkembangan devosi kepada Hati Kudus Yesus dalam beberapa abad terakhir ini lahir dari tanggapan umat beriman terhadap kebangkitan bentuk-bentuk spiritualitas yang kaku dan tanpa bentuk karena mengabaikan kekayaan belas kasih Allah. Devosi kepada Hati Kudus Yesus serentak menjadi “seruan yang tepat waktu” untuk menolak upaya manusia untuk menciptakan dunia yang tidak memberikan tempat dan ruang kepada Allah.<sup>34</sup>

“Devosi kepada Hati Kudus, seperti yang berkembang di Eropa dua abad yang lalu, yang diawali oleh pengalaman mistik Santa Margareta Maria Alacoque merupakan tanggapan terhadap kekakuan kaum Jansenis yang berujung pada pengabaian belas kasih Tuhan yang tak terbatas. [...] Manusia di milenium ketiga membutuhkan Hati Kristus untuk mengenal Tuhan dan mengenal diri mereka sendiri; mereka membutuhkan-Nya untuk membangun peradaban kasih.”

Paus Benediktus XVI mengajak Umat Allah untuk mengenal dan mendalami makna Hati Kudus Yesus dan kehadiran-Nya dalam kehidupan sehari-hari sebab Hati Kudus Yesus merupakan Pusat, Sumber Kebenaran dan Kebaikan. Paus berkata:<sup>35</sup>

“Setiap orang membutuhkan ‘pusat,’ sumber kebenaran dan kebaikan bagi kehidupan pribadinya yang akan dipergunakan dalam setiap peristiwa hidup, dalam situasi dan perjuangan hidup sehari-hari. Di saat berhenti sejenak dalam keheningan, kita harus mengalami bahwa kita tidak hanya merasakan detak hati kita sendiri, tetapi secara mendalam merasakan dan mengalami detak kehadiran Sosok Yang Dapat Dipercaya dan Dirasakan dengan mata iman, namun jauh lebih nyata, yaitu kehadiran Kristus, Sang Hati Dunia.”

## Hati Manusia Zaman Ini

### *Kehilangan Hati, Kehilangan Pusat Diri Sejati*

Paus Fransiskus mengajak semua manusia zaman ini untuk membangun kembali (memulai kembali) pembicaraan mengenai “hati.” Dalam pembicaraan itu, manusia harus memikirkan “hati” sebagai tempat bagi setiap pribadi untuk membentuk kepribadian karena berjumpa dengan sumber utama kekuatan, keyakinan, gairah dan keputusan, apa pun derajat dan situasinya. Ajakan ini bersifat mendesak sebab manusia zaman ini sudah hanyut dalam alam kehidupan yang konsumtif, hanya memikirkan hari ini, dikuasai oleh ketergesaan dan dibombardir oleh teknologi sehingga kehilangan ketenangan yang sangat dibutuhkan untuk proses pembatinaan hidup.<sup>36</sup>

Paus Fransiskus melihat dan menegaskan bahwa dalam kenyataan hidup manusia zaman ini, ada bahaya yang sedang mengancam setiap pribadi, yaitu “kehilangan pusat diri yang sejati.” “Manusia zaman ini sering mengalami kebingungan dan keterpecahan, hampir kehilangan prinsip batin yang memungkinkan terciptanya kesatuan dan harmoni dalam kehidupan, baik dalam perkataan maupun tindakan. Hal ini terjadi karena model perilaku manusia zaman ini yang lebih mengutamakan, bahkan mendewakan dimensi

<sup>30</sup> *Dilexit Nos*,...no. 78.

<sup>31</sup> *Haurietis Aquas*,... no. 14.

<sup>32</sup> *Haurietis Aquas*,...no. 15.

<sup>33</sup> *Dilexit Nos*,...no. 79.

<sup>34</sup> *Dilexit Nos*,...no. 80.

<sup>35</sup> *Dilexit Nos*,...no. 81; Bdk. Paus Benediktus XVI, Ensiklik *Deus Caritas Est* (Allah adalah Kasih) (Seri Dokumen Gerejawi no. 83), diterjemahkan oleh Piet Go (Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2010), no. 19.

<sup>36</sup> *Dilexit Nos*,...no. 9.

teknologi-rasional serta mengandalkan naluri.” Akibatnya, dalam mentalitas manusia zaman ini, tidak ada tempat atau ruang bagi hati.<sup>37</sup>

Paus Fransiskus mengakui bahwa persoalan-persoalan yang terjadi dalam kehidupan manusia zaman ini dan “baru terjadi belakangan ini” karena menguatnya mentalitas ini. Walaupun demikian, sesungguhnya, penurunan nilai dan makna “hati” sebagai pusat pribadi manusia sudah lama terjadi. Kenyataan ini dijumpai dalam pemikiran rasionalisme hellenis pra-Kristen, dalam idealisme pasca-Kristen dan dalam materialisme dengan aneka bentuknya. “Hati” (hampir) tidak memiliki tempat dalam antropologi. Hati juga menjadi konsep yang asing bagi pemikiran filosofis para filsuf besar. Para filsuf justru lebih mengutamakan (suka, menyukai) konsep yang lain, yaitu akal, kehendak atau kebebasan yang ada dalam pribadi manusia. Padahal, peran akal, kehendak dan kebebasan tidak jelas dan tidak memiliki fungsi khusus dalam kehidupan manusia.<sup>38</sup>

Para filsuf mengalami kesulitan untuk menempatkan “hati” di antara ide-ide yang “jelas dan khas.” Kenyataan ini terjadi karena para filsuf mengalami kesulitan dalam proses pengenalan diri. Tampaknya realitas yang paling dalam dan paling sulit dalam pengetahuan manusia adalah ketidakmampuan untuk memaknai perjumpaan dengan orang lain sebagai jalan perjumpaan dengan diri sendiri. Hal ini terjadi karena pikiran manusia dikuasai oleh semangat individualisme yang tidak sehat. Mayoritas manusia merasa lebih aman jika membangun dan memiliki sistem pemikiran pribadi yang dikendalikan oleh akal dan kehendak pribadi. Para filsuf juga tidak mampu memberikan tempat untuk hati, terpisah dari kekuatan dan hasrat manusiawi mereka yang dianggap terpisah satu sama lain. Konsep mengenai hati sebagai pusat diri dan pusat tunggal yang bisa menyatukan semuanya, yaitu kasih tidak begitu dikembangkan.<sup>39</sup>

### **Kembali ke Hati**

Paus Fransiskus mengakui bahwa jika hati tidak bermakna lagi bagi manusia zaman ini, maka berbicara mengenai hati dan dari hati, bertindak dengan hati serta usaha untuk mendewasakan dan menyembuhkan hati juga tidak bermakna lagi. Ketika kekhasan hati tidak dihargai, maka kita tidak akan mampu memahami semua hal yang tidak bisa dimengerti dengan akal manusiawi. Kita akan kehilangan makna perjumpaan dengan orang lain, tidak akan mampu memahami puisi dan akan kehilangan jejak sejarah masa lalu, karena sejarah pribadi kita tersimpan di dalam hati. Di akhir hayat kita, hanya hati yang bermakna.<sup>40</sup>

Patut diakui dan ditegaskan bahwa kita memiliki hati. Kita yakin bahwa hati kita hidup bersama dengan hati yang lain untuk membantu hati kita menjadi “kamu.” Karena tema ini tidak bisa dikembangkan panjang lebar, maka Romano Guardini mempergunakan karakter sebuah novel, *Stavroghin* karya Dostoevski.<sup>41</sup>

Romano Guardini menjelaskan bahwa *Stavroghin* merupakan perwujudan kejahatan, karena karakter utamanya adalah tidak memiliki hati: “Stavroghin tidak memiliki hati sehingga jiwa menjadi dingin dan hampa, serta tubuhnya mabuk oleh kemalasan dan nafsu “binatang.” Oleh karena itu, dia tidak dapat berelasi dengan siapa pun dan tidak ada seorang pun yang bisa berelasi dengannya. Hanya hati, dari dan dengan hati, kita akan mampu membangun keintiman, relasi yang mendalam dengan pribadi yang lain; hanya hati yang mampu menyambut dan memberikan naungan. Keintiman adalah gerakan hati dan dunia hati. Sedangkan *Stavroghin* adalah pribadi yang dingin [...] jauh dari dirinya sendiri, karena kedalaman diri manusia ada di hati, bukan pada pikirannya. Manusia tidak dapat masuk ke kedalaman dirinya dengan pikiran. Maka, bila hatinya tidak hidup, manusia akan selalu merasa asing dengan dirinya sendiri.<sup>42</sup>

Kita harus mengolah semua tindakan kita dengan “aturan politik” hati. Dengan cara ini, agresivitas dan keinginan obsesif kita akan diredahkan oleh kebaikan yang

<sup>37</sup> *Dilexit Nos*,...no. 9.

<sup>38</sup> *Dilexit Nos*,...no. 10.

<sup>39</sup> *Ibid.*

<sup>40</sup> *Dilexit Nos*,...no. 11.

<sup>41</sup> *Dilexit Nos*,...no. 12.

<sup>42</sup> *Dilexit Nos*,...no. 12.

bersumber dari hati untuk melawan kejahatan. Hati akan menggerakkan dan mengarahkan pikiran dan kehendak untuk melayani kebaikan yang lebih besar dengan mencecap dan merasakan kebenaran, bukan berusaha menguasainya seperti yang cenderung dilakukan oleh para ilmuwan. Hati menggerakkan dan mengarahkan kehendak diri kita untuk menginginkan kebaikan yang lebih besar; sebaliknya tindakan yang tidak lahir dari hati dan tidak digerakkan oleh hati menjadi tindakan yang penuh emosi karena dipandu oleh detak jantung yang kaya imajinasi.<sup>43</sup>

Karena itu, Paus Fransiskus menegaskan: Saya harus yakin bahwa “Saya adalah Hati Saya. Hati membentuk Saya menjadi Pribadi yang Unik; membentuk Identitas Rohani Saya serta Menempatkan Saya dalam Kebersamaan dengan Orang Lain.”<sup>44</sup>

Semua pemikiran logis yang beroperasi dalam dunia digital menunjukkan bahwa pikiran dan keinginan manusia jauh lebih “seragam” dari segala sesuatu diduga. Akan tetapi, semua pemikiran logis dalam dunia digital mudah diprediksi dan mampu dimanipulasi. Namun, apa yang ada di hati tidak bisa diprediksi dan tidak bisa dimanipulasi.<sup>45</sup>

### **Potensi Hati: Menyatukan Kepingan-Kepingan**

Hati adalah sumber kekuatan untuk membangun dan menciptakan ikatan yang otentik. Ikatan hati akan mengatasi perpecahan akibat menguatnya egoisme dan individualisme.<sup>46</sup>

Dua monad, yaitu kelompok kecil yang beranggotakan satu orang bisa saling mendekati antara satu dengan yang lainnya, namun keduanya tidak akan pernah sungguh-sungguh terhubung. Kelompok manusia yang didominasi oleh narsisme dan egoisme akan menjadi manusia “tanpa hati.” Kelompok manusia demikian akan kehilangan hasrat untuk menjalin relasi yang baik dan sehat dengan orang lain karena terkurung dalam benteng, ciptaan mereka sendiri. Akibatnya, kelompok manusia demikian tidak akan mampu terbuka kepada Allah sebab untuk terbuka kepada Yang Ilahi, mereka harus membangun “ruang tamu” dalam diri mereka (Heidegger).<sup>47</sup>

Dalam dan dengan hati, kita melihat, menemukan dan mengalami relasi misterius antara antara pengenalan diri dan keterbukaan terhadap orang lain, antara keunikan pribadi dengan kesediaan untuk memberikan diri kepada orang lain. Kita hanya bisa menjadi diri sendiri jika kita mendekati dan mengenal orang lain: ketika kita mengenal dan menerima diri sendiri, maka kita akan mampu berjumpa dengan orang lain.<sup>48</sup>

Hati mampu menyatukan dan menyelaraskan sejarah hidup kita yang tampak terpecah tanpa harapan, walaupun sesungguhnya bisa dimengerti. Injil menyatakan kebenaran ini ketika berkisah mengenai Bunda Maria yang melihat segala sesuatu dengan hati. Bunda Maria mampu berdialog dengan semua peristiwa hidup yang dialaminya dengan merenungkannya di dalam hati, memelihara ingatan akan semua hal itu dan memahaminya dengan perspektif yang lebih luas. Ungkapan terbaik mengenai hati yang berpikir ditemukan dalam dua teks dalam Injil Lukas yang berbicara kepada kita, bagaimana Bunda Maria “menyimpan (*syneterei*) semua itu dan merenungkannya (*symbállousa*) dalam hati” (bdk. Luk 2:19 dan Luk 2:51).<sup>49</sup>

Kata kerja Yunani *symbállein* (*symbols*), “merenungkan” menjelaskan konsep penyatuan dua hal dalam pikiran seseorang dan merenungkannya dalam dialog dengan diri sendiri. Dalam Luk 2:51, kata kerja yang digunakan adalah *dieterei*, yang berarti “menyimpan.” Apa yang “disimpan” Bunda Maria bukan hanya ingatannya mengenai semua peristiwa yang dilihat, didengar dan dialaminya, melainkan juga hal-hal yang belum dipahaminya. Semuanya tetap berada dan hidup dalam ingatan Bunda Maria dan kelak “disatukan” dalam hatinya.<sup>50</sup>

Di era kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence/AI*) ini, kita tidak bisa mengabaikan kenyataan bahwa puisi dan cinta sangat dibutuhkan untuk menyelamatkan

<sup>43</sup> *Dilexit Nos*,...no. 13.

<sup>44</sup> *Dilexit Nos*,...no. 14.

<sup>45</sup> *Ibid.*

<sup>46</sup> *Dilexit Nos*,...no. 17.

<sup>47</sup> *Ibid.*

<sup>48</sup> *Dilexit Nos*,...no. 18.

<sup>49</sup> *Dilexit Nos*,...no. 19.

<sup>50</sup> *Dilexit Nos*,...no. 19.

kemanusiaan kita. Kita patut mengakui bahwa dunia digital tidak mampu menangkap kedalaman nostalgia yang ada dalam hati kita, berapa pun usia dan di manapun kita berada.<sup>51</sup>

Dunia digital tidak mampu mendeksi dan mengingat bagaimana saat-saat awal kita menggunakan garpu untuk membentuk tepian kue, saat kita membantu ibu atau nenek di rumah. Pikiran dan hati manusiawi kita mampu merekam dan mengingat momen-momen awal saat kita belajar memasak, di usia remaja: pada momen itu, kita pertama kali merasakan bagaimana pentingnya mengemban tanggung jawab untuk bekerja dan saling membantu.<sup>52</sup>

Bersamaan dengan garpu, kita bisa menyebutkan ribuan hal kecil lainnya yang menjadi bagian berharga dari kehidupan setiap orang: senyuman yang kita lihat, di saat kita bercerita mengenai sebuah lelucon, sketsa lukisan yang kita buat di tepi jendela, pertandingan sepak bola pertama yang kita mainkan dengan bola kain, cacing yang kita kumpulkan di kotak sepatu, sekuntum bunga yang kita simpan di halaman buku, kepedulian kita terhadap seekor burung yang baru lahir jatuh dari sarangnya, harapan yang kita ungkapkan saat memetik bunga lilin. Sesungguhnya, hal-hal kecil ini biasa-biasa saja, namun justru menjadi sangat istimewa bagi kita apabila dikenang kembali. Semuanya ini tidak bisa dideteksi oleh kemampuan digital. Garpu, lelucon, jendela, bola, kotak sepatu, buku, burung, bunga selalu hidup dalam kenangan dan “tersimpan” di kedalaman hati kita.<sup>53</sup>

Inti dari setiap pribadi, pria dan wanita, bukanlah jiwa, melainkan keutuhan pribadi dalam identitas jasmani-rohani yang unik. Segala sesuatu disatukan oleh dan dalam hati karena hati adalah tempat berdiamnya cinta dalam semua dimensinya: spiritual, psikis, dan bahkan fisik. Singkatnya, jika cinta menguasai hati kita, secara utuh dan nyata, kita menjadi pribadi yang utuh dan sejati, karena setiap manusia sejatinya diciptakan dari dan untuk cinta. Pada nadi terdalam dari kodrat kemanusiaan kita, kita harus mengakui dan mengimani bahwa kita diciptakan dari cinta, untuk cinta dan mencintai serta dicintai.<sup>54</sup>

Karena alasan ini, maka ketika terjadi perang, dengan cara tertentu, baik melalui toleransi atau ketidakpedulian terhadap negara yang sedang berperang maupun keterlibatan aktif dalam perebutan wilayah, kekuasaan dan kehormatan demi kepentingan sekelompok orang, kita cenderung menyimpulkan bahwa dunia kita sedang kehilangan hati. Akan tetapi, sikap terpenting yang harus dimiliki adalah: kita harus melihat dan mendengarkan para wanita usia lanjut dari kedua pihak, yang berada di bawah cengkeraman konflik yang menghancurkan ini. Terasa sangat memilukan ketika kita melihat mereka menangisi cucu-cucu mereka yang terbunuh, atau ketika mendengar jeritan keinginan mereka untuk segera mati setelah kehilangan rumah kediaman, tempat mereka menghabiskan seluruh perjalanan hidup mereka. Para wanita yang sering menjadi pilar kekuatan dan ketangguhan di tengah kesulitan dan perjuangan hidup, di penghujung hari kehidupan, saat ini, mereka bukannya menikmati ketenangan hidup, melainkan dicengkram kesedihan, ketakutan, dan kemarahan. Apabila kita mempersalahkan orang lain, persoalan memalukan dan tragis yang dihadapi tidak akan pernah selesai. Apabila kita melihat para wanita tua menangis dan tidak merasa bahwa kenyataan ini merupakan sesuatu yang tidak bisa ditoleril, maka pertandanya sangat jelas, yaitu dunia sungguh-sungguh tidak memiliki hati.<sup>55</sup>

Setiap saat kita memikirkan, mempertanyakan dan merenungkan jati diri kita yang sejati. Setiap saat juga kita berusaha memahami pertanyaan-pertanyaan atas misteri kehidupan yang lebih dalam dan berusaha mencari Allah. Setiap saat kita mengalami sensasi melihat kebenaran. Apakah dalam saat-saat ini, kita dituntun dan diarahkan kepada kesadaran bahwa kepenuhan diri kita sebagai manusia hanya ditemukan dalam cinta? Kita harus sadar bahwa dengan mencintai, kita akan memahami maksud dan tujuan keberadaan kita di dunia ini. Semuanya bersatu secara koheren dan selaras.

<sup>51</sup> *Dilexit Nos*,...no. 20.

<sup>52</sup> *Ibid.*

<sup>53</sup> *Ibid.*

<sup>54</sup> *Dilexit Nos*,...no. 21.

<sup>55</sup> *Dilexit Nos*,...no. 22.

Karena itu, dalam merenungkan makna hidup kita di dunia ini, hanya satu pertanyaan fundamental yang patut kita ajukan, “Apakah saya memiliki hati?”<sup>56</sup>

### **Hati Yesus - Hati Dunia**

Paus Fransiskus menegaskan bahwa Hati Kudus Yesus adalah dasar dan prinsip pemersatu dari semua realitas yang ada di jagat ini. Hati Kudus Yesus adalah “Hati Dunia.” Misteri Paskah, wafat dan kebangkitan-Nya adalah “Pusat Sejarah” yang dijadikan-Nya sebagai “Sejarah Keselamatan.” Dialah Penyelamat dan Pengantara Tunggal dan Universal bagi semua makhluk kepada Allah. Dia merangkul dan menerangi semua makhluk agar mengarahkan seluruh diri dan kehidupannya kepada Allah. Semua makhluk “bergerak maju bersama kita dan melalui kita mengarah kepada tujuan yang sama, yaitu Allah, dalam kepenuhan transenden di mana Kristus yang bangkit merangkul dan menerangi segala sesuatu.”<sup>57</sup>

Karena itu, di hadapan Hati Kudus Yesus, kita memohon agar Dia tidak berhenti berbelas kasih terhadap dunia yang sedang menderita, yaitu dunia yang dipilih-Nya untuk tinggal bersama kita sebagai Manusia. Kita percaya bahwa Dia selalu mencurahkan karunia cahaya dan cinta-Nya kepada dunia supaya dunia menemukan kembali semua hal yang paling penting dalam kehidupan ini, yaitu “hatinya,” walaupun dilanda perang, kesenjangan sosial-ekonomi dan penggunaan teknologi yang mengancam kemanusiaan kita.<sup>58</sup>

### **Dimensi Trinitaris**

Hati Kudus Yesus dan devosi kepada-Nya bersifat kristologis. Dengan demikian, Hati Kudus Yesus dan devosi kepada-Nya menuntun kita untuk berkontemplasi secara langsung terhadap Pribadi Yesus Kristus agar kita bisa masuk ke dalam persatuan dengan-Nya.<sup>59</sup>

Akan tetapi, kodrat Yesus Kristus, Hati Kudus-Nya dan devosi kepada-Nya tidak terpisahkan dari Bapa dan Roh Kudus.<sup>60</sup> Karena alasan inilah, maka dalam Surat kepada Jemaat Ibrani, kita didesak untuk bertekun dalam perlombaan yang diwajibkan bagi kita, “dengan mata tertuju pada Yesus” (12: 2) dan pada saat yang sama, kita harus sungguh-sungguh percaya bahwa Yesus adalah Jalan menuju Bapa: “Akulah jalan [...] Tidak ada seorangpun yang datang kepada Bapa, kalau tidak melalui Aku” (Yoh 14: 6). Yesus ingin membawa kita pada Bapa. Karena itu, sejak awal, khotbah Gereja tidak berakhir pada Yesus Kristus, tetapi pada Bapa. Bapa, Sang Sumber dan Kepenuhan harus disembah dan dimuliakan.<sup>61</sup>

Apabila kita membaca Surat Rasul Paulus kepada Jemaat di Efesus, kita bisa melihat dan menemukan dasar ajaran iman Gereja bahwa semua ibadah pujian Gereja ditujukan kepada Bapa: “Aku bersujud kepada Bapa” (Ef 3:14). Hanya “satu Allah dan Bapa dari semua, Allah yang diatas semua dan oleh semua dan di dalam semua” (4:6). “Ucaplah syukur senantiasa atas segala sesuatu” (5:20). Dialah Bapa yang “untuk Dia kita hidup” (1Kor 8:6).<sup>62</sup>

Berangkat dari landasan iman ini, Santo Yohanes Paulus II menyimpulkan bahwa “keseluruhan hidup Kristiani merupakan ziarah besar menuju rumah Bapa.” Keyakinan yang sama dinyatakan oleh Santo Ignatius dari Antiokhia dalam pengalaman perjalanannya menuju kemartiran: “Dalam diriku tidak ada lagi percikan keinginan terhadap hal-hal duniawi, yang ada hanyalah gemercik air hidup yang membisik dalam diriku: Datanglah kepada Bapa.”<sup>63</sup>

Di atas segalanya, Allah adalah Bapa, Tuhan kita Yesus Kristus: “Terpujilah Allah dan Bapa Tuhan kita Yesus Kristus” (Ef 1: 3). Dia adalah “Allah Tuhan kita Yesus Kristus, Bapa yang mulia” (Ef 1: 17). Ketika Sang Putra menjadi manusia, semua harapan dan cita-cita hati manusiawi-Nya diarahkan kepada Bapa. Jika kita melihat cara Yesus Kristus

<sup>56</sup> *Dilexit Nos*,...no. 23.

<sup>57</sup> *Dilexit Nos*,...no. 31.

<sup>58</sup> *Ibid.*

<sup>59</sup> *Dilexit Nos*,...no. 70; *Haurietis Aquas*,...no. 35, 36.

<sup>60</sup> *Deus Caritas Est*,... no. 19.

<sup>61</sup> *Dilexit Nos*,...no. 70; *Deus Caritas Est*,... no. 19.

<sup>62</sup> *Dilexit Nos*,...no. 71.

<sup>63</sup> *Dilexit Nos*,...no. 71.

berkomunikasi dengan Bapa, kita dapat memahami keterpesonaan cinta dan kasih sayang yang dirasakan hati manusia terhadap Dia, keterarahan hati yang sempurna dan tanpa henti kepada Bapa. Kisah hidup-Nya di bumi ini merupakan sebuah perjalanan untuk menjawab panggilan tanpa henti yang dirasakan hati manusiawi-Nya untuk datang kepada Bapa.<sup>64</sup>

Kita mengetahui bahwa kata Aram yang dipergunakan Yesus untuk memanggil Bapa adalah “*Abba*.” *Abba* adalah sebuah istilah yang sudah akrab dan terkenal, namun bagi beberapa orang menimbulkan perdebatan (bdk. Yoh 5:18). Inilah cara Dia menyapa Bapa ketika mengungkapkan kesedihan-Nya atas kematian yang akan segera terjadi: “Ya *Abba*, ya Bapa, tidak ada yang mustahil bagi-Mu, ambillah cawan ini dari pada-Ku, tetapi janganlah apa yang Aku kehendaki, melainkan apa yang Engkau kehendaki.” (Mrk 14:36). Yesus sungguh-sungguh mengetahui bahwa Dia selalu dikasihi oleh Bapa: “Engkau telah mengasihi Aku sebelum dunia dijadikan” (Yoh 17:24). Dalam hati manusiawi-Nya, Dia bersukacita mendengar Bapa berkata kepada-Nya: “Engkaulah Anak-Ku yang Kukasihi, kepada-Mulah Aku berkenan” (Mrk 1:11).<sup>65</sup>

Injil keempat mewahyukan kepada kita bahwa Putra Allah yang Kekal selalu “dekat dengan hati Bapa” (Yoh 1:18). Santo Ireneus menyatakan bahwa “Putra Allah bersama Bapa sejak awal.” Origenes menyatakan bahwa Sang Putra bertekun “dalam kontemplasi yang tiada henti akan kedalaman Bapa.” Ketika Sang Putra menjadi manusia, Dia semalam-malaman berbicara kepada Bapa yang dikasihi-Nya di atas bukit (bdk. Luk 6:12). Dia mengatakan kepada kita, “Aku harus berada di rumah Bapa-Ku” (Luk 2:49). Kita juga melihat bagaimana Dia mengungkapkan pujian-Nya: “Yesus bersukacita karena Roh Kudus dan berkata, ‘Aku bersyukur kepada-Mu, Bapa, Tuhan langit dan bumi’ (Luk 10:21). Kata-kata terakhir-Nya yang penuh keyakinan adalah, “Ya Bapa, ke dalam tangan-Mu Kuserahkan nyawa-Ku.” (Luk 23:46)<sup>66</sup>

Sekarang, kita harus mengarahkan pandangan kita pada Roh Kudus, yang api-Nya memenuhi Hati Kristus. Santo Yohanes Paulus II berkata bahwa Hati Kudus Yesus adalah “mahakarya Roh Kudus.” Ini lebih dari sekadar peristiwa masa lalu, karena “di dalam Hati Kudus Yesus, karya Roh Kudus menjadi hidup, yang kepada-Nya Yesus menghubungkan inspirasi misi-Nya (bdk. Luk 4:18; Yes 61:1) dan perutusan-Nya dijanjikan pada Perjamuan Malam Terakhir. Roh Kuduslah yang memampukan kita untuk memahami kekayaan makna Lambung Yesus Kristus yang Tertikam, yang menjadi asal-muasal Gereja (bdk. *Sacrosanctum Concilium*, 5).” “Hanya Roh Kudus yang dapat membuka kepenuhan ‘batin manusia’ yang ditemukan dalam Hati Kudus Yesus di hadapan kita. Hanya Dia yang dapat membuat hati kita memperoleh kekuatan dari kepenuhan-Nya tahap demi tahap.”<sup>67</sup>

Jika kita menggali lebih dalam mengenai karya Roh Kudus yang penuh misteri, kita akan mengetahui bahwa Dia mengerang dalam diri kita sambil berseru, “Ya *Abba*!” Memang benar bahwa “karena kamu adalah anak, maka Allah telah menyuruh Roh Anak-Nya ke dalam hati kita, yang berseru: “ya *Abba*, ya Bapa!” (Gal 4:6). Sebab “Roh bersaksi bersama-sama dengan roh kita bahwa kita adalah anak-anak Allah” (Rm 8:16). Roh Kudus yang bekerja dalam hati manusiawi Yesus Kristus tiada hentinya menarik Dia kepada Bapa. Ketika Roh mempersatukan kita dengan perasaan Kristus melalui kasih karunia, Dia menjadikan kita ikut ambil bagian dalam hubungan Putra dengan Bapa, yang melalui-Nya “kita telah menerima Roh yang menjadikan kita anak Allah. Oleh Roh itu kita berseru: “ya *Abba*, ya Bapa!”<sup>68</sup>

Hubungan kita dengan Hati Kudus Yesus berubah berkat dorongan Roh Kudus yang mengarahkan kita kepada Bapa, sumber kehidupan dan sumber kasih karunia tertinggi. Yesus Kristus sendiri tidak ingin kita hanya berhenti pada Dia. Kasih Yesus Kristus adalah “penyataan belas kasih Bapa.” Keinginan-Nya adalah didorong oleh Roh yang mengalir dari Hati-Nya, “bersama Dia dan di dalam Dia” kita pergi kepada Bapa. Kita memuliakan Bapa “melalui” Kristus, “bersama” Kristus dan “di dalam” Kristus.<sup>69</sup>

<sup>64</sup> *Dilexit Nos*,...no. 72; *Haurietis Aquas*,...no. 41.

<sup>65</sup> *Dilexit Nos*,...no. 73.

<sup>66</sup> *Dilexit Nos*,...no. 74.

<sup>67</sup> *Dilexit Nos*,...no. 75; *Deus Caritas Est*,... no. 19.

<sup>68</sup> *Dilexit Nos*,...no. 76.

<sup>69</sup> *Dilexit Nos*,...no. 77.

Santo Yohanes Paulus II mengajarkan bahwa “Hati Sang Juru Selamat mengundang kita untuk kembali kepada kasih Bapa, yang merupakan sumber dari setiap kasih yang sejati.” Inilah karya Roh Kudus yang datang kepada kita dalam Hati Kudus Yesus: Roh Kudus memelihara hati kita. Oleh karena itu, liturgi, melalui karya Roh yang memberi kehidupan, selalu mengarahkan Hati Kudus Yesus yang bangkit kepada Bapa.<sup>70</sup>

### ***Kata dan Tindakan Cinta yang Mengalir dari Hati Yesus***

Hati Kudus Yesus, Sumber Cinta bagi dunia adalah Inti yang Hidup dari Warta Awal Injil. Hati Kudus Yesus adalah asal mula iman, sumber yang menyegarkan dan menghidupkan iman kita.<sup>71</sup>

Semua perkataan, sapaan, tatapan dan tindakan-Nya mengalir dari Hati Kudus-Nya yang merupakan sumber cinta, kerahiman dan belas bagi manusia.<sup>72</sup> Karena itu, sebelum berdevosi kepada Hati-Nya yang Kudus, kita akan menjejaki perkataan, sapaan, tatapan dan tindakan Yesus.<sup>73</sup>

#### ***a. Tindakan, Cerminan Hati***

Yesus menyatakan kedalaman cinta kasih-Nya kepada kita, bukan hanya dengan kata-kata, melainkan juga dengan tindakan nyata. Dalam interaksi-Nya dengan orang-orang yang berada di seputar kehidupan-Nya, kuasa cinta kasih-Nya sungguh-sungguh dialami (mereka alami): Dia memperlakukan setiap pribadi dengan penuh cinta, kasih sayang dan kelembutan.<sup>74</sup>

Dalam kisah Injil, kita menemukan kebenaran iman dalam Pribadi Yang Hidup, yaitu Yesus sendiri.<sup>75</sup> Injil mewahyukan bahwa Yesus “datang kepada orang kepunyaan-Nya sendiri” (Yoh 1:11). Kata-kata ini tertuju kepada kita, karena Dia tidak memperlakukan kita sebagai orang asing, tetapi sebagai milik kepunyaan-Nya sendiri sehingga kita dijaga dan disayangi-Nya dengan penuh cinta. Dia sungguh-sungguh memperlakukan kita sebagai “milik-Nya.”<sup>76</sup>

Wahyu Injil dengan tegas menyatakan bahwa kita bukanlah budak-Nya: “Aku tidak menyebut kamu hamba” (Yoh 15:15). Kita adalah “milik-Nya” (saling memiliki yang khas antarsahabat). Dia datang untuk menjumpai, mendekatkan jarak-Nya dengan kita. Dia sungguh-sungguh “Emmanuel,” “Allah beserta kita.” Dia tinggal bersama kita dan menjadi bagian dari kehidupan kita. Dia rela “mengosongkan diri-Nya, mengambil rupa seorang hamba” (Flp 2:7) agar bisa tinggal bersama kita dan menyatukan diri-Nya dengan kita.<sup>77</sup>

Dia berjalan keliling sambil berbuat baik. Dia mencari dan mendekati agar bisa berelasi dan berkomunikasi dengan kita. Dia berhenti untuk berbicara dengan wanita Samaria di sumur, tempat wanita itu menimba air (bdk. Yoh 4:5–7). Dalam kegelapan malam, Dia bersedia dijumpai oleh Nikodemus yang takut dilihat oleh kaum sebangsanya, terutama pemuka agama berada bersama-Nya (bdk. Yoh 3:1–2). Kita kagum ketika Dia membiarkan kaki-Nya dibasuh oleh seorang pelacur (bdk. Luk 7:36–50); ketika Dia berkata dan memperlakukan wanita yang tertangkap basah berzina, “Aku juga tidak menghukummu” (Yoh 8:11); ketika Dia menegur para murid-Nya atas ketidakpedulian mereka dan dengan tenang bertanya kepada orang buta di pinggir jalan, “Apa yang kamu ingin Aku lakukan untukmu?” (Mrk 10:51). Dia menunjukkan bahwa Allah adalah Dia yang sangat dekat, berbela rasa dan kasih-Nya penuh kelembutan.<sup>78</sup>

<sup>70</sup> *Ibid.*

<sup>71</sup> *Dilexit Nos*,...no. 32.

<sup>72</sup> Paus Yohanes Paulus II, Ensiklik *Dives in Misericordia* (Kaya Dalam Kerahiman) (Seri Dokumen Gerejawi no. 99), diterjemahkan oleh A. Alfonso S. Suhardi dan B. F. X. Adisusanto (Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2016), hlm. 13-16; *Haurietis Aquas*,... no. 59, 64-67.

<sup>73</sup> *Dilexit Nos*,...no. 33.

<sup>74</sup> *Ibid.*

<sup>75</sup> Paus Fransiskus, Ensiklik *Lumen Fidei* (Terang Iman) (Seri Dokumen Gerejawi no. 93), diterjemahkan oleh T. Krispurwana Cahyadi (Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2014), no. 23-28.

<sup>76</sup> *Dilexit Nos*,...no. 34; *Dives in Misericordia*,... hlm. 11-13.

<sup>77</sup> *Dilexit Nos*,...no. 34.

<sup>78</sup> *Dilexit Nos*,...no. 35; Paus Fransiskus, Bulla *Misericordia Vultus* (Wajah Kerahiman) (Seri Dokumen Gerejawi no. 99b), diterjemahkan oleh F. X. Adisusanto (Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2016), no. 8; *Dives in Misericordia*,... hlm. 13-16.

Di setiap tindakan penyembuhan-Nya, Dia melakukan-Nya, bukan dari kejauhan, melainkan dari dekat: “Dia mengulurkan tangan-Nya dan menjamah orang itu” (Mat 8:3). “Dia menjamah tangannya” (Mat 8:15). “Dia menjamah mata mereka” (Mat 9:29). Dia berhenti untuk menyembuhkan seorang tuli dengan air ludah-Nya sendiri (bdk. Mrk 7:33). Dengan bertindak seperti seorang Ibu, Dia ingin mereka merasakan bahwa Dia bukanlah orang asing dalam kehidupan mereka. “Tuhan tahu bagaimana menjamah. Dalam belas kasih-Nya, Dia tidak mencintai kita hanya dengan kata-kata; Dia datang menjumpai kita dan dengan kedekatan-Nya, Dia menunjukkan kepada kita kedalaman cinta kasih-Nya yang lembut.”<sup>79</sup>

Apabila kita sulit mempercayai sesama karena sudah menyakiti, membohongi, mengecewakan dan melukai kita, Yesus berbisik di telinga kita: “Teguhkanlah hatimu, anakku!” (Mat 9:2,22). Dia memberdayakan kita untuk mengatasi rasa takut yang menguasai diri kita. Dia meyakinkan kita bahwa Dia berada bersama kita agar kita tidak kehilangan apa pun dalam diri kita. Injil menyatakan bahwa “Yesus segera mengulurkan tangan-Nya dan memegang dia,” dan berkata kepada Petrus yang dihantui rasa takut, “Hai kamu yang kurang percaya, mengapa engkau bimbang?” (Mat 14:31).<sup>80</sup>

Kita tidak perlu takut. Kita harus membiarkan diri didekati-Nya serta membiarkan Dia duduk di sisi kita. Kita bisa tidak mempercayai sesama, namun tidak pernah boleh tidak mempercayai Dia. Kita tidak boleh ragu dan merasa diri hina, tidak layak karena dosa-dosa kita. Kita harus yakin bahwa dengan kebesaran cinta kasih-Nya, kita akan selalu dicintai dan diampuni-Nya: banyak orang berdosa “datang dan duduk bersama-sama dengan Dia” (Mat 9:10), namun Dia sama sekali tidak merasa terhina oleh kehadiran mereka. Justru para pemimpin agama yang mengeluh dan melihat diri-Nya sebagai “pelahap dan pemabuk, sahabat pemungut cukai dan pendosa” (Mat 11:19). Ketika orang-orang Farisi mengkritik-Nya karena kedekatan-Nya dengan orang-orang yang dianggap rendah atau berdosa, Dia menjawab, “Yang Kukehendaki ialah belaskasihan dan bukan persembahan” (Mat 9:13).<sup>81</sup>

Setiap saat, Yesus menunggu kita untuk memberikan kesempatan kepada-Nya agar bisa menerangi, membangkitkan dan memenuhi diri dan kehidupan kita dengan kekuatan-Nya. Sebelum Dia wafat, Dia meneguhkan para murid-Nya: “Aku tidak akan meninggalkan kamu sebagai yatim piatu: Aku akan datang kepadamu. Sebentar lagi dunia tidak akan melihat aku lagi; tetapi kamu akan melihat Aku.” (Yoh 14:18–19). Dia selalu memiliki cara untuk hadir dalam kehidupan kita, sehingga kita dapat berjumpa dengan-Nya.<sup>82</sup>

## **b. Tatapan Yesus**

Injil berkisah mengenai seorang kaya yang datang kepada Yesus dengan penuh idealisme, namun tidak memiliki keteguhan hati untuk mengubah hidupnya. Yesus “memandang dia” (Mrk 10:21). Apakah kita bisa membayangkan bagaimana dalam momen pertemuan terjadi tatapan mata orang muda dengan mata Yesus? Apabila Yesus memanggil dan mengutus kita untuk sebuah misi, pertama-tama Dia menatap kita, menjangkau lubuk hati kita yang terdalam dan setelah mengetahui segala sesuatu tentang diri kita, Dia pun mengarahkan pandangan-Nya kepada kita. Inilah yang terjadi “ketika Dia berjalan di tepi Danau Galilea, Dia melihat dua orang bersaudara [...] dan ketika Dia pergi dari sana, Dia melihat dua orang bersaudara” (Mat 4:18,21).<sup>83</sup>

Teks Injil menyatakan bahwa Yesus mencurahkan seluruh perhatian dan keprihatinan-Nya kepada orang-orang yang menderita dan penderitaan mereka. “Melihat orang banyak itu, tergeraklah hati Yesus oleh belas kasihan kepada mereka, karena mereka lelah dan terlantar...” (Mat 9:36).<sup>84</sup>

Dia memperhatikan kita semua di saat semua orang mengabaikan kita, tidak tertarik dengan segala sesuatu yang ada dalam diri kita; ketika kita dipandang tidak penting dan tidak berarti di mata sesama. Dia menunjukkan kepada Natanael yang

<sup>79</sup> *Dilexit Nos*,...no. 36.

<sup>80</sup> *Ibid.*

<sup>81</sup> *Dilexit Nos*,...no. 37.

<sup>82</sup> *Dilexit Nos*,...no. 38.

<sup>83</sup> *Dilexit Nos*,...no. 39.

<sup>84</sup> *Dilexit Nos*,...no. 40.

mengalami kesepian dalam kesendiriannya: “Sebelum Filipus memanggilmu, Aku melihatmu ketika kamu berada di bawah pohon ara.” (Yoh 1:48).<sup>85</sup>

Yesus sangat peduli dengan kita. Dia mengetahui setiap niat dan perbuatan baik kita, sesederhana apa pun. Injil berkisah bahwa “Dia melihat seorang janda miskin, yang memasukkan dua keping uang logam” ke dalam kotak perbendaharaan Bait Suci (Luk 21:2) dan Dia segera menunjukkannya kepada para Rasul-Nya. Dia memperhatikan dan mengagumi semua hal yang baik dalam diri kita. Ketika perwira Romawi berkata kepadanya dengan keyakinan penuh, “Setelah Yesus mendengar hal itu, heranlah Ia” (Mat 8:10). Betapa menyenangkan jika kita mengetahui bahwa Yesus memandang dan mengagumi niat baik atau hal positif yang kita lakukan, walaupun orang lain mengabaikan kita.<sup>86</sup>

Dalam kemanusiaan-Nya, Yesus mempelajari semuanya ini dari Maria, bunda-Nya. Bunda Maria merenungkan dengan seksama segala sesuatu dan “menyimpannya [...] di dalam hatinya” (Luk 2:19,51). Bersama Santo Yosep, Bunda Maria mengajari Yesus sejak usia dini untuk menjadi Pribadi yang peduli, penuh perhatian dan berblas kasih.<sup>87</sup>

### c. Perkataan Yesus

Walaupun Kitab Suci memuat kata-kata Yesus yang selalu hidup dan aktual, namun ada saat-saat tertentu, Dia berbicara dengan kita di dalam hati serta memanggil dan membawa kita ke tempat yang lebih baik, yaitu Hati-Nya. Di sana, Dia mengundang kita untuk menemukan kekuatan baru yang penuh kedamaian: “Marilah kepada-Ku, semua yang letih lesuh dan berbeban berat, Aku akan memberi kelegaan kepadamu.” (Mat 11:28). Senada dengan itu, Dia berkata kepada murid-murid-Nya, “Tinggallah di dalam Aku” (Yoh 15:4).<sup>88</sup>

Kata-kata Yesus memperlihatkan kepada kita bahwa kekudusan-Nya tidak mengesampingkan emosi yang dalam. Dalam pelbagai kesempatan, Dia menunjukkan cinta yang penuh gairah dan empati. Dia sangat tersentuh dan berduka, bahkan meneteskan air mata. Dia sangat prihatin dengan kebutuhan harian kita, seperti Dia memperhatikan kelelahan atau kelaparan orang banyak: “Hati-Ku tergerak oleh belas kasihan kepada orang banyak ini; [...] mereka tidak mempunyai makanan. [...] Mereka akan rebah di jalan, sebab ada yang datang dari jauh.” (Mrk 8:2–3).<sup>89</sup>

Injil tidak menyembunyikan perasaan Yesus ketika Dia menatap kota Yerusalem: “Dan ketika Yesus telah dekat dan melihat kota itu, Ia menangisnya” (Luk 19:41). Dia menyuarakan keinginan hati-Nya yang terdalam: “Seandainya hari ini kamu tahu apa yang mendatangkan damai sejahtera atasmu” (Luk 19:42).<sup>90</sup>

Selain menampilkan Yesus dalam kuasa dan kemuliaan-Nya, para Penginjil juga memperlihatkan emosi-Nya yang sangat dalam ketika menghadapi kematian dan kesedihan sahabat-sahabat-Nya. Injil mencatat bagaimana sikap Yesus ketika berdiri di depan makam Lazarus: Dia “mulai menangis” (Yoh 11:35); Dia “mengasihi Marta dan saudara perempuannya serta Lazarus” (Yoh 11:5). Ketika melihat Maria dan orang-orang yang bersamanya menangis, “maka masygullah hati-Nya dan Ia sangat terharu” (Yoh 11:33). Air mata-Nya bukanlah kepura-puraan, melainkan tanda kegundahan batin-Nya. Dia merasakan kesedihan yang sangat mendalam atas kematian kejam yang akan dialami-Nya di tangan orang-orang yang sangat dikasihi-Nya: Dia “mulai tertekan dan gelisah” (Mrk 14:33) dan berseru, “Hati-Ku sangat sedih, seperti mau mati rasanya” (Mrk 14:34). Kegundahan batin-Nya dinyatakan dalam seruan-Nya di salib: “Allah-Ku, Allah-Ku, mengapa Engkau meninggalkan Aku?” (Mrk 15:34).<sup>91</sup>

Sekilas, semuanya ini tampak seperti sentimentalisme rohani. Namun, sesungguhnya sangat serius dan sangat penting untuk menyelami ungkapan yang paling agung ketika Dia disalibkan. Salib adalah kata cinta Yesus yang paling indah. Salib bukanlah sebuah kata yang dangkal, sentimental atau hanya kesalehan tanpa makna. Salib adalah cinta yang murni dan total.<sup>92</sup>

<sup>85</sup> *Ibid.*

<sup>86</sup> *Dilexit Nos*,...no. 41.

<sup>87</sup> *Ibid.*

<sup>88</sup> *Dilexit Nos*,...no. 43.

<sup>89</sup> *Dilexit Nos*,...no. 44.

<sup>90</sup> *Dilexit Nos*,...no. 45.

<sup>91</sup> *Ibid.*

<sup>92</sup> *Dilexit Nos*,...no. 46; *Dives in Misericordia*,... hlm. 26-30.

Santo Paulus menggunakan kata-kata yang sangat tepat untuk melukiskan hubungannya dengan Yesus Kristus: “Anak Allah, yang mengasihi aku dan menyerahkan diri-Nya untuk aku” (Gal 2: 20). Inilah keyakinan terdalam dari Santo Paulus, yaitu “dia dicintai.”<sup>93</sup>

Pemberian diri Yesus di kayu salib menjadi kekuatan baru dan vital bagi Santo Paulus. Kenyataan iman yang baru dipahami dan diimannya sebagai sesuatu yang lebih besar, agung dan vital di balik semua pengalaman hidupnya adalah: Yesus sangat mengasihinya (“Dia mengasihi aku”). Di saat banyak manusia mencari keselamatan, kemakmuran dan keamanan di tempat lain, Santo Paulus yang digerakkan oleh Roh Kudus melihat lebih jauh dan mengagumi hal yang terbesar dan terpenting dari semuanya, yaitu “Yesus Kristus telah dan sungguh-sungguh mengasihi aku.”<sup>94</sup>

### **Devosi kepada Hati Kudus Yesus**

Setelah merenungkan perkataan dan tindakan Yesus kepada semua orang yang berada di seputar kehidupan-Nya, yaitu perkataan dan tindakan yang mengalir dari Hati-Nya yang penuh cinta, kini kita akan melihat refleksi Gereja tentang misteri agung Hati Kudus Yesus Kristus dan devosi kepada-Nya.<sup>95</sup>

Gereja menegaskan bahwa devosi kepada Hati Kudus Yesus bukanlah penyembahan terhadap salah satu organ tubuh yang terpisah dari Pribadi Yesus. Dalam devosi kepada Hati Kudus Yesus, Gereja merenungkan dan menyembah Yesus Kristus seutuh-Nya. Dia adalah Putra Allah yang menjadi Manusia dan dihadirkan dalam gambar hati-Nya.<sup>96</sup> Hati (jantung) dalam arti daging dilihat sebagai tanda istimewa dan inti terdalam dari Putra Allah yang berinkarnasi serta kasih-Nya yang Ilahi dan Manusiawi. Hati Kudus Yesus adalah “tanda alami dan simbol kasih yang tidak terbatas,” melebihi organ tubuh yang lainnya.<sup>97</sup>

### **Yesus Kristus dan Gambar Hati Kudus-Nya**

#### **a. Penyembahan kepada Yesus Kristus**

Dalam persahabatan dan penyembahan, Gereja (kita semua, Umat Beriman) terhubung dengan Pribadi Yesus Kristus, karena tertarik pada cinta yang mengalir dari Hati-Nya dan terukir dalam gambar Hati-Nya. Kita menghormati gambar yang mewakili seluruh diri-Nya, Ilahi dan Insani. Namun pusat dan inti penyembahan kita hanya tertuju pada Yesus Kristus yang Hidup dalam keilahian dan kemanusiaan-Nya serta membiarkan diri kita dipeluk oleh cinta Manusiawi dan Ilahi-Nya.<sup>98</sup>

Apapun wujud gambar yang dipergunakan, namun yang disembah adalah Hati Kudus Yesus yang Hidup, bukan gambar-Nya. Hati Kudus Yesus adalah bagian dari Tubuh Kebangkitan-Nya yang Maha Kudus. Hati-Nya tidak bisa dipisahkan dari kodrat-Nya sebagai Anak Allah yang mengenakan pada diri-Nya Tubuh Insani selamanya. Kita memuja Hati-Nya karena Hati-Nya adalah “Hati” Sang Sabda bersatu dengan-Nya, tidak terpisahkan.” Kita memuja Hati-Nya, bukan gambar-Nya, karena dengan Hati-Nya, Putra Allah yang berinkarnasi hidup, mengasihi dan menerima cinta kita. Karena itu, setiap tindakan cinta atau penyembahan kepada Hati-Nya sungguh-sungguh ditujukan kepada Pribadi Yesus Kristus sendiri,” diarahkan seutuhnya kepada-Nya yang dihadirkan dalam “gambaran lembut” kasih hati-Nya yang tidak terbatas.<sup>99</sup>

Oleh karena itu, tiada seorangpun yang berpikir bahwa devosi ini dapat mengalihkan perhatian atau memisahkan kita dari Yesus Kristus dan cinta-Nya. Secara alamiah dan spontan/langsung, devosi ini mengarahkan pikiran dan hati kita kepada Dia dan hanya kepada Dia yang memanggil kita untuk masuk ke dalam persahabatan yang sangat berharga dalam percakapan, kasih sayang, kepercayaan dan penyembahan kepada-Nya. Yesus Kristus yang dihadirkan dalam Gambar Hati-Nya (jantung) yang Tertikam dan Nyala yang Berkobar adalah Yesus yang sama: karena kasih-Nya kepada

<sup>93</sup> *Dilexit Nos*,...no. 46.

<sup>94</sup> *Ibid.*

<sup>95</sup> *Haurietis Aquas*,... no. 6-7.

<sup>96</sup> *Haurietis Aquas*,... no. 7.

<sup>97</sup> *Dilexit Nos*,...no. 48, 49; *Haurietis Aquas*,... no. 55-56.

<sup>98</sup> *Dilexit Nos*,...no. 49; *Haurietis Aquas*,... no. 7, 15.

<sup>99</sup> *Dilexit Nos*,...no. 50; *Haurietis Aquas*,... no. 21.

kita, Dia rela lahir di Betlehem, melewati Galilea menyembuhkan orang sakit, merangkul orang-orang berdosa dan menunjukkan belas kasih-Nya. Yesus yang sama mengasihi kita sampai akhir, membentangkan tangan-Nya di kayu salib, bangkit dari kematian dan kini hidup di antara kita dalam kemuliaan.<sup>100</sup>

### **b. Penghormatan Terhadap Gambar Hati Kudus-Nya**

Gambar Hati Kudus Yesus, dari dirinya sendiri, bukanlah objek penyembahan dan bukan juga salah satu dari sekian banyak pilihan kita. Gambar Hati Kudus Yesus bukanlah hasil desain di meja atau dilukis oleh seorang seniman. Gambar Hati Kudus Yesus “bukan simbol imajiner,” melainkan “simbol nyata yang mewakili pusat atau sumber keselamatan bagi seluruh umat manusia.”<sup>101</sup>

Gambar hati yang unik ini berakar dari pengalaman universal manusia. Kita tidak bisa menyangkal bahwa di sepanjang sejarah dan di pelbagai belahan dunia, hati menjadi simbol keintiman pribadi dan kasih sayang, emosi serta kemampuan untuk mencintai.<sup>102</sup>

Tangan yang diletakkan di dada seseorang yang sedang jatuh cinta melampaui penjelasan ilmiah. Ketika orang yang sedang jatuh cinta mendekati pribadi yang dicintai, detak jantungnya semakin cepat; ketika seseorang ditinggalkan atau dikhianati oleh orang yang dikasihinya, hatinya teriris pedih. Untuk mengungkapkan sesuatu yang tulus, yang berasal dari pusat pribadi tersebut, dia akan mengatakan: “Ini kuungkapkan kepadamu dari dalam hati.” Bahasa puitis mengekspresikan kekuatan pengalaman tersebut. Karena itu, tidak dapat disangkal bahwa di sepanjang sejarah, hati memiliki nilai simbolik yang unik, bukan hanya konvensional.<sup>103</sup>

Sungguh bisa dimengerti ketika Gereja memilih gambar hati untuk mewakili keilahian dan kemanusiaan kasih Yesus Kristus dan inti terdalam Pribadi-Nya. Walaupun gambar hati dengan nyala api menjadi simbol nyata yang mengingatkan kita akan kasih Yesus, namun satu hal terpenting yang harus dipegang teguh adalah: hati tidak digambarkan terpisah dari Pribadi-Nya. Dengan cara demikian, panggilan untuk memasuki perjumpaan relasional dan percakapan personal akan lebih bermakna. Gambar Kudus Yesus yang tangan-Nya memegang hati-Nya dengan penuh kasih di depan dada-Nya juga menunjukkan bahwa Dia sendirilah yang memandang dan mengundang kita untuk berjumpa, berdialog dan percaya kepada-Nya. Gambar tersebut menunjukkan kekuatan tangan-Nya yang mampu mendukung kita dan bibir-Nya yang berbicara secara pribadi kepada kita.<sup>104</sup>

Hati bukanlah organ terpisah dan tidak hanya menjadi pusat pemersatu. Hati adalah ekspresi pribadi yang total dan sangat berbeda perannya dengan organ lain dalam tubuh manusia. Apabila hati menjadi pusat terdalam dari totalitas pribadi dan bagian yang mewakili keseluruhan, maka kita juga akan dengan mudah memberikan penafsiran, jika kita merenungkan keberadaannya sebagai bagian yang terpisah dari Yesus Kristus sendiri. Gambar Hati Kudus Yesus seharusnya menuntun kita untuk merenungkan keberadaan Yesus Kristus dengan segala keindahan dan kekayaan kemanusiaan serta keilahian-Nya.<sup>105</sup>

Apapun kualitas estetika yang akan digali dari pelbagai gambar Hati Kudus Yesus, kita tidak “harus memohon sesuatu pada gambar tersebut” atau “harus menaruh kepercayaan pada gambar seperti yang dilakukan oleh orang kafir pada zaman kuno,” tetapi melalui gambar yang disentuh, dicium, kita menengadahkan kepala, berlutut di hadapan-Nya, kita seharusnya dan hanya menyembah Yesus Kristus.<sup>106</sup>

Beberapa gambar mungkin tidak menarik bagi kita dan sama sekali tidak menggerakkan doa dan cinta kita. Karena itu, kita harus sadar sepenuhnya bahwa gambar Hati Kudus Yesus bukanlah yang utama. Gambar Hati Kudus Yesus hanyalah alat yang mengajak kita untuk berdoa. Ekaristi adalah kehadiran nyata Yesus Kristus yang harus disembah; demikian juga dengan gambar-gambar suci yang diberkati. Walaupun

<sup>100</sup> *Dilexit Nos*,...no. 51; *Haurietis Aquas*,... no. 56.

<sup>101</sup> *Dilexit Nos*,...no. 52.

<sup>102</sup> *Dilexit Nos*,...no. 53.

<sup>103</sup> *Ibid.*

<sup>104</sup> *Dilexit Nos*,...no. 54.

<sup>105</sup> *Dilexit Nos*,...no. 55.

<sup>106</sup> *Dilexit Nos*,...no. 56.

demikian, Ekaristi dan gambar suci yang diberkati menunjukkan lebih dari sekadar kehadiran Yesus Kristus dan figur kudus dalam gambar tersebut.<sup>107</sup>

Untuk itu, kita diundang untuk mengangkat hati kita dan menyatukannya dengan Hati Kudus Yesus yang Hidup. Gambar Hati Kudus Yesus yang kita hormati merupakan panggilan bagi kita untuk memberikan ruang perjumpaan dengan-Nya, menyembah-Nya dengan cara apa pun yang ingin kita gambarkan tentang Dia. Dengan memandang gambar tersebut, kita berdiri di hadapan Yesus Kristus karena di hadapan-Nya, kita memandang dan mengalami keagungan “cinta yang terpaku,” menatap misteri kudus dan menikmati-Nya dalam keheningan.<sup>108</sup>

Gambar hati berbicara kepada kita mengenai kedagingan dan realitas duniawi. Dengan cara demikian, kita diarahkan kepada Putra Allah yang menjadi salah satu di antara kita, menjadi bagian dari sejarah kita serta pendamping dalam perjalanan kita di dunia ini. Bentuk devosi yang lebih abstrak atau estetik belum tentu lebih setia pada Injil, karena dalam tanda yang jelas dan nyata ini, kita melihat bagaimana Putra Allah menyatakan diri-Nya kepada kita dan menyatukan diri-Nya dengan kita.<sup>109</sup>

### **c. Cinta yang Tidak Terbatas dan Nyata**

Cinta dan hati manusia tidak selalu sejalan, karena kebencian, ketidakpedulian dan keegoisan yang selalu menguasai hati kita. Namun, kita tidak akan bisa mengerti kemanusiaan kita dan tidak akan pernah mencapai kepuasan sebagai manusia apabila tidak membuka hati kepada sesama. Kunci untuk membuka hati kepada sesama adalah cinta. Hanya dalam dan melalui cinta, kita menjadi diri sendiri sepenuhnya. Bagian terdalam dari diri kita yang diciptakan untuk cinta hanya akan memenuhi rencana Tuhan jika kita belajar untuk mencintai. Hati adalah sumber cinta.<sup>110</sup>

Putra Allah yang Kekal dengan segala keagungan dan kemuliaan-Nya memilih untuk mengasihi kita dengan hati manusiawi-Nya. Perasaan manusiawi-Nya menjadi Sakramen Cinta Kasih yang tidak terbatas dan tidak berkesudahan. Hati-Nya tidak sekadar simbol fisik yang mengekspresikan kenyataan rohani atau terpisah dari materi. Ketika kita memandang Hati Kudus Yesus, kita merenungkan realitas fisik, daging manusiawi-Nya yang memiliki emosi dan perasaan manusiawi sejati, seperti kita, walaupun diubah oleh Cinta Kasih Ilahi-Nya. Devosi kita harus terpusat dan terarah pada Cinta Kasih yang tidak terbatas dari Pribadi Yesus Kristus, Putra Allah. Walaupun demikian, kita harus ingat bahwa Cinta Kasih Ilahi-Nya tidak terpisahkan dari cinta kasih manusiawi-Nya. Gambar hati-Nya membantu kita untuk berdevosi dengan sikap batin yang tepat.<sup>111</sup>

Apabila pemikiran populer melihat hati sebagai pusat afeksi dari setiap manusia, maka hati tetap menjadi sarana terbaik untuk menyatakan cinta kasih ilahi Yesus Kristus yang bersatu selamanya dan tidak terpisahkan dengan kasih kemanusiaan-Nya yang utuh. Paus Pius XII mencermati bahwa ketika merujuk pada kasih Hati Yesus, Injil berbicara “tidak hanya tentang kasih ilahi, tetapi juga kasih manusiawi.” Adalah benar, “Hati Yesus Kristus, yang secara hipostatis dipersatukan dengan Pribadi Ilahi Sang Sabda tidak diragukan lagi berdenyut dengan cinta dan ungkapan-ungkapan afeksi manusiawi.”<sup>112</sup>

Para Bapa Gereja menentang orang-orang yang menyangkal atau mengesampingkan kemanusiaan Yesus Kristus yang sejati dengan lebih mengedepankan realitas kasih-Nya yang konkret dan berwujud. Santo Basilius menyatakan bahwa inkarnasi Allah bukanlah suatu khayalan karena Allah sungguh-sungguh memiliki kasih manusiawi. Santo Yohanes Krisostomus merujuk pada sebuah contoh: “Seandainya Dia tidak memiliki kodrat kita, Dia tidak akan mengalami kesedihan dari waktu ke waktu.” Santo Ambrosius menyatakan bahwa “dalam mengambil suatu jiwa, Dia

<sup>107</sup> *Dilexit Nos*,...no. 57.

<sup>108</sup> *Ibid.*

<sup>109</sup> *Dilexit Nos*,...no. 58.

<sup>110</sup> *Dilexit Nos*,...no. 59; *Haurietis Aquas*,...no. 53.

<sup>111</sup> *Dilexit Nos*,...no. 60.

<sup>112</sup> *Dilexit Nos*,...no. 61.

mengambil hasrat dari jiwa tersebut.” Bagi Santo Agustinus, kasih sayang Yesus Kristus terhadap kemanusiaan kita, kini terbuka pada kehidupan rahmat:<sup>113</sup>

“Tuhan Yesus menerima afeksi kelemahan manusiawi kita, sebagaimana Dia lakukan pada kelemahan manusiawi kita, bukan karena kebutuhan, tetapi secara sadar dan dengan bebas [...] jangan sampai siapapun yang berduka dan menderita di tengah cobaan hidup menganggap dirinya terpisah dari rahmat-Nya.”

Santo Yohanes dari Damaskus memandang kasih sayang sejati yang ditunjukkan Yesus Kristus dalam kemanusiaan-Nya sebagai bukti bahwa Dia mengambil kodrat kita secara keseluruhan untuk menebus dan mengubahnya secara keseluruhan: Yesus Kristus mengambil semua bagian dari kodrat manusia agar semuanya disucikan.<sup>114</sup>

Di sini, kita bisa mengambil manfaat dari pemikiran seorang teolog yang menyatakan bahwa arus pemikiran filosofis yang sangat dipengaruhi oleh pemikiran Yunani menempatkan tubuh dan perasaan ke dalam dunia pra-manusia dan berpotensi tidak manusiawi. Dengan demikian, teologi tidak mampu menyelesaikan persoalan seputar tubuh dan perasaan secara teoritis. Akan tetapi, apa yang tidak bisa diselesaikan oleh teologi akan dijawab dan diselesaikan oleh spiritualitas dan kesalehan dalam prakteknya. Spiritualitas dan praktek kesalehan mampu menjaga dan menjelaskan relasi antara realitas jasmani, psikologis dan historis Yesus Kristus, jalan salib, devosi kepada Hati Kudus Yesus dan Darah-Nya berharga dalam devosi Ekaristi:<sup>115</sup>

“Karena pengaruh pemikiran Yunani, teologi telah lama menempatkan tubuh dan perasaan ke dalam dunia pra-manusia atau sub-manusia atau berpotensi tidak manusiawi; namun apa yang tidak terselesaikan oleh teologi secara teori, diselesaikan oleh spiritualitas dalam praktik. Konkretnya, spiritualitas dan kesalehan populer menjaga relasi dengan realitas jasmani, psikologis dan historis Yesus, jalan salib, devosi pada luka-luka Kristus, Hati Kudus dan Darah-Nya yang berharga dan berbagai devosi Ekaristi [...] semuanya menjembatani kesenjangan dalam teologi dengan memupuk hati dan imajinasi kita, cinta kita yang lembut kepada Kristus, kenangan dan harapan kita, serta keinginan dan perasaan kita. Sementara akal dan logika mengambil arah lain.”

#### **d. Tiga Bentuk Cinta**

Permenungan kita seputar Hati Kudus Yesus sangat indah dan mengharukan karena di saat kita merenungkan-Nya, kita juga mengalami perasaan-Nya yang baik dan mulia, kebaikan dan kelemah-lembutan-Nya, kasih sayang manusiawi-Nya yang sejati dan kebenaran terdalam dari kasih Ilahi-Nya yang tidak terhingga untuk diungkapkan. Walaupun demikian, inti permenungan kita tidak boleh terhenti pada tingkat perasaan manusiawi Yesus semata.<sup>116</sup>

Paus Benediktus XVI mengungkapkan bahwa cakrawala cinta kasih Tuhan sungguh tidak terbatas. Dalam cakrawala cinta kasih-Nya yang tidak terbatas ini, Tuhan masuk ke dalam batas-batas sejarah dan kondisi manusia. Dia mengenakan pada diri-Nya tubuh dan hati. Karena itu, kita bisa merenungkan dan menjumpai Dia yang tidak terbatas dalam tubuh insani-Nya yang terbatas serta misteri Hati Manusiawi, Orang Nazaret, yang tidak terlihat mata dan tidak terlukiskan.<sup>117</sup>

Paus Fransiskus menjelaskan bahwa apabila kita merenungkan misteri Hati Kudus Yesus dan Gambar Hati-Nya secara mendalam, kita akan menemukan tiga bentuk cinta yang terkandung dalam gambar Hati Kudus Yesus yang mempesona kita. *Pertama*, Cinta Kasih Ilahi-Nya yang Tidak Terbatas dalam diri Yesus Kristus. *Kedua*, Hati adalah Sumber Cinta yang paling Membara yang tertanam dalam jiwa-Nya dan memperkaya kehendak kemanusiaan-Nya.” *Ketiga*, Gambar Hati-Nya sebagai Simbol Cinta Kasih Ilahi-Manusiawi-Nya.<sup>118</sup>

Ketiga bentuk cinta ini tidak terpisah sebab menyatakan diri Yesus dalam kesatuan-Nya yang konstan. “Dalam terang iman, kita percaya bahwa dalam Pribadi Kristus ada kesatuan kodrat manusiawi dan ilahi.” Dalam kesatuan kodrat inilah kita

<sup>113</sup> *Dilixit Nos*,...no. 62.

<sup>114</sup> *Ibid.*

<sup>115</sup> *Dilixit Nos*,...no. 63.

<sup>116</sup> *Dilixit Nos*,...no. 64.

<sup>117</sup> *Ibid.*

<sup>118</sup> *Dilixit Nos*,...no. 65; *Haurietis Aquas*,... no. 65.

melihat ikatan yang erat antara kasih manusiawi Yesus yang lembut hati dan kasih rohani yang bersifat ganda, yakni manusiawi dan ilahi.<sup>119</sup>

Apabila kita masuk ke dalam Hati Kudus Yesus, kita akan mengalami diri dicintai oleh hati manusiawi-Nya yang penuh kasih sayang dan berperasaan seperti kita. Kebebasan manusiawi-Nya dinyatakan dalam totalitas hasrat-Nya untuk mencintai kita. Kehendak rohani-Nya sepenuhnya diterangi oleh kasih dan karunia Ilahi-Nya. Ketika kita mencapai kedalaman Hati Kudus Yesus, kita dipenuhi oleh kemuliaan kasih-Nya yang tidak terbatas sebagai Putra Allah yang Kekal yang tidak bisa dipisahkan dari kasih manusiawi-Nya. Dalam cinta manusiawi-Nya yang tidak berpaling dari kita, kita menemukan cinta Ilahi-Nya: kita menemukan “yang tidak terbatas dalam yang terbatas.”

120

Secara konstan dan pasti, Gereja mengajarkan bahwa penyembahan terhadap Pribadi Yesus Kristus sangatlah unik karena kita mengimani dan menghormati-Nya dalam kodrat Ilahi dan Manusiawi-Nya. Sejak zaman dulu, Gereja mengajarkan bahwa kita harus “menyembah Yesus Kristus yang satu dan sama, Anak Allah dan Manusia, dalam dua kodrat yang tidak terpisahkan dan tidak terbagi.” Kita melakukannya “dengan sembah bakti [...], karena Sabda sudah menjadi daging.” Yesus Kristus sama sekali tidak “disembah dalam dua kodrat, yang memperkenalkan dua penyembahan.” Kita menyembah-Nya sebagai “Firman Allah yang berinkarnasi dalam daging-Nya” dan “dipuja dalam satu penyembahan.”<sup>121</sup>

Santo Yohanes dari Salib menjelaskan bahwa dalam pengalaman mistiknya, kasih yang tidak terbatas dalam diri Yesus Kristus yang bangkit tidaklah asing dalam kehidupannya. Dia Yang Tidak Terbatas merendahkan diri-Nya sehingga melalui Hati Kudus-Nya yang terbuka, dia bisa mengalami perjumpaan kasih yang saling menguntungkan. Dia pun menjelaskan perjumpaan kasihnya dengan Yesus Kristus dengan menggunakan dua bentuk analogi:<sup>122</sup>

“Adalah mungkin bahwa seekor burung yang terbang rendah menangkap seekor elang emas yang terbang di ketinggian, jika elang emas tersebut, atas kehendaknya sendiri turun sehingga bisa ditangkap.” .... “Melihat mempelai wanita terluka karena cinta kepadanya dan ketika mempelai pria mendengar erangan kesakitannya, maka dia juga terluka karena mencintainya, karena mereka adalah sepasang kekasih, yang satu terluka yang lain ikut terluka.”

Santo Yohanes dari Salib memahami Lambung Yesus yang Tertikam sebagai panggilan untuk bersatu sepenuhnya dengan-Nya. Dia mengibaratkan Yesus Kristus dengan Rusa yang Terluka: Yesus terluka di saat kita belum mengizinkan diri kita disentuh oleh kasih-Nya yang turun ke sungai untuk memuaskan dahaga-Nya dan menemukan penghiburan setiap saat kita berpaling kepada-Nya. Karena itu, dia mengajak kita untuk membentangkan sayap kita seperti merpati dan bergegas menjumpai Yesus yang Hati-Nya Terluka. Dia sangat merindukan kesegaran dari hembusan kepek sayap kita yang datang untuk mempersatukan hati kita dengan Hati-Nya. “Terbanglah, hai merpati, karena rusa jantan yang terluka itu sudah tampak di atas bukit dan merindukan kesegaran dari hembusan kepek sayapmu.”<sup>123</sup>

### **Penyebaran Devosi kepada Hati Kudus Yesus**

#### ***Iman para Bapa Gereja mengenai “Lambung Yesus yang Tertikam”***

Gema Sabda Allah mengenai Lambung Yesus yang Tertikam ditegaskan dalam keyakinan iman dan sikap spiritual dari beberapa Bapa Gereja, terutama dari Asia Kecil. Bagi mereka, *Luka di Lambung Yesus Yang Tertikam merupakan asal aliran karunia Roh dan disalurkan-Nya melalui Sabda, Rahmat dan Sakramen-sakramen-Nya*. Mereka yakin bahwa para martir hidup dari sumber surgawi air hidup dan kekal yang memancar dari Lambung Yesus Kristus yang Tertikam ini. Mereka juga yakin bahwa

<sup>119</sup> *Dilexit Nos*,...no. 66.

<sup>120</sup> *Dilexit Nos*,...no. 67.

<sup>121</sup> *Dilexit Nos*,...no. 68.

<sup>122</sup> *Dilexit Nos*,...no. 69.

<sup>123</sup> *Ibid*.

semua orang beriman yang lahir kembali dari Roh, berasal dari gua batu, yaitu keluar dari Rahim Kristus yang Tertikam ini.<sup>124</sup>

Lambung/Hati Yesus yang Tertikam dipenuhi Roh Kudus seperti air sungai yang mengalirkan kehidupan: “Sumber Roh sepenuhnya berada dalam Kristus.” Roh yang kita terima tidak menjauhkan kita dari Yesus yang Bangkit, tetapi memenuhi kita dengan Dia, karena minum dari Roh berarti minum Kristus sendiri.<sup>125</sup>

“Minumlah Kristus karena Dia adalah batu karang yang memancarkan air. Minumlah Kristus karena Dia adalah sumber kehidupan. Minumlah Kristus karena Dia adalah sungai yang alirannya menyenangkan kota Allah. Minumlah Kristus karena Dia adalah damai sejahtera. Minumlah Kristus, karena dari dalam-Nya mengalir air hidup.”

Santo Agustinus menyatakan bahwa devosi kepada Hati Kudus Yesus merupakan tempat perjumpaan pribadi dengan-Nya. Santo Agustinus mengimani bahwa dada Yesus Kristus bukan hanya menjadi sumber rahmat dan sakramen, melainkan simbol persatuan intim dengan Kristus, tempat pertemuan kasih. Di sanalah asal-mula kebijaksanaan yang paling berharga, yaitu mengenal Dia. Santo Agustinus menulis bahwa Rasul Yohanes, murid yang dikasihi, pada Perjamuan Malam Terakhir menyandarkan kepalanya pada dada Yesus. Artinya, Rasul Yohanes “berbaring di tempat suci kebijaksanaan.” Bagi Santo Agustinus, kebenaran iman ini bukanlah kebenaran teologis yang lahir dari sebuah kontemplasi intelektual, melainkan buah perjumpaan dengan Yesus Kristus sendiri.<sup>126</sup>

Santo Hieronimus menjelaskan bahwa seseorang yang mampu melakukan kontemplasi “tidak hanya menikmati keindahan air kehidupan yang mengalir, tetapi juga meminum air kehidupan dari lambung Tuhan.”<sup>127</sup> Santo Bernardus mengangkat kembali simbolisme Lambung Yesus yang Tertikam. Baginya, Lambung Yesus yang Tertikam merupakan pewahyuan dan pemberian yang konkret dari kasih Hati-Nya. Melalui Luka di Lambung-Nya, Yesus membuka Hati-Nya bagi kita dan memungkinkan kita untuk mendekat dan menyerap misteri besar kasih dan kerahiman:<sup>128</sup>

“Aku mendapatkan dari lambung Tuhan, apa yang kurindukan, karena dalam lambung-Nya mengalir kerahiman, yang tercurah melalui luka-luka Tubuh-Nya yang Tersuci. Mereka melukai tangan dan kaki-Nya dan menikam lambung-Nya dengan tombak; melalui luka-luka itu aku dapat menghisap madu dan minyak dari gunung batu yang keras; mencecap dan melihat betapa baiknya Tuhan. [...] Tombak yang kejam menikam jiwa-Nya dan hati-Nya menjadi lebih dekat, agar Dia dapat memahami kelemahanku. Rahasia Hati-Nya terlihat melalui luka-luka tubuh-Nya; kita sekarang dapat merenungkan misteri luhur kebaikan Tuhan yang tidak terbatas.”

Melalui tulisan William dari Saint-Thierry, kita diajak untuk masuk ke dalam Hati Yesus yang menyusui kita dari dada-Nya sendiri. Baginya, “Seni yang paling luhur adalah seni mengasihi [...]. Kasih adalah anugerah dari pencipta semesta [...]. Kasih adalah kekuatan jiwa yang menuntunnya kepada rumah dan tujuan akhirnya.”<sup>129</sup>

Hati Yesus adalah tempat yang layak baginya, karena kasih-Nya berkuasa dalam kepenuhan-Nya. Hati Yesus adalah “bejana emas” yang menyimpan “manna yang manis” dari ke-Ilahi-an-Nya agar setiap orang yang tinggal di dalam-Nya selalu berada dalam pelukan-Nya:<sup>130</sup>

“Tuhan, ke mana Engkau membawa mereka yang Engkau peluk dan genggam di dalam hati-Mu? Hati-Mu adalah manna yang manis dari keilahian-Mu yang Kau simpan di dalamnya, ya Yesus, di dalam bejana emas (bdk. Ibr 9:4) dari jiwa-Mu yang melampaui segala pengetahuan. Berbahagialah mereka yang dipeluk hingga ke sana. Berbahagialah mereka yang Engkau sembunyikan di dalam rahasia itu, di dalam hati-Mu.”

<sup>124</sup> *Dilexit Nos*,...no. 102; *Deus Caritas Est*,...no. 19.

<sup>125</sup> *Dilexit Nos*,...no. 102.

<sup>126</sup> *Dilexit Nos*,...no. 103.

<sup>127</sup> *Ibid.*

<sup>128</sup> *Dilexit Nos*,...no. 104.

<sup>129</sup> *Dilexit Nos*,...no. 105.

<sup>130</sup> *Ibid.*

Santo Bonaventura menyatukan kedua arus spiritual di sekitar Hati Yesus dengan keyakinan imannya. Baginya, Hati Kudus Yesus adalah Sumber Sakramen dan Rahmat. Karena itu, dia mendorong kita untuk selalu menjalin relasi persahabatan, perjumpaan kasih personal dengan Yesus Kristus, melalui devosi kepada Hati Kudus-Nya.<sup>131</sup>

Di satu sisi, dia membantu kita untuk mengenal dan mendalami keindahan rahmat dan sakramen yang mengalir dari sumber kehidupan, yaitu Lambung Yesus yang Terluka. Dari Lambung Yesus yang Tertidur di Salib terbentuklah Gereja, mengalirkan Darah dan Air yang memberikan kuasa kepada Sakramen-sakramen Gereja untuk menyalurkan kehidupan dalam rahmat yang memancarkan keselamatan dan kehidupan kekal.<sup>132</sup>

“Agar dari lambung Kristus yang tertidur di salib terbentuklah Gereja dan tergenapilah Kitab Suci yang mengatakan: mereka akan memandang Dia yang mereka tikam, seorang tentara menikam-Nya dengan tombak dan membuka lambung-Nya. Hal ini diperkenankan oleh penyelenggaraan ilahi agar dari luka tersebut, darah dan air mengalir, mencurahkan keselamatan kita yang berharga, yang memancar dari sumber tersembunyi di hati-Nya. Darah dan air yang mengalir itu memberikan kuasa kepada sakramen-sakramen Gereja untuk menyampaikan hidup dalam rahmat dan bagi mereka yang hidup dalam Kristus, seperti piala yang dipenuhi oleh sumber hidup, yang memancar sampai hidup kekal.”

Santo Bonaventura mengundang kita untuk melangkah lebih jauh agar jalan untuk memperoleh rahmat tidak dipahami sebagai sesuatu yang gaib, tetapi lahir dari relasi personal dengan Yesus, tinggal di dalam Hati-Nya supaya siapapun di antara kita yang minum dari sumber tersebut menjadi sahabat Yesus, hati yang penuh cinta.<sup>133</sup>

“Bangkitlah, jiwa sahabat Kristus, dan jadilah merpati yang bersarang di ceruk sebuah tebing; jadilah burung pipit yang telah menemukan rumah dan tidak pernah berhenti menjaganya; jadilah burung tekukur yang menyembunyikan anak-anaknya yang dikasihi dalam ruang yang paling suci itu.”

### **Daya Spiritual dari Hati Kudus Yesus**

#### **a. Hati - Nyala Api yang Mengajarkan Iman dan Menggugah Afeksi**

Berkenaan dengan keyakinan akan “daya spiritual dari Hati Kudus Yesus,” Paus Fransiskus menguraikan pengalaman spiritual dari para kudus. Sosok kudus pertama yang diangkat adalah Santo Ignatius Loyola. Paus Fransiskus menjelaskan bahwa bagi Santo Ignatius Loyola, hati adalah pusat dan inti pribadi manusia. Hati adalah kunci untuk membangun kehidupan rohani. Karena itu, dalam ajaran Teologi “Latihan Rohannya,” dia membangun fundamennya atas “afeksi” (*affectus*). Struktur Latihan Rohani dimaksudkan untuk membangun “keinginan” yang kuat dan tulus untuk “menata ulang” kehidupan seseorang. Baginya, “Keinginan” serentak menjadi gerakan, kekuatan dan sarana utama untuk mencapai tujuan itu. Aturan dan susunan tempat yang ditetapkan Santo Ignatius diakarkan pada fondasi yang sangat penting, yaitu “misteri hati manusia.”<sup>134</sup>

Michel de Certeau menjelaskan pemikiran Ignatius mengenai “gerakan” sebagai “luapan” keinginan Allah dan keinginan hati manusia yang sangat berbeda dengan luapan perasaan biasa. Dalam dan dari kedalaman hati, sesuatu yang tidak terduga berbicara, yaitu sesuatu yang muncul dari misteri yang akhirnya membongkar ke permukaan mengenai sesuatu yang kita kenal dan kita tantang. Ini adalah awal dari proses baru untuk “menata hidup kita,” yang dimulai dari hati.<sup>135</sup>

Ketika pemikiran filosofis terhenti, hati orang beriman yang penuh cinta tergerak untuk menyembah, memohon pengampunan, bersedia mengikuti jejak-Nya dan bersedia melayani-Nya di manapun saja dikehendaki-Nya atas dirinya. Pada titik ini, kita sadar bahwa di mata Allah, kita adalah “Engkau” dan kita bisa menjadi “Aku.” Namun, hanya Allah yang menawarkan dan memperlakukan kita masing-masing sebagai “Engkau,” selalu dan selamanya. Kesediaan kita untuk menerima dan masuk dalam persahabatan

<sup>131</sup> *Dilexit Nos*,...no. 106.

<sup>132</sup> *Dilexit Nos*,...no. 107.

<sup>133</sup> *Dilexit Nos*,...no. 108.

<sup>134</sup> *Dilexit Nos*,...no. 24.

<sup>135</sup> *Ibid.*

dengan-Nya adalah persoalan hati sebab dari hatilah kita dibentuk menjadi pribadi yang utuh.<sup>136</sup>

Santo Bonaventura menegaskan bahwa kita seharusnya tidak berdoa untuk memohonkan terang, tetapi memohon “api yang berkobar.” Dia mengajarkan bahwa “iman bekerja dengan kepandaian sedemikian rupa untuk menggugah afeksi.” Pengetahuan bahwa Yesus Kristus mati untuk kita tidak hanya berhenti dalam level pengetahuan, tetapi harus menjadi cinta dan kasih sayang.<sup>137</sup>

Sejalan dengan pemikiran Bonaventura, Santo John Henry Newman menghidupi moto *Cor ad cor loquitur* (hati berbicara pada hati) menyatakan bahwa Tuhan menyelamatkan kita dengan berbicara dari Hati Kudus-Nya, di dalam dan melalui hati kita. Pengetahuan ini melampaui semua pemikiran dan gagasan kita karena bersumber dari hati. Keyakinan ini menuntunnya (seorang intelektual terkemuka) untuk menyadari bahwa pemahaman yang mendalam tentang dirinya sendiri dan tentang Allah bukan berasal dari bacaan atau renungannya, melainkan dari perjumpaan dan dialognya dalam suasana doa, dari hati ke hati, dengan Allah, yang hidup dan hadir dalam hatinya. Dalam Ekaristi, dia berjumpa dengan Hati Kudus Yesus yang Hidup: Hati Kudus Yesus dalam Ekaristi mampu membebaskan kita, memberi makna pada setiap momen dalam hidup kita dan menganugerahkan kedamaian sejati. Keyakinan imannya ini dirumuskan dalam doa ini:<sup>138</sup>

“Ya Hati Yesus yang Mahakudus dan Maha Pengasih, Engkau tersembunyi dalam Ekaristi Kudus, dan Engkau masih berdetak untuk kami. [...] Aku menyembah-Mu dengan segenap cinta dan kekaguman terbaikku, dengan kasihku yang berkobar, dengan kehendakku yang teguh dan tunduk. Ya Allahku, ketika Engkau merendahkan diri supaya aku dapat menerima-Mu, makan dan meminum Engkau, dan Engkau berdiam untuk sementara di dalam diriku, buatlah jantungku berdetak seirama dengan jantung-Mu. Bersihkan hatiku dari semua yang duniawi, semua kesombongan dan nafsu, semua yang keras dan kejam, dari semua kesesatan, dari semua kekacauan, dari semua kematian. Penuhilah hatiku dengan Engkau, sehingga entah situasi hari ini atau di saat apapun tidak dapat mengacaukannya, supaya hanya dalam cinta dan takut akan Engkau hatiku menemukan kedamaian.”

Di hadapan Hati Yesus yang Hidup dan selalu Hadir dalam kehidupan, diterangi oleh Roh Kudus, pikiran dan pemahaman kita akan bertumbuh mengenai perkataan Yesus dan kehendak kita digerakkan untuk mewujudkannya. Akan tetapi, ini bisa saja hanya sebuah bentuk moralisme otonom. Mendengarkan dan merasakan kehadiran Allah dan menghormati-Nya, adalah perkara hati. Hanya hati yang mampu mengarahkan semua fungsi diri, hasrat dan totalitas kepribadian kita kepada sikap hormat dan ketaatan yang penuh kasih kepada-Nya.<sup>139</sup>

### ***Hati, Tungku Cinta yang Wajah Mengubah Dunia***

Sebuah komunitas hanya mampu menyatukan serta mendamaikan pikiran dan kehendak yang berbeda apabila menggunakan hati. Dalam dan dengan hati, Roh Allah membimbing kita menuju persatuan dan persekutuan hidup sebagai saudara dan saudari. Dalam dan dari hati akan mengalir semangat rekonsiliasi dan kedamaian.<sup>140</sup>

Hati Kudus Yesus adalah antusiasme, keterbukaan, karunia dan perjumpaan. Dalam dan dari hati-Nya yang Kudus, kita belajar berelasi satu dengan yang lain, dengan cara yang sehat dan penuh sukacita serta membangun Kerajaan Cinta dan Keadilan Allah di dunia ini. Hati manusiawi kita yang bersatu dengan Hati Kudus Yesus mampu melakukan mukjizat sosial ini.<sup>141</sup>

Suasana hati kita selalu berdampak bagi masyarakat secara keseluruhan. Konsili Vatikan II menegaskan bahwa kita harus mengubah hati kita agar bisa mewujudkan kemajuan dunia:<sup>142</sup>

<sup>136</sup> *Dilexit Nos*,...no. 25.

<sup>137</sup> *Dilexit Nos*,...no. 26.

<sup>138</sup> *Ibid.*

<sup>139</sup> *Dilexit Nos*,...no. 27.

<sup>140</sup> *Dilexit Nos*,...no. 28.

<sup>141</sup> *Dilexit Nos*,...no. 28.

<sup>142</sup> *Dilexit Nos*,...no. 29.

“Kita masing-masing membutuhkan perubahan hati; kita harus mengarahkan pandangan kita ke seluruh dunia dan melihat tugas-tugas yang dapat kita lakukan bersama untuk mewujudkan kemajuan dunia kita.” Karena “ketidakseimbangan yang mempengaruhi dunia saat ini sebenarnya merupakan manifestasi dari ketidakseimbangan yang lebih dalam yang berakar pada hati manusia.”

Dalam merenungkan tragedi yang menimpa dunia saat ini, Konsili mendesak kita untuk kembali ke hati sebab hati adalah “tempat Tuhan.” Tuhan menyelidiki hati kita. Tuhan juga menanti kita dalam hati dan menuntun kita untuk menentukan jalan hidup kita di hadapan-Nya:<sup>143</sup>

“Melalui kehidupan batinnya, melampaui seluruh alam semesta material; mereka mengalami interioritas yang mendalam ini ketika mereka masuk ke dalam hati mereka sendiri (bdk. 1Sam 16:7; Yer 17:10), tempat Tuhan, yang menyelidiki hati, menanti mereka, dan tempat mereka menentukan jalan hidup mereka sendiri di hadapan Tuhan.”

Hal ini tidak berarti bahwa kita harus mengagungkan dan mengandalkan diri kita sendiri. Kita harus mengakui bahwa hati kita tidak sempurna, rapuh dan terluka. Hati kita memiliki martabat ontologis, tetapi pada saat yang sama juga harus mencari hidup yang lebih bermartabat.<sup>144</sup>

Konsili Vatikan II juga mengatakan bahwa “benih Injil telah dan terus membangkitkan dalam hati dahaga yang tidak tertahankan akan martabat manusia.” Namun, untuk hidup sesuai dengan martabat ini, tidaklah cukup jika kita hanya mengetahui Injil atau melakukan secara mekanis apa yang diperintahkan kepada kita. Kita membutuhkan bantuan cinta Ilahi. Karena itu, kita harus berpaling kepada Hati Yesus, Pusat diri-Nya, tungku cinta Ilahi dan manusiawi yang berapi-api dan kepenuhan paling agung yang dapat dijangkau manusia. Dalam Hati, kita mengenal diri kita sendiri dan belajar untuk mencintai.<sup>145</sup>

### ***Pengalaman Spiritual – Devosional Para Kudus terhadap Hati Kudus Yesus***

Dalam kehidupan Monastik, Lambung yang Terluka, tempat tinggal kasih Kristus, sumber hidup rahmat, secara perlahan dihubungkan dengan Hati-Nya. Akan tetapi, di sepanjang perjalanan sejarah, penghormatan terhadap Hati Kudus Yesus tidak diungkapkan dalam bentuk yang sama sebagaimana dikembangkan dalam devosi zaman modern ini. Bentuk penghormatan terhadap Hati Kudus Yesus justru dihubungkan dengan aneka pengalaman spiritual para kudus yang hidup pada zamannya.<sup>146</sup>

Walaupun demikian, hingga saat ini, Gereja tidak pernah menolak apa pun yang baik, yang dianugerahkan Roh Kudus di sepanjang sejarah Gereja. Gereja mengimani bahwa kemungkinan baru untuk mengenal makna yang lebih jelas dan penuh atas devosi tersebut selalu ada. Gereja memahami dan mengembangkan aspek-aspek baru yang hidup, tumbuh dan berkembang dalam sejarah kehidupan beriman dalam bentuk devosi saat ini.<sup>147</sup>

Beberapa perempuan kudus, seperti Santa Lutgardis, Santa Mechtildis dari Hackeborn, Santa Angela dari Foligno dan Yuliana dari Norwich berkisah mengenai pengalaman spiritual perjumpaan mereka dengan Yesus Kristus. Mereka bersaksi bahwa mereka beristirahat di Hati Yesus sebagai Sumber Kehidupan dan Kedamaian Batin.<sup>148</sup>

Santa Gertrudis dari Helfta, seorang biarawati Sistersiensis bersaksi bahwa dalam sebuah momen doa, dia menyandarkan kepalanya di Hati Yesus dan mendengarkan detak jantung-Nya. Dalam sebuah dialog dengan Santo Yohanes Penginjil, dia bertanya, “Mengapa dalam Injil, dia tidak berbicara tentang apa yang dialami ketika dia memiliki pengalaman yang sama.” Santa Gertrudis berkata bahwa “Merdu suara detak jantung-Nya dimaksudkan untuk zaman modern.”<sup>149</sup>

<sup>143</sup> *Ibid.*

<sup>144</sup> *Dilexit Nos*,...no. 30.

<sup>145</sup> *Ibid.*

<sup>146</sup> *Dilexit Nos*,...no. 109.

<sup>147</sup> *Ibid.*

<sup>148</sup> *Dilexit Nos*,...no. 110.

<sup>149</sup> *Dilexit Nos*,...no. 110.

Dengan mendengar suara detak jantung-Nya, dunia yang mengalami kemerosotan cara hidupnya dan kasih dunia kepada Yesus yang suam-suam kuku bisa diperbarui. Persoalannya, apakah kita yakin bahwa suara detak jantung Yesus yang dinyatakan kepada Santa Gertrudis merupakan nubuat kepada zaman kita dan sebuah panggilan untuk mengenal bagaimana dunia ini telah menjadi “tua” sehingga harus mendengarkan pesan kasih Yesus Kristus yang selalu baru? Apapun argumen yang dipergunakan untuk menjawab pertanyaan ini, namun satu yang patut diakui bahwa Santa Gertrudis dan Santa Mechtildis adalah pribadi-pribadi yang memiliki relasi intim dengan Hati Kudus Yesus sehingga kesaksian mereka tidak perlu diragukan.<sup>150</sup>

Para Rahib Kartusian yang digerakkan oleh Ludolf dari Saxony menemukan dalam devosi kepada Hati Kudus Yesus jalan untuk membangun relasi mereka dengan Yesus Kristus dalam belas kasih dan keintiman. Mereka yang masuk ke dalam Luka Hati-Nya dipenuhi dengan belas kasih.<sup>151</sup>

Santa Katarina dari Siena menulis bahwa kita tidak bisa melihat penderitaan yang ditanggung Yesus, namun Hati Kudus Yesus yang Terbuka adalah jalan bagi kita untuk berjumpa dengan-Nya saat ini dan mengalami kuasa kasih-Nya secara pribadi. Dia bersaksi penuh keyakinan mengenai perkataan yang diucapkan Yesus kepadanya:<sup>152</sup>

“Itulah sebabnya, Aku ingin kamu melihat rahasia Hati-Ku dengan menunjukkan Lambung yang Terbuka agar kamu melihat bahwa Aku mengasihimu lebih dari apa yang dapat diperlihatkan oleh penderitaan-Ku yang terbatas.”

Secara bertahap, devosi kepada Hati Kudus Yesus melampaui kehidupan monastik, dan memenuhi spiritualitas para kudus, pengajar dan pengkhotbah suci serta pendiri kongregasi religius yang menyebarluaskannya ke tempat-tempat yang paling terpencil di bumi ini. Satu hal yang menarik perhatian kita adalah inisiatif Santo Yohanes Eudes untuk menyebarkan devosi ini hingga mendapat persetujuan dari Uskup Setempat:<sup>153</sup>

“Setelah bermisi dengan penuh semangat bersama para misionarisnya di Rennes, dia mendapatkan persetujuan dari Uskup Setempat untuk merayakan Pesta Hati yang paling terhormat dari Tuhan kita Yesus Kristus di keuskupan tersebut. Ini adalah pertama kalinya dalam Gereja, pesta ini secara resmi disetujui. Setelah itu, para uskup Coutances, Evreux, Bayeux, Lisieux, dan Rouen juga mengizinkan pesta yang sama di keuskupan mereka masing-masing antara tahun 1670 dan 1671.”

### **a. Santo Fransiskus de Sales**

Pada zaman modern, Santo Fransiskus de Sales memberikan sumbangan yang sangat berarti bagi perkembangan devosi kepada Hati Kudus Yesus. Dia selalu merenungkan Hati Kudus Yesus yang Terbuka. Hati Kudus Yesus mengundangnya dan kita semua untuk tinggal di dalam-Nya, yaitu dalam hubungan pribadi yang penuh kasih sebab di dalam Hati-Nya tersimpan misteri-misteri kehidupan yang diterangi oleh kasih Hati Kudus-Nya.<sup>154</sup>

Dalam pemikiran Santo Fransiskus de Sales tampak bahwa di hadapan moralitas yang kaku atau kehidupan keagamaan yang hanya sekadar memenuhi kewajiban, Hati Kudus Yesus mengundang kita untuk percaya sepenuhnya pada karya rahmat-Nya yang misterius. Dia menyarankan kepada Baroness de Chantal untuk tinggal selamanya dalam Hati Kudus Yesus:<sup>155</sup>

“Saya yakin bahwa kita tidak akan tinggal lagi di dalam diri kita sendiri [...] kita akan tinggal selamanya di Lambung Sang Juru Selamat yang Terbuka, karena tanpa Dia kita tidak akan mampu melakukan apa pun, dan jika kita mampu, kita tidak akan mau melakukannya.”

Bagi Santo Fransiskus de Sales, devosi yang benar sangat jauh dari bentuk takhayul atau kesalehan yang dangkal, karena devosi merupakan undangan untuk menjalin relasi pribadi dengan-Nya. Pada momen ini, setiap pribadi merasa unik dan dimengerti bahwa

<sup>150</sup> *Ibid.*

<sup>151</sup> *Dilexit Nos*,...no. 111.

<sup>152</sup> *Ibid.*

<sup>153</sup> *Ibid.*

<sup>154</sup> *Dilexit Nos*,...no. 114.

<sup>155</sup> *Ibid.*

kenyataan hidupnya tidak terulang, diperhitungkan, dihargai dan dikasihi secara langsung dan istimewa oleh Yesus Kristus karena setiap nama tertulis di Hati-Nya.<sup>156</sup>

“Hati Sang Guru yang terpuji dan sangat menggembirakan, yang terbakar oleh kasih yang diberikan-Nya kepada kita merupakan hati di mana kita melihat semua nama kita tertulis [...]. Pastilah merupakan sumber hiburan besar bahwa kita sangat dikasihi oleh Tuhan kita, sehingga selalu membawa kita di dalam Hati-Nya.”

Nama yang tertulis di Hati Kudus Yesus merupakan cara Santo Fransiskus de Sales untuk meyakinkan kita bahwa kasih Kristus kepada kita bukanlah kasih yang abstrak atau umum, tetapi kasih yang personal. Dia mengakui dan menghargai setiap pribadi serta memperlakukan setiap pribadi dengan kasih-Nya yang sempurna.<sup>157</sup>

“Betapa indahnya surga saat ini karena Sang Juru Selamat adalah matahari-Nya dan dada-Nya adalah sumber kasih yang diminum oleh para suci sesuai dengan keinginan mereka! Setiap orang pergi melihat ke dalamnya dan melihat nama mereka tertulis dengan huruf kasih, yang hanya bisa dibaca dan diukir oleh kasih sejati. Ah, Putriku, apakah nama kita tidak akan ada di sana? Pasti ada, tidak perlu diragukan lagi; sebab meskipun hati kita tidak memiliki kasih, hati kita tetap memiliki keinginan akan kasih dan awal dari kasih.”

Santo Fransiskus de Sales melihat pengalaman ini sebagai kekuatan fundamental untuk kehidupan spiritual dan menempatkan keyakinannya ini di antara kebenaran-kebenaran agung iman: “Ya, putriku yang terkasih, Dia memikirkan bukan hanya dirimu, bahkan sampai sehelai rambut di kepalamu, inilah salah satu inti iman yang sama sekali tidak boleh diragukan.”<sup>158</sup>

Kebenaran ini akan memberdayakan semua orang beriman untuk menyerahkan diri sepenuhnya kepada Hati Kudus Yesus, karena di dalam Hati-Nya, mereka menemukan ketenangan, hiburan dan kekuatan. Hati Kudus-Nya adalah Sarang Kediaman bagi mereka sebab di dalam Hati-Nya yang Kudus, mereka beristirahat, meletakkan kepala, jiwa dan roh mereka:<sup>159</sup>

“Oh Tuhan! Betapa bahagiannya berada di pelukan dan dada [Juru Selamat]. [...] Tetaplah demikian, Putriku yang terkasih, dan seperti Yohanes kecil lainnya, sementara yang lain menikmati aneka makanan di meja perjamuan Juru Selamat, beristirahatlah dan sandarkanlah, dengan keyakinan sederhanamu, kepalamu, jiwamu, dan rohmumu di dada Tuhan yang penuh kasih.” “Aku berharap kalian bersama berada di sarang kediaman merpati dan di lambung Juru Selamat terkasih yang tertikam. [...] Betapa baiknya Tuhan, putriku yang terkasih! Betapa menyenangkannya Hati-Nya! Mari kita tetap di sini, di tempat tinggal yang suci ini.”

Pada saat yang sama, untuk membangun kesetiiaannya pada ajarannya mengenai pengudusan dalam kehidupan sehari-hari, Santo Fransiskus de Sales menjelaskan bahwa kekudusan harus dihidupi dalam semua aktivitas, tugas dan kewajiban hidup sehari-hari melalui sikap penyerahan yang tulus kepada rahmat dan kasih yang kekal, yang diimani sebagai penyelenggaraan ilahi:<sup>160</sup>

“Engkau bertanya kepadaku bagaimana jiwa-jiwa yang tertarik oleh doa akan kesederhanaan suci dan akan penyerahan sempurna kepada Tuhan harus diwujudkan dalam setiap perbuatan? Saya menjawab bahwa tidak hanya dalam doa, tetapi juga dalam tindakan hidup sehari-hari, mereka berpegang teguh dalam semangat kesederhanaan, dengan menyerahkan dan mempersembahkan seluruh jiwa, tindakan, dan keberhasilan kepada kehendak Tuhan. Konkretnya dengan keyakinan kasih yang sempurna dan mutlak, mereka menyerahkan diri kepada rahmat dan kasih kekal yang dialami dan diimani sebagai penyelenggaraan ilahi bagi mereka.”

Karena itu, dia pun menyimpulkan simbol yang merangkum kehidupan spiritualnya dalam “hati yang ditembusi dua panah” dan “dikelilingi oleh mahkota duri”: “Bunda terkasih, jika engkau berkenan, aku berpikir bahwa sebaiknya kita mengambil sebagai

<sup>156</sup> *Dilexit Nos*,...no. 115.

<sup>157</sup> *Ibid.*

<sup>158</sup> *Dilexit Nos*,...no. 116.

<sup>159</sup> *Ibid.*

<sup>160</sup> *Dilexit Nos*,...no. 117.

lambang, sebuah hati yang ditembus oleh dua panah yang dikelilingi oleh mahkota duri.”<sup>161</sup>

### **b. Santa Margareta Maria Alacoque: Pernyataan Kasih yang Baru**

Di bawah pengaruh spiritualitas Santo Fransiskus de Sales terjadilah peristiwa-peristiwa Paray-le-Monial pada akhir abad ke-17. Santa Margareta Maria Alacoque bercerita mengenai penampakan-penampakan penting yang terjadi antara akhir Desember 1673 dan Juni 1675. Hal yang paling mendasar dalam penampakan-Nya yang pertama adalah pernyataan kasih Yesus kepadanya. Yesus berkata bahwa Hati Ilahi-Nya dipenuhi kasih kepada manusia dan Yesus pun mengutusNya untuk mengobarkan Nyala Api Kasih-Nya kepada semua manusia:<sup>162</sup>

“Hati Ilahi-Ku sungguh-sungguh dipenuhi kasih kepada manusia dan secara khusus kepadamu,... karena tidak bisa menahan lagi nyala api kasih-Ku yang berkobar, Aku harus menyatakannya melalui dirimu dan menampakkan diri-Ku kepada semua orang untuk memperkaya mereka dengan harta berharga yang Aku tunjukkan kepadamu.”

Santa Margareta Maria Alacoque berkisah dengan semangat berkobar mengenai keajaiban Kasih Yesus dan rahasia Hati Kudus-Nya yang dinyatakan kepadanya:<sup>163</sup>

“Dia mengungkapkan kepadaku keajaiban kasih-Nya dan rahasia Hati Kudus-Nya yang tidak bisa dijelaskan, yang sampai sekarang Dia sembunyikan dariku, sampai Dia menyingkapkan kepadaku untuk pertama kalinya, sedemikian rupa sehingga tidak ada alasan bagiku untuk meragukannya berkat rahmat yang ada dalam diriku.”

Dalam penampakan-penampakan berikutnya, Santa Margareta Maria Alacoque menyatakan kembali keindahan pesan yang disampaikan Yesus kepadanya: “Dia menunjukkan kepadaku keajaiban-keajaiban yang tidak bisa dijelaskan mengenai kasih-Nya yang murni dan yang mendorong-Nya untuk mengasihi umat manusia.”<sup>164</sup>

Keyakinan yang kuat dan mendalam akan kasih Yesus Kristus yang dinyatakan kepada Santa Margareta Maria Alacoque akan menggerakkan kita untuk bersatu dengan-Nya. Walaupun demikian, kita tidak harus menerima atau meniru semua pengalaman spiritualnya, sebab tangan Tuhan selalu bekerja untuk memberdayakan kita agar kita mampu memadukan unsur-unsur manusiawi berkaitan dengan keinginan, keprihatinan dan hasrat batin kita untuk bersatu dengan-Nya.<sup>165</sup>

Setiap pengalaman mistik yang dialami harus ditafsirkan dalam terang Injil dan kekayaan Tradisi Spiritual Gereja. Walaupun demikian, kita harus mengakui dan menerima semua kebaikan yang dialami oleh banyak saudara dan saudari kita dalam dan bersama Yesus. Dengan cara ini, kita mampu mengenal karunia Roh Kudus yang hadir dalam pengalaman iman dan kasih tersebut. Namun, satu hal penting yang harus kita gali dari pengalaman spiritual Santa Margareta Maria Alacoque adalah inti pesan yang disampaikanNya kepada kita: “Inilah Hati yang sungguh mengasihi umat manusia sehingga tidak ada yang tersisa, bahkan untuk diri-Nya sendiri, demi menunjukkan kasih-Nya kepada mereka.”<sup>166</sup>

Penampakan Yesus kepada Santa Margareta Maria Alacoque mengundang kita untuk bertumbuh dalam perjumpaan dengan Yesus Kristus, menaruh kepercayaan sepenuhnya pada kasih-Nya hingga mencapai kesatuan yang penuh dan definitif dengan-Nya.<sup>167</sup>

“Hati Ilahi Yesus harus menggantikan hati kita; hanya Dia yang hidup dan bekerja di dalam dan untuk diri kita; kehendak-Nya [...] bekerja secara mutlak dan tanpa perlawanan apa pun dari pihak kita; dan akhirnya kasih sayang, pikiran dan keinginan-Nya menguasai kita, khususnya cinta-Nya, sehingga Dia mengasihi diri-Nya di dalam kita dan untuk kita. Hati yang penuh kasih merupakan segalanya bagi

<sup>161</sup> *Dilexit Nos*,...no. 118.

<sup>162</sup> *Dilexit Nos*,...no. 119

<sup>163</sup> *Dilexit Nos*,...no. 120.

<sup>164</sup> *Ibid.*

<sup>165</sup> *Dilexit Nos*,...no. 121.

<sup>166</sup> *Ibid.*

<sup>167</sup> *Dilexit Nos*,...no. 122.

kita sehingga bersama Santo Paulus kita berani berkata bahwa bukan lagi aku yang hidup, melainkan Dialah yang hidup dalam diriku.”

Santa Margareta Maria Alacoque mengungkapkan pengalaman perjumpaan pertamanya dengan Yesus Kristus dengan jelas, penuh semangat dan penuh kasih. Dia berkisah bahwa Yesus Kristus meminta hatinya. Dia pun memberikan hatinya kepada Yesus dan Yesus memasukan hatinya yang kecil seperti atom ke dalam Hati Kudus-Nya:<sup>168</sup>

“Kemudian Dia meminta hatiku, dan aku mohon kepada-Nya untuk mengambilnya. Dia mengambilnya dan memasukkannya ke dalam Hati-Nya yang Maha Kudus dan Dia pun menunjukkan kepadaku bahwa hatiku seperti atom kecil, yang terbakar dalam tungku api yang menyala-nyala.”

Yesus yang menampakkan diri-Nya kepada Santa Margareta Maria Alacoque adalah Yesus Kristus yang Bangkit. Dia diliputi kemuliaan, kehidupan dan cahaya. Walaupun di pelbagai kesempatan, Dia berbicara mengenai penderitaan yang ditanggung-Nya demi keselamatan kita dan kedurhakaan kita yang diterima-Nya, namun dalam penampakkan-Nya, Dia tidak memperlihatkan darah dan luka-luka penderitaan-Nya, melainkan Cahaya dan Api dari Hati-Nya. Luka-luka dari penderitaan-Nya tidak hilang, tetapi diubah. Dengan demikian, Misteri Penderitaan dan Misteri Paskah dinyatakan dalam keutuhannya: satu lingkaran yang tidak terpisahkan.<sup>169</sup>

Santa Margareta Maria Alacoque bersaksi bahwa di saat Sakramen Mahakudus ditakhtakan, Yesus Kristus memperlihatkan luka-luka di tangan, kaki dan lambung-Nya yang bersinar seperti lima matahari. Api keluar dari Tubuh-Nya yang Maha Kudus. Dada-Nya mengeluarkan api seperti tungku. Dia pun menunjukkan kepadanya Hati-Nya yang Terbuka, yaitu Hati yang penuh Kasih dan Baik:<sup>170</sup>

“Suatu ketika, saat Sakramen Mahakudus ditahtakan [...] Yesus Kristus, Guruku yang Ilahi menampakkan diri padaku dengan penuh kemuliaan, dengan lima luka-Nya, yang bersinar seperti lima matahari, dan dari mana-mana api keluar dari tubuh-Nya yang kudus, terutama dari dada-Nya yang mulia, yang tampak seperti tungku api. Hati-Nya terbuka dan Dia menunjukkan kepadaku Hati-Nya yang penuh kasih dan sangat baik, yang merupakan pusat hidup di mana api-api tersebut berasal. Saat itulah Dia mengungkapkan kepadaku keajaiban-keajaiban yang tidak bisa dijelaskan mengenai kasih-Nya yang murni dan betapa besar kasih-Nya kepada manusia, dari siapa Dia hanya menerima kedurhakaan dan penghinaan.”

### c. *Santo Claudius de La Colombière*

Setelah mendalami pengalaman-pengalaman spiritual Santa Margareta Maria, Santo Claudius de La Colombière berinisiatif menyebarkan devosi kepada Hati Kudus Yesus. Dia sangat berperan dalam menyebarkan devosi kepada Hati Kudus Yesus dan menafsirkannya dalam terang Injil.<sup>171</sup>

Santo Claudius bersaksi bahwa kontemplasi Hati Kudus Yesus yang otentik tidak melahirkan kesombongan dan keangkuhan dalam pengalaman pribadi, tetapi berbuah dalam penyerahan diri yang tidak terlukiskan kepada Yesus Kristus yang memenuhi hidup kita dengan kedamaian, kepastian dan keteguhan. Dia mengungkapkan kepercayaan penuh ini dalam sebuah doa yang sangat terkenal:<sup>172</sup>

“Aku sangat yakin, ya Tuhan, bahwa Engkau memperhatikan semua yang berharap kepada-Mu, dan bahwa tidak ada yang akan kurang bagi siapa pun yang menantikan segala sesuatu dari-Mu, sehingga aku telah memutuskan untuk mulai sekarang hidup tanpa kekhawatiran apa pun, menyerahkan semua kekhawatiranku kepada-Mu [...]. Aku tidak akan kehilangan harapan; sebaliknya, aku akan tetap memilikinya hingga napas terakhir dalam hidupku dan usaha semua setan di neraka akan sia-sia untuk mencabutnya dariku [...]. Biarlah orang lain berharap pada kebahagiaan yang berasal dari kekayaan mereka atau bakat mereka; biarlah orang

<sup>168</sup> *Dilexit Nos*,...no. 123.

<sup>169</sup> *Dilexit Nos*,...no. 124.

<sup>170</sup> *Ibid.*

<sup>171</sup> *Dilexit Nos*,...no. 125.

<sup>172</sup> *Dilexit Nos*,...no. 126.

lain bersandar pada kesucian hidup mereka, atau kerasnya pertobatan mereka, atau banyaknya amal mereka, atau semangat doa mereka; sedangkan satu-satunya tumpuan adalah penyerahan [...]. Keyakinan yang demikian tidak akan pernah mengecewakan. [...] Maka aku yakin akan bahagia selama-lamanya, karena aku sangat berharap akan hal itu, dan karena Engkau, ya Tuhanku, adalah sumber pengharapanku.”

Pada bulan Januari 1677, Santo Claudius menulis sebuah catatan untuk mengungkapkan keyakinannya mengenai misinya yang diterima dari Tuhan sendiri untuk menyebarkan devosi kepada Hati Kudus-Nya:<sup>173</sup>

“Aku telah menyadari bahwa Tuhan ingin menggunakan diriku untuk mengupayakan pemenuhan keinginan-keinginan-Nya yang berkaitan dengan devosi yang telah disarankan kepadaku. Hal itu dianjurkan oleh seseorang yang dengannya Dia berkomunikasi dengan sangat intim. Tuhan ingin menggunakan kelemahanku untuk orang tersebut. Dalam hal ini, aku telah menginspirasi kepada banyak orang.”

Spiritualitas Santo Claudius La Colombière menghasilkan sintesis yang indah antara pengalaman spiritual yang kaya dan mengagumkan dari Santa Margareta Maria Alacoque dengan kontemplasi yang sangat konkret dari Latihan Rohani Ignatius. Pada awal pekan ketiga, Santo Claudius menegaskan dua hal utama yang sangat menyentuh hati dan pikirannya dalam Latihan Rohani yang dijalankannya, yaitu sikap batin Yesus Kristus terhadap semua orang yang mencari-Nya dan sikap batin Yesus terhadap Yudas yang mengkhianati-Nya. Dia berkata demikian: <sup>174</sup>

“Dua hal sangat menyentuhku dan memenuhi pikiranku sepanjang waktu. Yang pertama adalah sikap batin Kristus untuk menyambut mereka yang mencari-Nya [...]. Hati-Nya tenggelam dalam lautan kepahitan: semua perasaan berkecamuk di dalam-Nya, seluruh alam berada dalam kebingungan, dan melalui semua kekacauan dan godaan ini, Hati-Nya tetap tertuju kepada Allah, tidak melangkah ke arah yang salah, tidak ragu mengambil pilihan yang dituntun oleh kebajikan tertinggi. [...] Hal kedua adalah sikap yang sama dari Hati-Nya terhadap Yudas, yang mengkhianati-Nya; terhadap para Rasul, yang dengan pengecut meninggalkan-Nya; terhadap para Imam dan orang-orang lain, yang menjadi penyebab penganiayaan yang Dia alami. Memang benar bahwa semua ini tidak mampu membangkitkan kebencian atau kemarahan sedikitpun di dalam diri-Nya [...]. Aku membayangkan Hati ini tanpa dendam, tanpa kepahitan, penuh kasih sayang yang tulus terhadap musuh-musuh-Nya.”

#### **d. Santo Charles de Foucauld dan Santa Theresia dari Kanak-kanak Yesus**

Kehidupan devosional Santo Charles de Foucauld dan Santa Theresia dari Kanak-kanak Yesus membentuk beberapa aspek unik di seputar devosi kepada Hati Kudus Yesus. Paduan kedua bentuk devosi ini membantu kita untuk memahami makna unik seputar devosi kepada Hati Kudus Yesus yang lebih Injili. Karena itu, kita harus mendalami dan mengevaluasi bagaimana devosi ini menemukan wujudnya dalam kehidupan kedua orang kudus ini.<sup>175</sup>

#### **Santo Charles de Foucauld**

Di Louye (Perancis), Santo Charles de Foucauld biasanya mengunjungi Sakramen Mahakudus bersama sepupunya, Marie de Bondy. Pada suatu hari, sepupunya menunjukkan kepadanya sebuah gambar Hati Kudus Yesus. Dia mengakui bahwa sepupunya memainkan peranan yang sangat penting dalam pertobatannya. Kenyataan ini diakuinya sendiri:<sup>176</sup>

“Semenjak Allah telah menjadikan kamu [Marie de Bondy] sebagai sarana pertama belas kasih-Nya kepadaku, darimulah segala sesuatu dimulai. Jika engkau tidak mengubahku, membawaku kepada Yesus dan mengajarkanku sedikit demi sedikit, huruf demi huruf, semua yang kudus dan baik, di manakah aku

<sup>173</sup> *Dilexit Nos*,...no. 127.

<sup>174</sup> *Dilexit Nos*,...no. 128.

<sup>175</sup> *Dilexit Nos*,...no. 129.

<sup>176</sup> *Dilexit Nos*,...no. 130.

sekarang?” Apa yang dibangkitkan Marie dalam dirinya adalah kesadaran yang kuat akan kasih Yesus. Inilah dimensi hakiki dari devosi kepada Hati Kudus Yesus, yaitu menemukan belas kasih yang tidak terbatas: “Marilah kita berharap pada belas kasih yang tidak terbatas dari Dia yang telah menuntun aku untuk dapat mengenali Hati Kudus.”

Dalam perkembangannya, di bawah bimbingan Pastor Henri Huvelin (pembimbing rohani), Charles diarahkan untuk memperdalam pemahamannya mengenai misteri yang tidak ternilai dari “Hati yang Terberkati.” Pada tanggal 6 Juni 1889, Charles mempersembahkan dirinya kepada Hati Kudus Yesus karena dia menemukan cinta tanpa batas dalam Hati Kudus Yesus. Dia berkata kepada Yesus Kristus:<sup>177</sup>

“Engkau telah menganugerahkan kepadaku begitu banyak berkat, sehingga akan tampak sebagai rasa tidak berterima kasih kepada hati-Mu jika aku tidak percaya bahwa hati-Mu yang telah bersedia menganugerahkan kepadaku setiap kebaikan, betapapun besarnya, dan bahwa cinta dan kemurahan hati-Mu tidak terbatas.”

Charles pun menjadi seorang pertapa “dengan nama pelindung Hati Kudus Yesus.” Pada tanggal 17 Mei 1906, disaat Frater Charles sendirian dan tidak bisa merayakan Misa Kudus, dia menyatakan janjinya untuk membiarkan Hati Kudus Yesus masuk dan hidup dalam dirinya agar bukan dia lagi yang hidup, melainkan Hati Yesus yang hidup dalam dirinya. Persahabatannya dengan Yesus, dari hati ke hati, dimaksudkan bukan untuk menumbuhkan kesalehan pribadi, melainkan untuk menjadi serupa dengan Yesus Kristus. Keinginannya ini diilhami oleh kehidupan mati raga yang dijalani oleh Yesus di Nazaret. Devosinya yang penuh kasih kepada Hati Kudus Yesus berdampak konkret pada gaya hidupnya dan sungguh-sungguh terpelihara melalui relasi pribadinya dengan Hati Kudus Yesus.<sup>178</sup>

### ***Santa Theresia dari Kanak-kanak Yesus***

Seperti Santo Charles de Foucauld, kehidupan devosional Santa Theresia dari Kanak-kanak Yesus sangat dipengaruhi oleh pembaruan besar dalam devosi di Perancis pada abad ke-19. Pastor Almiere Pichon, pembimbing rohani keluarganya dipandang sebagai rasul devosi Hati Kudus Yesus.<sup>179</sup>

Dalam kehidupan membiarannya, salah seorang susternya mengambil nama kebiaraannya, “Suster Maria dari Hati Kudus” dan biara tempat Santa Theresia menggabungkan diri didedikasikan untuk Hati Kudus Yesus. Walaupun demikian, devosinya memiliki ciri unik berkenaan dengan konsep kesalehan yang lazim pada zaman itu.<sup>180</sup>

Ketika Santa Theresia berusia lima belas tahun, dia berbicara tentang Yesus sebagai Pribadi dengan detak jantung yang sama dan seirama dengan detak jantungnya. Dua tahun kemudian, dia berbicara mengenai gambaran Hati Kudus Yesus yang Dimahkotai Duri. Dalam sebuah suratnya, dia pun menuliskan kata-kata demikian:<sup>181</sup>

“Kamu tahu bahwa aku sendiri tidak melihat Hati Kudus Yesus seperti orang lain memperlakukannya. Aku berpikir bahwa Hati yang kuanggap sebagai mempelaiku ini, hanyalah milikku sendiri, sebagaimana hatiku adalah milik Dia sendiri, dan aku berbicara kepada-Nya dalam kesunyian, dari hati ke hati yang menggairahkan ini, sambil menunggu untuk memandang-Nya suatu hari nanti secara langsung.”

Dalam puisinya, Santa Theresia mengungkapkan bahwa devosinya lebih mengutamakan persahabatan dan kepercayaan daripada rasa aman dalam pengorbanannya sendiri.<sup>182</sup>

“Aku membutuhkan hati yang membara dengan kelembutan, yang akan menjadi pendukungku selamanya, yang mencintai segala sesuatu dalam diriku,

<sup>177</sup> *Dilexit Nos*,...no. 131.

<sup>178</sup> *Dilexit Nos*,...no. 132.

<sup>179</sup> *Dilexit Nos*,...no. 133.

<sup>180</sup> *Ibid.*

<sup>181</sup> *Dilexit Nos*,...no. 134.

<sup>182</sup> *Dilexit Nos*,...no. 135.

bahkan dalam kelemahanku dan yang tidak pernah meninggalkanku siang atau malam [...]. Aku membutuhkan Tuhan yang berpakaian kemanusiaan, dan menjadi saudaraku dan mampu menderita [...]. Ah! Aku tahu betul, semua kebenaran kita tidak berharga di mata Mu [...] Jadi aku, untuk api penyucianku, memilih cinta-Mu yang membara, ya Hati Tuhanku!”

Teks yang paling penting untuk memahami devosi Santa Theresia kepada Hati Kudus Yesus adalah surat yang ditulisnya kepada sahabatnya, Maurice Bellière, tiga bulan sebelum kematiannya.<sup>183</sup>

“Ketika aku melihat Maria Magdalena berjalan di hadapan banyak tamu dan dengan air matanya dia membasuh kaki Gurunya, yang dia sembah, yang disentuhnya untuk pertama kalinya, aku merasa bahwa hatinya telah memahami jurang antara cinta dan belas kasih dari Hati Kudus Yesus, dan walaupun dia berdosa, Hati cinta ini tidak hanya siap untuk mengampuninya, tetapi juga melimpahkan berkat-berkat dari keintiman ilahi-Nya, untuk mengangkatnya ke puncak kontemplasi yang tertinggi. Ah! Saudara mudaku terkasih, sejak aku diberi rahmat untuk memahami juga cinta Hati Kudus Yesus, aku akui bahwa itu telah mengusir semua rasa takut dari hatiku. Kenangan akan kesalahan-kesalahan meruntuhkan dan menundukkanku, mendorongku untuk tidak pernah bergantung lagi pada kekuatanku yang hanya merupakan kelemahan, tetapi kenangan ini berbicara kepadaku tentang belas kasihan dan cinta bahkan lebih.”

Berhadapan dengan kedalaman spiritualitas Santa Theresia ini, beberapa pemikiran etis yang berpretensi untuk mengendalikan belas kasih dan rahmat Allah secara ketat menyatakan bahwa Santa Theresia bisa mengungkapkan kedalaman pengalaman spiritualnya ini karena dia adalah orang kudus. Bagi orang berdosa, pengalaman spiritual yang sama tidak akan pernah bisa diungkapkan.<sup>184</sup>

Dengan cara demikian, mereka menghilangkan keaslian spiritualitas Santa Theresia yang sangat mendalam karena mencerminkan intisari Injil. Sayangnya, di kalangan kaum kristiani tertentu, kita temukan adanya usaha untuk memasukkan Roh Kudus ke dalam pola tertentu yang telah terbentuk sebelumnya, sehingga memungkinkan mereka untuk mengawasi dan mengendalikan segala sesuatu. Akan tetapi, Pujangga Gereja yang cerdas ini membuat mereka terdiam dan secara langsung menentang pandangan reduktif mereka dengan kata-kata yang jelas sebagai berikut:<sup>185</sup>

“Jika aku telah melakukan semua kemungkinan kejahatan, aku akan selalu memiliki keyakinan yang sama; aku merasa bahwa seluruh pelanggaran ini akan menjadi seperti setetes air yang dilemparkan ke dalam tungku api.”

Santa Theresia memberikan tanggapan kepada Suster Maria yang memuji cintanya yang murah hati kepada Allah, bahkan siap untuk menjadi martir, dalam sebuah surat yang menjadi salah satu tonggak sejarah spiritualitas. Halaman ini harus dibaca seribu kali karena kedalaman, kejelasan, dan keindahannya. Di sana, Santa Theresia membantu saudarinya, “Maria dari Hati Kudus Yesus” untuk menghindari devosi yang tidak terfokus pada penderitaan, sebagaimana diajarkan oleh beberapa orang mengenai pemulihan, terutama pengorbanan dan perbuatan baik, tetapi pada penyerahan diri. Santa Theresia berkata bahwa penyerahan adalah persembahan terbesar dan terbaik yang berkenan bagi Hati Kristus.<sup>186</sup>

“Keinginanku untuk menjadi martir tidak ada artinya; bukan itu yang memberiku keyakinan tidak terbatas yang kurasakan di hatiku. Mereka, sejujurnya, adalah kekayaan rohani yang membuat seseorang berlaku tidak adil ketika seseorang tersebut beristirahat di dalamnya dengan rasa puas diri dan percaya bahwa mereka hebat [...] apa yang menyenangkannya adalah bahwa dia melihatku mencintai kelemahan dan kemiskinanku, harapan buta yang aku miliki dalam belas kasihan-Nya. Itulah satu-satunya hartaku [...]. Jika kamu ingin merasakan sukacita, memiliki ketertarikan pada penderitaan, itu adalah penghiburan yang kamu cari [...]. Pahamiilah bahwa untuk mencintai Yesus, untuk menjadi korban cinta, semakin kita lemah, tanpa hasrat dan keutamaan, akan semakin mudah kasih itu

<sup>183</sup> *Dilexit Nos*,...no. 136.

<sup>184</sup> *Dilexit Nos*,...no. 137.

<sup>185</sup> *Ibid.*

<sup>186</sup> *Dilexit Nos*,...no. 138.

bekerja menguasai dan mengubah kita [...]. Oh! Betapa aku ingin dapat membuatmu mengerti apa yang kurasakan! Hanya penyerahan, tiada lain, yang harus menuntun kita kepada Cinta.”

Dalam banyak tulisannya, Santa Theresia berbicara mengenai pergumulannya dengan aneka bentuk spiritualitas yang terfokus pada usaha manusia, jasa individu, persembahan korban dan melakukan tindakan-tindakan tertentu untuk “memenangkan surga.” Baginya, “Jasa tidak terdiri dari melakukan atau memberi banyak, tetapi lebih pada menerima.” Dia menekankan hal tersebut dan menyajikannya sebagai cara yang sederhana dan cepat untuk mencapai Tuhan “dengan Hati-Nya.”<sup>187</sup>

Santa Theresia juga menulis kepada saudarinya, Léonie kata-kata demikian:<sup>188</sup>

“Aku yakinkan kamu bahwa Tuhan jauh lebih baik daripada yang kamu yakini. Dia bahagia dengan pandangan sekilas[mu], hembusan cinta[mu]. Bagiku, aku merasa kesempurnaan itu sangat mudah dipraktikkan, karena aku telah memahami bahwa itu adalah soal memegang Hati Yesus! Lihatlah seorang anak kecil yang baru saja membuat ibunya kesal [...] Jika dia datang kepadanya, mengulurkan lengan kecilnya, tersenyum dan berkata: ‘Peluk aku, aku tidak akan melakukannya lagi,’ apakah ibunya akan mampu untuk tidak memeluknya erat-erat dengan lembut ke dadanya dan melupakan kenakalan kekanak-kanakannya? Meskipun demikian, dia tahu bahwa anak kecilnya yang terkasih akan melakukannya lagi pada kesempatan berikutnya, tetapi ini tidak masalah; jika dia memegang hatinya lagi, dia tidak akan dihukum.”

Dalam suratnya kepada Pastor Adolphe Roulland, dia menuliskan bahwa devosinya terarah sepenuhnya pada jalan penyerahan dan cinta. Ada pun kata-kata yang khas dan mendalam:<sup>189</sup>

“Jalanku sepenuhnya adalah penyerahan dan cinta. Aku tidak mengerti jiwa-jiwa yang takut kepada seorang teman yang begitu lembut. Kadang-kadang, ketika aku membaca risalah-risalah spiritual tertentu di mana kesempurnaan ditunjukkan melalui ribuan rintangan, dikelilingi oleh kerumunan ilusi dan pikiran kecil, aku yang malang cepat lelah; Aku menutup buku yang membuatku pusing dan hatiku kering, lalu aku mengambil Kitab Suci. Maka, semuanya tampak terang bagiku; satu kata saja menyingkapkan cakrawala yang tak terbatas bagi jiwaku, kesempurnaan tampak sederhana bagiku. Aku melihat bahwa cukuplah untuk mengakui kehampaan diri sendiri dan menyerahkan diri seperti seorang anak ke dalam pelukan Tuhan.”

Dalam surat yang lain kepada Pastor Maurice Bellière, dia mengungkapkan hal ini dengan kasih yang ditunjukkan oleh orangtua:<sup>190</sup>

“Aku tidak percaya bahwa hati seorang ayah yang baik akan menolak kepercayaan anak yang ketulusan dan kasihnya dia ketahui. Akan tetapi, dia menyadari bahwa lebih dari sekali putranya akan jatuh ke dalam kesalahan yang sama, tetapi dia siap untuk selalu memaafkannya, jika putranya selalu menaruh hati padanya.”

### **Gema Devosi Hati Kudus Yesus dalam Serikat Yesus**

Santo Claudius de La Colombière menghubungkan pengalaman spiritual Santa Margareta Maria dengan Latihan Rohani Santo Ignatius Loyola. Dalam konteks ini, kita akan menjejak dan mendalami, gema devosi kepada Hati Kudus Yesus dalam sejarah Serikat Yesus, terutama dalam Latihan Rohani.<sup>191</sup>

Spiritualitas Serikat Yesus menawarkan kepada kita pengetahuan batin tentang Yesus Kristus agar kita bisa mengasihi dan mengikuti Dia dengan lebih baik. Dalam Latihan Rohannya, Santo Ignatius mengundang kita untuk menempatkan diri di hadapan Injil yang mewahyukan bahwa “Dari Lambung Yesus Kristus yang Tertikam dengan tombak mengalirlah keluar darah dan air.”<sup>192</sup>

Karena itu, Santo Ignatius mengundang kita untuk masuk ke dalam Hati Kudus Yesus di saat kita berada di hadapan Lambung-Nya yang Tertikam. Baginya, masuk ke dalam Hati Kudus Yesus merupakan jalan untuk mendewasakan hati kita. Jalan yang

<sup>187</sup> *Dilexit Nos*,...no. 139.

<sup>188</sup> *Dilexit Nos*,...no. 140.

<sup>189</sup> *Dilexit Nos*,...no. 141.

<sup>190</sup> *Dilexit Nos*,...no. 142.

<sup>191</sup> *Dilexit Nos*,...no. 143.

<sup>192</sup> *Dilexit Nos*,...no. 144.

ditunjukkan oleh Santo Ignatius serentak menegaskan bahwa dia adalah “guru semua hati” (istilah ini digunakan Santo Petrus Faber dalam salah satu suratnya kepada Santo Ignatius). Karena itu, kita harus mengikuti tuntunannya.<sup>193</sup>

Dalam bibliografinya mengenai Santo Ignatius, Pastor Juan Alfonso de Polanco juga berbicara mengenai hal yang sama. Kardinal Gasparo Contarini pun mengakui bahwa dalam diri Santo Ignatius, dia berjumpa dengan “seorang guru semua hati.” Cara dan percakapan yang diusulkan Santo Ignatius dalam Latihan Rohani merupakan bagian penting dari latihan hati, karena di dalamnya, kita merasakan dan menikmati pesan Injil dengan hati dan mendialogkannya dengan Tuhan. Santo Ignatius mengatakan bahwa kita dapat mengomunikasikan semua urusan kita dengan Tuhan dan meminta nasihat-Nya. Siapapun yang mengikuti latihan ini akan mudah mengerti bahwa latihan ini melibatkan dialog dari hati ke hati.<sup>194</sup>

Santo Ignatius mengakhiri kontemplasinya di bawah Kaki Yesus yang Tersalib dengan mengundang kita untuk memohon kepada Dia yang Tersalib dengan penuh kasih sayang, “seperti seorang teman berbicara kepada sahabatnya, seperti seorang hamba kepada tuannya,” apa yang harus dia lakukan untuk-Nya. Puncak dari latihan rohaninya adalah “Kontemplasi untuk memperoleh kasih.” Kontemplasi ini akan membangkitkan rasa syukur dan persembahan “ingatan, pengertian dan kehendak” kita kepada Hati yang merupakan sumber dan asal dari setiap hal yang baik. Pengetahuan batin tentang Allah ini tidak dibangun dari kemampuan dan usaha kita, tetapi sebagai sebuah anugerah.<sup>195</sup>

Pengalaman yang sama mengilhami sejumlah besar Imam Yesuit yang berbicara secara eksplisit tentang Hati Yesus: Santo Fransiskus Borgia, Santo Petrus Faber, Santo Alfonso Rodriguez, Pastor Álvarez de Paz, Pastor Vincent Carafa, Pastor Kasper Druzbicki, dan banyak lagi yang lain. Pada tahun 1883, para Yesuit mendeklarasikan bahwa “Serikat Yesus menerima dengan sukacita dan rasa syukur yang melimpah, tugas yang paling menggembirakan yang dipercayakan Tuhan kita, Yesus Kristus kepada mereka untuk mempraktikkan, memajukan dan menyebarluaskan devosi kepada Hati ilahi-Nya.”<sup>196</sup>

Pada bulan Desember 1871, Pastor Pieter Jan Beckx mempersembahkan Serikat kepada Hati Kudus Yesus untuk memperlihatkan bahwa persembahan itu selalu aktual dalam hidup Serikat. Pada tahun 1972, Pastor Pedro Arrupe memperbarui persembahan tersebut dengan sebuah keyakinan sebagai berikut:<sup>197</sup>

“Karena itu, aku ingin mengatakan kepada Serikat sesuatu yang menurutku tidak dapat kusembunyikan. Sejak masa novisiat, aku selalu yakin bahwa apa yang kita sebut ‘devosi kepada Hati Kudus’ mengandung ekspresi simbolis yang mendalam dari spiritualitas Ignasian, yang sangat berpengaruh –*ultra quam speraverint [melampaui segala yang dapat diharapkan]*– baik untuk kesempurnaan maupun untuk kesuburan kerasulan. Aku terus memiliki keyakinan yang sama. [...] Dalam devosi ini aku menemukan salah satu sumber terdalam dari kehidupan batinku.”

Santo Yohanes Paulus II mengundang semua anggota Serikat Yesuit untuk lebih bersemangat mengembangkan devosi ini karena lebih menjawab kebutuhan akan harapan zaman ini. Undangannya ini lahir dari kesadarannya (Santo Yohanes Paulus II) akan hubungan yang mendalam antara devosi kepada Hati Kudus Yesus dan spiritualitas Ignasian. Dia pun menegaskan bahwa keinginan mendalam untuk ‘mengetahui Tuhan dan berdialog’ dengan-Nya dari hati ke hati merupakan karakteristik bagi pelayanan kasih Hati Allah berkat Latihan Rohani, dari dinamika spiritual dan kerasulan Ignasian.<sup>198</sup>

### **Aliran Kehidupan Batin**

Devosi kepada Hati Kudus Yesus muncul kembali dalam perjalanan rohani banyak orang kudus. Dalam diri setiap orang Kudus, devosi selalu memiliki dan memperlihatkan

<sup>193</sup> *Ibid.*

<sup>194</sup> *Ibid.*

<sup>195</sup> *Dilexit Nos*,...no. 145.

<sup>196</sup> *Dilexit Nos*,...no. 146.

<sup>197</sup> *Ibid.*

<sup>198</sup> *Dilexit Nos*,...no. 147.

aspek-aspek yang baru dan bentuknya pun sungguh berbeda antara yang satu dengan yang lainnya.<sup>199</sup>

Santo Vinsensius de Paulo selalu berkata bahwa Tuhan hanya menginginkan satu hal dari kita, yaitu hati:<sup>200</sup>

“Tuhan meminta terutama hati kita, dan itulah yang penting. Bagaimana mungkin seseorang yang tidak memiliki apa-apa akan mendapatkan ganjaran yang lebih besar daripada seseorang yang meninggalkan banyak harta benda yang dia miliki? Karena orang yang tidak memiliki apa-apa melakukannya dengan cinta yang lebih besar; dan itulah yang terutama diinginkan Tuhan.” Ini berarti bahwa hatinya terbuka untuk bersatu dengan Hati Kristus, “Seorang biarawati yang melakukan segalanya untuk membuat hatinya bersatu dengan Tuhan [...] Berkat apakah yang tidak akan dia terima dari Tuhan!”

Kita mungkin tergoda untuk menilai bahwa misteri cinta ini hanyalah peninggalan masa lalu yang mengagumkan dan spiritualitas yang indah pada masanya. Namun, kita harus mengingat dan membatinkan perkataan seorang misionaris kudus bahwa Hati Ilahi adalah Hati yang Tidak Pernah Berhenti Mencintai. Hati Ilahi adalah Hati Dia yang membiarkan Lambung-Nya Tertikam oleh tombak musuh untuk mencurahkan sakramen-sakramen melalui luka suci dan melalui-Nya terbentuklah Gereja. Hati-Nya tidak pernah berhenti mencintai.<sup>201</sup>

Orang-orang kudus terkini, seperti Santo Pio dari Pietrelcina, Santa Teresa dari Kalkuta dan banyak orang kudus lainnya berbicara mengenai Hati Kudus Yesus yang merupakan buah dari devosi yang mendalam tentang-Nya. Santa Faustina Kowalska mengusulkan agar devosi kepada Hati Kudus Yesus dilakukan dengan mengumatakan kehidupan Tuhan yang bangkit mulia dalam belas kasih Ilahi-Nya. Terinspirasi oleh pengalamannya dan warisan spiritual Santo Józef Sebastian Pelczar (1842–1924), Santo Yohanes Paulus II menghubungkan secara erat refleksinya mengenai belas kasih ilahi dengan devosi kepada Hati Kristus:<sup>202</sup>

“Ketika mengarahkan dirinya kepada Hati Kristus, Gereja, dengan cara yang unik mengakui belas kasih Allah dan menghormatinya. Sesungguhnya, justru kedekatan dengan Kristus dalam misteri Hati-Nya inilah yang memungkinkan kita untuk merenungkan pokok pewahyuan kasih Bapa yang penuh kerahiman, sebuah pewahyuan yang merupakan isi utama dari misi mesianis Anak Manusia.”

Santo Yohanes Paulus II juga berbicara mengenai Hati Kudus Yesus yang dikenal dan diimanya dengan cara yang sangat personal dengan kata-kata ini, “Dia telah berbicara kepadaku sejak masa mudaku.”

Relevansi dari devosi kepada Hati Kudus Yesus secara khusus terbukti dalam karya evangelisasi dan pendidikan dari banyak kongregasi religius, baik pria maupun wanita yang asal-usulnya berakar pada devosi kristologis yang mendalam ini. Santo Daniel Comboni, pendiri karya evangelisasi dan pendidikan menemukan sumber kekuatan untuk komitmen misionernya dalam misteri Hati Kudus Yesus. Didorong oleh kasih Hati Yesus, dia dan anggota kongregasi berusaha agar orang-orang bertumbuh dalam martabatnya sebagai manusia dan sebagai anak-anak Allah dengan mendasarkan diri pada Injil dan tuntutan kasih, pengampunan, keadilan, dan solidaritas dengan orang-orang yang miskin dan yang terpinggirkan. Dia mengakui bahwa banyak tempat ziarah di dunia yang didedikasikan bagi Hati Kudus Yesus justru menjadi sumber pembaruan yang mengesankan dalam doa dan semangat rohani.<sup>203</sup>

### **Buah-Buah Spiritual dari Devosi kepada Hati Kudus**

Devosi kepada Hati Kudus Yesus berbuah, baik untuk diri sendiri (pribadi) maupun orang lain (sesama, bersama/sosial). Buah devosi untuk diri sendiri/pribadi adalah “penghiburan” bagi Yesus Kristus (setiap pribadi akan merasakan dan mengalami semua penderitaan yang dirasakan dan dialami Yesus Kristus); sedangkan buah untuk

<sup>199</sup> *Dilexit Nos*,...no. 148.

<sup>200</sup> *Ibid.*

<sup>201</sup> *Dilexit Nos*,...no. 149.

<sup>202</sup> *Ibid.*

<sup>203</sup> *Dilexit Nos*,...no. 150.

kepentingan bersama/sosial nyata dalam keputusan untuk menyebarkan kasih kepada sesama dan tindakan pemulihan.<sup>204</sup>

### **Devosi Penghiburan, Buah Spiritual Personal**

Luka di Lambung Yesus adalah Sumber Air Hidup. Luka itu tetap Terbuka dalam Tubuh Sang Juru Selamat yang Bangkit. Luka mendalam akibat mahkota duri dan tusukan tombak yang dilukiskan dalam gambar Hati Kudus Yesus merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari devosi ini.<sup>205</sup>

Dalam dan melalui luka-Nya, kita merenungkan kasih Yesus yang mempersembahkan diri-Nya dalam pengorbanan-Nya yang total. Hati Kudus Yesus yang Bangkit adalah wujud (tanda-tanda) penyerahan diri yang total dalam penderitaan-Nya yang tragis demi keselamatan kita. Karena itu, kita dituntut untuk menanggapi kasih hati-Nya, bukan hanya dengan curahan kasih-Nya yang tanpa batas, melainkan juga dengan penderitaan yang dipilih-Nya untuk bertahan atau setia karena dalam dan besarnya cinta-Nya kepada kita.<sup>206</sup>

### **Bersama Yesus di Kayu Salib**

Buah spiritual personal pertama dari devosi penghiburan kepada Hati Kudus Yesus adalah keinginan batin untuk memberikan penghiburan pada hati sendiri. Buah spiritual “penghiburan” ini menegaskan bahwa inti devosi kepada Hati Kudus Yesus, *bukanlah* “pemulihan” (pemulihan lebih bersentuhan dengan dimensi sosial dari devosi ini), *melainkan* “berkonsentrasi pada suatu keinginan yang dirasakan dan dialami dalam hati kita di saat kita merenungkan sengsara Yesus Kristus dan mengalaminya sebagai misteri, yang tidak hanya diingat kembali dengan penuh kasih, tetapi hadir melalui rahmat dan memungkinkan kita untuk hadir secara mistik atau batiniah pada saat penebusan kita. Wujud penghiburan dalam devosi ini dirangkum dalam pernyataan iman ini: *Apabila kita sungguh-sungguh mengasihi Dia yang Lambung-Nya Tertikam, maka kita akan tergerak untuk memberikan penghiburan kepada-Nya.*<sup>207</sup>

Paus Pius XI mendasarkan devosi ini pada keyakinan imannya bahwa misteri penebusan dalam diri Yesus Kristus yang berpuncak pada penderitaan dan wafat-Nya di salib yang hina (melalui rahmat Allah) melampaui ruang dan waktu. Di kayu salib, Yesus mengorbankan diri-Nya untuk semua dosa, termasuk dosa-dosa yang belum dilakukan dan dosa-dosa yang sudah kita lakukan. Dengan cara yang sama, semua perbuatan yang kita lakukan saat ini dan dipersembahkan untuk penghiburan-Nya juga melampaui ruang dan waktu serta menyentuh hati-Nya yang terluka.<sup>208</sup>

Paus Pius XI menegaskan bahwa jiwa Yesus sangat sedih dan rasa-Nya ingin mati karena dosa dan kesalahan yang kita lakukan saat ini dan akan datang. Karena itu, tidak bisa diragukan bahwa pada saat yang sama, jiwa Yesus memperoleh penghiburan dari pemulihan kita. Keyakinannya ini berakar pada wahyu dalam Injil: “Seorang malaikat dari surga menampakkan diri kepada-Nya” (Luk 22:43) untuk menyatakan kepada-Nya hati-Nya yang tertekan oleh kesedihan dan kegelisahan akan menemukan penghiburan. Dengan demikian, pada saat ini juga, dengan cara yang menakjubkan dan benar, kita harus menghibur Hati yang Mahakudus yang selalu terluka oleh dosa-dosa kita yang tidak tahu berterima kasih kepada-Nya.<sup>209</sup>

### **Logika Hati**

Buah spiritual personal kedua dari devosi penghiburan kepada Hati Kudus Yesus adalah menghadirkan peristiwa hidup Yesus, terutama penderitaan-Nya, di masa yang lampau ke dalam peristiwa hidup kita, saat ini. Buah spiritual ini menggerakkan keinginan batin untuk memberikan penghiburan pada hati kita sendiri.<sup>210</sup>

<sup>204</sup> *Haurietis Aquas*,... no. 2, 17.

<sup>205</sup> *Dilexit Nos*,...no. 151.

<sup>206</sup> *Ibid.*

<sup>207</sup> *Dilexit Nos*,...no. 152.

<sup>208</sup> *Dilexit Nos*,...no. 153.

<sup>209</sup> *Dilexit Nos*,...no. 153.

<sup>210</sup> *Dilexit Nos*,...no. 154.

Berhadapan dengan tuntutan devosional ini, sebagian orang menilai bahwa devosi kepada Hati Kudus Yesus tampaknya tidak memiliki dasar teologis yang kuat. Namun, sebagai pribadi yang beriman, kita harus mengakui bahwa *hati memiliki logikanya sendiri*. Dengan *sensus fidelium* (cita rasa iman), kita melihat sesuatu yang misterius, di luar logika manusiawi kita. Kita akan mengakui dan mengimani bahwa penderitaan Yesus Kristus, bukan hanya peristiwa yang terjadi di masa yang masa lampau, melainkan peristiwa yang dibagikan dan diwariskan melalui iman, setiap saat, kapan dan di mana saja.<sup>211</sup>

Dalam kesalehan kristiani, merenungkan pengorbanan Yesus Kristus di kayu salib selalu melibatkan sesuatu yang melampaui sebuah kenangan. Keyakinan ini memiliki dasar teologis yang kuat. Kita harus mengakui bahwa semua dosa dan kesalahan kita yang dipikul Yesus di pundak-Nya yang Terluka jauh lebih besar dibandingkan dengan ketidakmampuan kita untuk menerima dan menghidupi kasih-Nya yang abadi.<sup>212</sup>

Bertautan dengan tuntutan devosional ini, sepatutnya kita bertanya, “Bagaimana mungkin kita bisa berelasi dengan Yesus Kristus yang hidup, menderita sengsara, wafat, bangkit dan memiliki kepenuhan sukacita, sementara pada momen yang sama, kita harus menghibur-Nya dalam penderitaan-Nya? Dalam konteks ini, kita harus menyadari bahwa Hati-Nya yang Bangkit, memelihara luka-luka-Nya sebagai ingatan abadi akan karya rahmat-Nya, bukan hanya sebuah pengalaman yang terbatas pada satu momen di masa lampau. Kedua keyakinan ini memungkinkan kita untuk mengakui bahwa kita dihadapkan pada jalan mistik yang melampaui akal untuk mengungkapkan apa yang ditawarkan Sabda Allah kepada kita.<sup>213</sup>

Paus Pius XI menjawab sebuah pertanyaan yang diajukan, “Bagaimana tindakan pemulihan bisa memberikan penghiburan, ketika Yesus Kristus sudah memerintah atau meraja dalam kebahagiaan surgawi? Bagi Paus Pius XI, pertanyaan ini bisa dijawab dengan mengutip kata-kata Santo Agustinus, ‘Berikan jiwa yang mencintai, dan Dia akan mengerti apa yang aku katakan’ (In Ioannis evangelium, XXVI, 4). Siapa saja yang memiliki cinta yang besar kepada Tuhan dan melihat kembali ke masa lalu akan mampu merenungkan misteri penderitaan Yesus serta bisa melihat dan mengalami, bagaimana Dia bekerja keras bagi manusia, berduka, menderita kesulitan terbesar, ‘untuk kita manusia dan untuk keselamatan kita,’ untuk kesedihan, kegelisahan, dan kemalangan, bahkan ‘diremukkan oleh karena kejahatan kita’ (Yes 53:5) dan menyembuhkan kita melalui bilur-bilur-Nya sendiri. Apabila kita merenungkan semuanya ini, maka kita akan melihat dan mengakui bahwa: karena dosa-dosa dan kejahatan-kejahatan yang kita lakukan, maka Anak Allah diserahkan kepada kematian.<sup>214</sup>

Ajaran Paus Pius XI ini pantas direnungkan dan dipertimbangkan dengan dan dalam iman. Paus mengajak kita untuk merenungkan Sabda Allah dalam Surat kepada Jemaat di Ibrani yang mewahyukan bahwa umat beriman yang tidak mampu menjalani kehidupannya sesuai dengan tuntutan iman, sesungguhnya dia menyalibkan kembali Anak Allah (bdk. Ibr 6:6). Paus juga mengajak kita untuk merenungkan Sabda Allah yang diwahyukan melalui pengalaman Rasul Paulus yang mempersembahkan penderitaannya bagi sesama sebagaimana dibagikannya kepada Jemaat di Kolose, “Dalam dagingku, aku melengkapi apa yang kurang pada penderitaan Kristus” (Kol 1:24). Paus mengajak kita untuk merenungkan Sabda Allah yang diwahyukan-Nya dalam diri Rasul Yohanes yang menegaskan bahwa dalam sengsara-Nya, Kristus berdoa, bukan hanya bagi para pengikut-Nya, melainkan juga bagi semua orang yang percaya kepada-Nya berkat pemberitaan mereka (bdk. Yoh 17:20).<sup>215</sup>

Semua pewahyuan Sabda ini mematahkan cara berpikir kita yang terbatas. Pernyataan-pernyataan Sabda ini menunjukkan kepada kita bahwa sangatlah tidak mungkin bagi kita untuk memisahkan *masa lalu* dengan *saat ini*, walaupun kita sulit memahaminya dengan akal manusiawi kita sendiri. Dalam segala kekayaannya, Injil ditulis bukan hanya untuk kebutuhan doa dan meditasi, melainkan untuk dihidupi, baik dalam kehidupan batin kita maupun dalam melakukan karya-karya kasih. Semuanya

<sup>211</sup> *Ibid.*

<sup>212</sup> *Ibid.*

<sup>213</sup> *Dilexit Nos*,...no. 155.

<sup>214</sup> *Ibid.*

<sup>215</sup> *Dilexit Nos*,...no. 156.

berakar dan terhubung dengan misteri kematian dan kebangkitan Kristus. Ukuran-ukuran duniawi yang dipergunakan berdasarkan pertimbangan manusiawi kita tampaknya tidak mampu menerima dan merangkul kebenaran yang terkandung dalam pengalaman iman yang menjadi dasar persatuan kita dengan Yesus Kristus dalam penderitaan-Nya. Pada saat yang sama, ukuran-ukuran duniawi yang dibangun atas pertimbangan manusiawi tidak bisa dijadikan dasar, kekuatan, penghiburan dan persahabatan dalam dan bersama Yesus Kristus yang Bangkit.<sup>216</sup>

Kita harus melihat lingkaran kesatuan antara misteri penderitaan-wafat Yesus dengan misteri Paskah Kristus. Dua misteri ini tidak terpisahkan dan saling memperkaya serta saling hadir, dalam dan melalui kekuatan kasih. Dua misteri ini memastikan bahwa setiap saat, ketika kita mempersembahkan penderitaan kita kepada Yesus Kristus untuk penghiburan-Nya, pada saat itu juga, penderitaan kita akan diterangi dan diubah rupanya dalam terang Paskah Kasih-Nya. Kita ambil bagian dalam misteri ini dalam kehidupan kita sendiri karena Yesus Kristus sendiri pertama-tama yang berinisiatif untuk masuk, menyatukan diri-Nya dan ambil bagian dalam kehidupan kita. Dia, Sang Kepala sudah mengalami apa yang akan dialami-Nya dalam Tubuh Mistik-Nya, baik penderitaan maupun penghiburan kita. Pengalaman rohani hanya menjadi milik kita (pengalaman rohani kita) apabila kita hidup dalam kasih karunia-Nya dengan saling berbagi kasih. Singkatnya, Yesus yang bangkit, secara misterius, mempersatukan kita dengan penderitaan dan kemuliaan-Nya, dalam dan melalui karya kasih karunia-Nya. Hati kita, umat beriman yang mengalami sukacita kebangkitan-Nya akan memahami hal ini, namun pada saat yang sama kita harus berbagi dalam penderitaan-Nya. Dalam tataran ini, kita yang berpartisipasi dalam penderitaan-Nya akan mempersembahkan diri dan kehidupan kita kepada-Nya, yaitu penderitaan, pergumulan, kekecewaan dan ketakutan kita. Kita harus sadar bahwa kita tidak sendirian menghidupi misteri ini karena penderitaan yang kita alami merupakan partisipasi kita dalam penderitaan Tubuh Mistik Kristus yang selalu berjalan bersama kita, kawanan Umat Allah dan ambil bagian dalam penderitaan Yesus Kristus di setiap waktu dan tempat. Karena itu, devosi penghiburan bukanlah devosi yang abstrak atau yang tidak historis. Devosi ini menjadi darah dan daging dalam perjalanan Gereja.<sup>217</sup>

### **Penyesalan**

Buah spiritual personal ketiga dari devosi penghiburan kepada Hati Kudus Yesus adalah bertumbuhnya penyesalan pribadi dan keinginan batin untuk memberikan penghiburan pada hati sendiri. Buah spiritual ini meyakinkan kita bahwa keinginan alamiah untuk menghibur Yesus Kristus yang diawali dengan kesedihan ketika merenungkan penderitaan-Nya bagi dan demi keselamatan kita *tumbuh bersama* dengan pengakuan kita yang jujur atas perbudakan-perbudakan, keterikatan-keterikatan, kekurangan sukacita iman, pencarian yang sia-sia, dosa-dosa yang nyata dan ketidakpedulian hati kita pada kasih dan rencana-Nya. Pengalaman ini akan memurnikan kita karena kasih membutuhkan pemurnian dengan air mata sehingga menggerakkan hati kita untuk selalu dan lebih merindukan Tuhan. Dengan demikian, kita akan mengurangi obsesi terhadap diri kita sendiri.<sup>218</sup>

*Dengan cara ini, kita melihat bahwa semakin dalam keinginan kita untuk menghibur Tuhan, semakin dalam juga rasa penyesalan yang tulus mekar dan bertumbuh dalam hati kita. Penyesalan bukanlah "perasaan bersalah yang membuat kita putus asa atau terkurung dalam ketidaktuntutan kita, tetapi 'sengatan' yang bermanfaat untuk memurnikan dan menyembuhkan hati kita.*<sup>219</sup>

Setelah kita mengakui semua dosa dan kesalahan kita, hati kita pun akan terbuka terhadap karya Roh Kudus, air hidup yang menyentuh dan air mata yang membasahi wajah kita. Tuntutan ini tidak mengharuskan kita untuk menangis karena mengasihani diri sendiri, seperti yang sering kita lakukan. Meneteskan air mata penyesalan adalah pernyataan pertobatan yang murni karena kita sudah melukai Hati Tuhan dengan semua

<sup>216</sup> *Ibid.*

<sup>217</sup> *Dilexit Nos*,...no. 157.

<sup>218</sup> *Dilexit Nos*,...no. 158.

<sup>219</sup> *Dilexit Nos*,...no. 159.

dosa dan kesalahan kita serta sadar seutuhnya akan semua utang dosa kita kepada-Nya.<sup>220</sup>

Sama seperti tetesan air dapat menghancurkan batu, demikian juga air mata secara perlahan akan melembutkan hati yang keras. Di sini kita melihat mukjizat kesedihan: kesedihan sangat bermanfaat bagi kita karena akan membawa kedamaian yang mendalam dalam batin kita. Akan tetapi, penyesalan bukanlah hasil pekerjaan kita, melainkan anugerah Allah sehingga kita harus memohon semangat penyesalan itu dalam doa. Kita harus memohon dan mempersatukan kesedihan kita dengan Yesus Kristus yang berduka, mempersatukan penderitaan kita dengan penderitaan Yesus Kristus serta memahami arti tetesan air mata dan rasa sakit yang mendalam atas penderitaan yang ditanggung-Nya demi keselamatan kita.<sup>221</sup>

Oleh karena itu, kita tidak pernah boleh meremehkan devosi kita kepada Hati Kudus Yesus. Kita harus setia berdevosi sebab melalui devosi ini kita menghibur Yesus Kristus dengan penuh iman. Karena itu, kita diajak untuk bermenung: Apakah tindakan kasih yang dingin, berjarak, penuh perhitungan dan perbuatan minimalis yang dipraktikkan oleh orang-orang yang mengaku memiliki iman yang lebih reflektif, intelektual dan dewasa merupakan tindakan yang masuk akal, benar dan bijaksana daripada ungkapan kasih yang lahir dari hati yang beriman untuk menghibur Tuhan?<sup>222</sup>

### ***Dihibur untuk Menghibur***

Buah spiritual personal keempat dari devosi penghiburan kepada Hati Kudus Yesus adalah batin kita akan dihibur oleh kasih Hati Kudus Yesus agar kita diberdayakan untuk memberikan penghiburan pada hati kita sendiri. Dalam merenungkan Hati Kudus Yesus yang menyerahkan diri-Nya sampai mati, kita akan mengalami penghiburan yang besar. Kesedihan yang kita alami dalam hati akan memberikan jalan kepada kita untuk memiliki kepercayaan yang utuh serta kekuatan untuk bertahan dengan penuh rasa syukur, kelembutan, kedamaian. Kekuatan yang ada dan akan bertahan dalam diri kita adalah kasih Kristus yang berkuasa dalam diri kita.<sup>223</sup>

Karena itu, penyesalan bukanlah penyebab terjadinya kecemasan, melainkan penghiburan bagi jiwa. Penyesalan menjadi obat bagi luka-luka dosa, mempersiapkan kita untuk menerima dekapan kasih Tuhan karena penderitaan kita dipersatukan dengan penderitaan Kristus di kayu salib. Apabila kita percaya bahwa kasih karunia dapat menjembatani setiap jarak, demikian juga melalui penderitaan-Nya, Yesus Kristus mempersatukan diri-Nya dengan penderitaan kita, di setiap waktu dan tempat. Dengan cara demikian, ketika kita menanggung penderitaan, kita akan mengalami penghiburan batin karena yakin bahwa Yesus Kristus menderita bersama kita. Dalam keinginan untuk menghibur Yesus, kita pun akan mengalami penghiburan.<sup>224</sup>

Akan tetapi, pada suatu saat, dalam kontemplasi, kita juga harus mendengarkan permohonan yang mendesak dari Yesus: “Hiburilah, hiburilah umat-Ku!” (Yes 40:1). Santo Paulus berkata kepada kita bahwa Allah menawarkan penghiburan kepada kita “agar kita sanggup menghibur mereka yang berada dalam bermacam-macam penderitaan, dengan penghiburan yang kita terima sendiri dari Allah” (2Kor 1:4).<sup>225</sup>

Pewahyuan Sabda ini mengundang kita untuk mencari dan menemukan pemahaman yang lebih mendalam mengenai dimensi komunitas, sosial dan misioner dari semua devosi sejati kepada Hati Kudus Yesus. Sebagaimana Hati Kudus Yesus menuntun kita kepada Bapa, Hati Kudus-Nya juga mengutus kita kepada saudara-saudari kita. Dalam buah-buah pelayanan, persaudaraan dan misi yang diilhami oleh Hati Kudus Yesus dalam hidup kita, kehendak Bapa terpenuhi. Dengan cara ini, kita mencapai titik yang utuh: “Bapa-Ku dipermuliakan oleh karena kamu berbuah banyak” (Yoh 15:8).<sup>226</sup>

<sup>220</sup> *Ibid.*

<sup>221</sup> *Ibid.*

<sup>222</sup> *Dilexit Nos*,...no. 160.

<sup>223</sup> *Dilexit Nos*,...no. 161.

<sup>224</sup> *Ibid.*

<sup>225</sup> *Dilexit Nos*,...no. 162.

<sup>226</sup> *Dilexit Nos*,...no. 163.

### Devosi Pemulihan, Buah Spiritual Sosial (Kasih untuk Kasih)

Buah spiritual pribadi yang lahir dari devosi kepada Hati Kudus Yesus harus menggerakkan dan memberdayakan kita untuk membagikan kasih hati kita kepada sesama (buah spiritual pribadi harus berbuah dalam buah spiritual sosial).<sup>227</sup> Dalam konteks ini, kita akan melihat dan memahami keterikatan antara *pengalaman spiritual pribadi* dengan *komitmen misioner bersama*. Kedua aspek ini menuntun kita untuk semakin dekat dengan Injil.

Konektivitas antara buah spiritual personal dengan buah spiritual sosial nyata dalam pengalaman rohani Santa Margareta Maria Alacoque, yaitu dalam pernyataan cintanya yang membara kepada Yesus Kristus. Dalam pernyataan cintanya, kita menemukan dua unsur fundamental yang saling terkait, yaitu: *pertama*, undangan yang sangat pribadi dan menantang agar dia mempercayakan seluruh diri dan kehidupannya kepada Yesus; *kedua*, perutusannya untuk membagikan kasih hatinya kepada sesama. Dia menegaskan bahwa di saat dia mengalami dirinya dikasihi dan menaruh kepercayaan pada kasih, dia tidak pernah boleh mengabaikan kemampuannya untuk memberi dan membagi kasih serta tuntutan untuk melepaskan keinginan alamiah agar dia bisa menanggapi kasih-Nya dengan murah hati dalam kelemahan dan kekurangannya.<sup>228</sup>

Misi perutusan untuk meneruskan kasih kepada sesama menuntun kita untuk mendalami dua model penerusan yang hidup dalam sejarah spiritual Gereja, yaitu model para Bapa Gereja dan para Kudus (menjadi sumber mata air bagi sesama dan membangun persaudaraan-mistik) serta model yang ditawarkan oleh Santo Yohanes Paulus II dan Paus Fransiskus (melalui dua tindakan “pemulihan”). Namun, sebelum mendalami dua model penerusan kasih kepada sesama, kita akan menggali landasan spiritual misi penerusan kasih itu dalam “ratapan dan permohonan Yesus sendiri.”

### Sebuah Ratapan dan Permohonan

Panggilan dan perutusan untuk membagikan buah spiritual dari devosi pemulihan kepada sesama berawal dari pesan yang disampaikan Yesus dalam penampakan besar yang kedua kepada Santa Margareta Maria Alacoque. Dalam penampakan tersebut, Yesus berbicara mengenai kesedihan-Nya karena cinta-Nya yang besar kepada umat manusia justru dibalas dengan “rasa tidak berterima kasih dan ketidakpedulian serta sikap dingin dan penghinaan.” Yesus menyatakan bahwa sikap manusia ini lebih menyedihkan bagi-Nya daripada semua yang ditanggung-Nya dalam penderitaan-Nya.<sup>229</sup>

Serentak menyatakan ratapan hati-Nya yang penuh kesedihan, Yesus juga mengungkapkan kehausan dan kerinduan-Nya atau permohonan Hati-Nya untuk dicintai oleh semua manusia yang sudah melukai Hati-Nya. Dia menyatakan bahwa hati-Nya tidak mengabaikan cara apa pun yang dilakukan untuk menanggapi kehausan dan kerinduan-Nya ini. Yesus berkata:<sup>230</sup>

“Aku haus, tetapi dengan dahaga yang begitu membara untuk dicintai oleh manusia dalam Sakramen Mahakudus, maka dahaga ini menguras habis diri-Ku; dan Aku belum pernah menjumpai seorang pun yang berusaha sesuai keinginan-Ku untuk memuaskan dahaga-Ku, memberikan balasan atas kasih-Ku.”

Yesus serentak meratap dan memohonkan kasih. Akan tetapi, ratapan dan permohonan Yesus ini tidak menuntun kita untuk melakukan tindakan pengorbanan yang berat atau memenuhi tuntutan kewajiban yang memberatkan, tetapi sesuatu yang berkaitan dengan kasih: “Aku menerima dari Tuhanku rahmat kasih-Nya yang melimpah, dan aku merasa tergerak oleh keinginan untuk membalasnya dan menanggapi dengan kasih untuk kasih.” Paus Leo XIII menyatakan bahwa melalui gambaran Hati Kudus-Nya, kasih Hati Yesus Kristus yang Maha Kudus “menggerakkan kita untuk membalas kasih untuk kasih.”<sup>231</sup>

<sup>227</sup> Paus Fransiskus, Seruan Apostolik *Evangelii Gaudium* (Sukacita Injil) (Seri Dokumen Gerejawi no. 94), diterjemahkan oleh F. X. Adisusanto dan Bernadeta Harini Tri Prasasti (Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2015), no. 9-13.

<sup>228</sup> *Dilexit Nos*,...no. 164.

<sup>229</sup> *Dilexit Nos*,...no. 165.

<sup>230</sup> *Dilexit Nos*,...no. 166.

<sup>231</sup> *Ibid.*

## Komitmen Spiritual para Bapa Gereja dan para Kudus untuk Meneruskan Kasih

Berangkat dari “ratapan dan permohonan Yesus,” para Bapa Gereja dan para Kudus dalam Gereja membangun komitmen untuk meneruskan Kasih Hati Yesus kepada sesama. Dalam dan melalui komitmen ini, mereka menyatakan secara tegas mengenai keterikatan kuat antara devosi kepada Hati Kudus Yesus dengan perutusan untuk meneruskan kasih-Nya kepada sesama. Komitmen ini sudah dan akan selalu dibangun dalam sejarah spiritualitas kristiani.<sup>232</sup>

Dalam menjalankan perutusan ini, para Bapa Gereja dan para Kudus yang sudah mengalami dan menyatukan kasih hati mereka dengan kasih Hati Kudus Yesus berkomitmen untuk melakukan dua tindakan spiritual, yaitu menjadi “sumber mata air bagi sesama” dan “membangun persaudaraan-mistik dengan sesama.”

### *Menjadi Sumber Mata Air bagi Sesama*

Komitmen pertama yang dibangun para Bapa Gereja dan pribadi-pribadi kudus dalam Gereja adalah meneruskan kasih kepada sesama. Komitmen ini menuntut mereka dan kita semua untuk menjadi “sumber mata air” bagi sesama.<sup>233</sup>

Komitmen ini nyata dalam pengalaman spiritual Origenes dan beberapa Bapa Gereja tatkala mereka merenungkan isi Sabda Allah yang diwahyukan kepada Rasul Yohanes 7:38, “dari dalam hatinya akan mengalir aliran-aliran air hidup.” Pribadi-pribadi kudus (para Bapa Gereja) bersaksi bahwa mereka sudah minum dari Kristus dan mereka pun menaruh iman yang teguh kepada-Nya. Persatuan mereka dengan Kristus dimaksudkan bukan untuk memuaskan dahaga mereka sendiri, melainkan menjadikan diri mereka sebagai sumber mata air hidup bagi orang lain.<sup>234</sup>

Origenes menulis bahwa Kristus memenuhi janji-Nya untuk menjadikan dirinya (Origenes) sebagai mata air segar dan kelak dialirkan kepada sesama. Dia juga meyakinkan kita semua bahwa dalam jiwa manusiawi kita yang diciptakan Allah menurut gambar dan rupa-Nya tertampung sumur, mata air dan sungai dan dari jiwa inilah akan mengalir air kasih kepada sesama. “Jiwa manusia, yang diciptakan menurut gambar Allah bisa menampung dan mengalirkan sumur, mata air dan sungai.”<sup>235</sup>

Santo Ambrosius mengajak kita untuk “minum Kristus” sepuas-puasnya, “agar mata air yang memancar sampai kepada hidup kekal dapat meluap” di dalam diri kita. Marius Victorinus yakin bahwa Roh Kudus sudah memberikan diri-Nya dalam kelimpahan sehingga hati semua orang yang menerima-Nya akan mengalirkan sungai-sungai air hidup. Santo Agustinus melihat aliran yang mengalir dari orang yang percaya sebagai kebajikan. Santo Thomas Aquinas menegaskan bahwa ketika seseorang bergegas membagi aneka karunia rahmat yang diterima dari Allah, pada saat itulah air hidup mengalir dari hatinya.<sup>236</sup>

Paus Pius XII menyatakan bahwa “pengorbanan yang dipersembahkan di kayu salib dalam ketaatan penuh kasih memberikan kepuasan yang berlimpahan dan tidak terbatas bagi dosa-dosa umat manusia.” Walaupun demikian, Gereja yang lahir dari Hati Kudus Yesus meneruskan dan menganugerahkan buah-buah dari satu penderitaan dan penebusan, di setiap waktu dan tempat, supaya semua manusia dituntun kepada persatuan langsung dengan-Nya.<sup>237</sup>

Santo Yohanes Paulus II memperlihatkan relasi unik antara Bunda Maria dan Yesus, Putra-Nya serta keterkaitan antara devosi kepada Hati Kudus Yesus dan devosi kepada Hati Tersuci Maria. Dijelaskan bahwa: *pertama*, dalam hati Gereja, keberadaan Bunda Maria, Bunda Gereja, Bunda semua umat beriman hanya bisa dipahami sebagai “bentuk partisipasi dalam satu sumber, yaitu perantaraan Kristus sendiri,” satu-satunya Penebus. Karena alasan inilah, maka “Gereja tidak ragu untuk mengakui perannya hanya di bawah Maria,” *kedua*, devosi kepada Hati Tersuci Maria sama sekali tidak mengurangi penyembahan yang seharusnya diberikan kepada Hati Kudus Yesus, tetapi justru

<sup>232</sup> *Dilexit Nos*,...no. 172.

<sup>233</sup> *Dilexit Nos*,...no. 173.

<sup>234</sup> *Ibid.*

<sup>235</sup> *Ibid.*

<sup>236</sup> *Dilexit Nos*,...no. 174.

<sup>237</sup> *Dilexit Nos*,...no. 175.

meningkatkan: “Peran Maria sebagai Bunda umat manusia sama sekali tidak mengaburkan atau mengurangi perantaraan Kristus yang unik ini, tetapi justru menunjukkan kekuatannya.”<sup>238</sup>

Santo Yohanes Paulus II menegaskan bahwa berkat rahmat berlimpah yang mengalir dari Lambung Yesus yang Terbuka, dengan aneka cara, Gereja, Perawan Maria dan semua umat beriman menjadi aliran air hidup. Dengan cara ini, Yesus Kristus menyatakan kemuliaan-Nya di dalam dan melalui keterbatasan kita.<sup>239</sup>

### **Persaudaraan dan Mistik**

Santo Bernardus mengajak kita untuk bersatu dengan Hati Kudus Yesus sebab hanya jika kita bersatu dengan Hati Kudus-Nya, maka kita akan mampu membangun persaudaraan dengan sesama dalam Tubuh Mistik-Nya. Santo Bernardus memanfaatkan kekayaan devosi ini untuk menyerukan pertobatan yang dibangun atas kasih. Dia percaya bahwa kasih sayang kita yang diperbudak oleh kesenangan duniawi akan diubah dan dibebaskan, bukan melalui ketaatan buta terhadap suatu perintah, melainkan sebagai tanggapan terhadap kasih Yesus Kristus yang manis. Kejahatan dikalahkan oleh kebaikan, ditaklukkan oleh dan karena mekarnya kasih dalam hati kita: <sup>240</sup>

“Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan kasih sayang yang tulus dan sedalam-dalamnya dari segenap hatimu; kasihilah Dia dengan segenap perhatian dan kepedulian akal budimu; kasihilah Dia dengan segenap kekuatanmu, sedemikian rupa sehingga engkau bahkan tidak takut mati demi kasih kepada-Nya [...] Kasih sayangmu kepada Tuhan Yesus haruslah manis dan intim, untuk melawan godaan manis dari hidup kedagingan. Kemanisan mengalahkan kemanisan, seperti paku yang satu mencabut paku yang lain.”

Santo Fransiskus de Sales sangat terpicik pada kata-kata Yesus, “Belajarlah dari pada-Ku; karena Aku lemah lembut dan rendah hati” (Mat 11: 29). Dia menegaskan bahwa dalam hal-hal yang paling sederhana dan biasa pun kita dapat “mencuri” Hati Yesus. Hati Yesus yang lemah lembut dan rendah hati mengajarkan kita untuk melakukan pekerjaan kecil dan sederhana dengan semangat cinta yang besar dan mendalam untuk melayani-Nya dalam diri orang-orang yang sangat membutuhkan. Jika sikap lemah lembut dan rendah hati sungguh-sungguh menjadi sikap hati setiap pribadi, maka persaudaraan dalam Tubuh Mistik-Nya sungguh-sungguh terbangun dan terjamin.<sup>241</sup>

“Mereka yang ingin melayani-Nya dengan baik harus memperhatikan, tidak hanya dengan hal-hal yang besar dan penting, tetapi juga hal-hal yang sepele dan kecil, karena dengan keduanya kita dapat memenangkan hati dan kasih-Nya [...]. Tindakan-tindakan kasih yang kecil dalam kehidupan sehari-hari, sakit kepala, sakit gigi, flu, perilaku aneh suami atau istri yang melelahkan, vas bunga yang pecah, kehilangan cincin, kehilangan sapu tangan, kehilangan sarung tangan; ejekan tetangga; upaya untuk tidur lebih awal agar dapat bangun lebih awal untuk berdoa atau menerima komuni, rasa malu dalam mengekspresikan ungkapan-ungkapan iman di tempat umum; singkatnya bahwa semua kesusahan ini, betapa pun kecilnya, jika diterima dengan penuh kasih, adalah yang paling menyenangkan bagi Kebaikan ilahi.”

Karena itu, tanggapan kita terhadap Hati Kudus Yesus harus dinyatakan dalam tindakan kasih kita kepada sesama. Jika kita melakukan tindakan kasih kepada sesama, kita akan menanggung kekurangan bersama mereka. Dengan demikian, persaudaraan di antara kita dalam kesatuan Tubuh Mistik-Nya akan terbangun:<sup>242</sup>

“Kasih yang teguh, konstan, tidak berubah, tidak terpaku pada hal-hal sepele atau kedudukan orang lain dalam kehidupan, tidak tunduk pada perubahan atau permusuhan. [...] Tuhan kita mengasihi kita tanpa henti, menanggung begitu banyak cacat dan kekurangan kita. Justru karena ini, kita harus melakukan hal yang sama dengan saudara-saudari kita, tidak pernah lelah menanggung mereka.”

Santo Charles de Foucauld berusaha mengikuti dan meniru Yesus melalui cara hidupnya. Dia menyatukan pikiran, perasan dan hatinya dengan pikiran, perasaan dan hati Yesus sendiri. Dia sangat yakin bahwa hanya ketika dia mampu menyatukan diri,

<sup>238</sup> *Dilexit Nos*,...no. 176.

<sup>239</sup> *Ibid.*

<sup>240</sup> *Dilexit Nos*,...no. 177.

<sup>241</sup> *Dilexit Nos*,...no. 178.

<sup>242</sup> *Dilexit Nos*,...no. 178.

pikiran, perasaan dan hatinya dengan pikiran, perasaan dan Hati Kudus Yesus, maka dia akan mencapai tujuan ini sepenuhnya, yaitu membangun persaudaraan mistiknya dengan Yesus Kristus dalam diri orang miskin yang dilayaninya.<sup>243</sup>

Di sini, kita juga menemukan gagasan tentang “kasih untuk kasih.” Gagasannya ini diungkapkan dalam kata-katanya ini:<sup>244</sup>

“Aku menginginkan penderitaan untuk membalas kasih dengan kasih, untuk meneladani Dia [...] untuk berpartisipasi dalam karya-Nya, untuk mempersembahkan diriku bersama Dia, meskipun ketiadaanku, sebagai persembahan dan kurban, untuk pengudusan manusia.”

Komitmen untuk meneruskan kasih Yesus kepada sesama melalui karya misionernya, terutama kepada orang yang paling miskin dan paling terlupakan di dunia menuntunnya untuk mengukir moto karyanya dalam kata-kata, “*Iesus-Caritas*” dengan simbol Hati Kudus Yesus yang Dimahkotai Salib. Baginya, pilihan kata dan gambar untuk melukiskan moto pelayanannya bukanlah keputusan yang mudah. Dengan kekuatannya, dia ingin membuktikan kepada semua orang yang dilayaninya bahwa agama dan keyakinan imannya dibangun atas wadas kasih persaudaraan yang disimbolkan dengan hati.<sup>245</sup>

“Dengan segenap kekuatanku, aku mencoba untuk menunjukkan dan membuktikan kepada saudara-saudari yang tersesat ini bahwa agama kita sepenuhnya berlandaskan pada kasih, persaudaraan yang dilambangkan dengan “hati.”

Karena itu, dalam nama Hati Kudus Yesus, dia ingin menetap dengan orang-orang yang dilayaninya di Maroko. Dengan cara demikian, karya penginjilannya memancar keluar: “Kasih harus memancar dari persaudaraan kita, seperti halnya kasih memancar dari Hati Kudus Yesus.”<sup>246</sup>

Secara perlahan, keinginannya ini menjadikan dirinya sebagai “saudara bagi semua.” Dia membiarkan dirinya dibentuk oleh Hati Kudus Yesus dengan cara melindungi seluruh umat manusia yang menderita dalam dan dengan hati persaudaraannya:<sup>247</sup>

“Hati kita, seperti hati Gereja, seperti Hati Yesus harus merangkul semua manusia.” “Kasih Hati Kudus Yesus bagi manusia, kasih yang Dia tunjukkan dalam sengsara-Nya, inilah yang harus kita miliki bagi semua manusia.”

Pastor Henri Huvelin, pembimbing rohani Santo Charles de Foucauld bersaksi bahwa Tuhan sendirilah yang mengubah hati Santo Vinsensius de Paulo. Tuhan tinggal dalam hatinya sehingga seluruh isi hatinya berpaling kepada orang-orang miskin.<sup>248</sup>

“Ketika Tuhan kita tinggal dalam sebuah hati, Dia memberinya perasaan-perasaan demikian, dan hati ini menjangkau saudara-saudari kita yang paling hina. Begitulah hati Santo Vinsensius de Paul. [...] Ketika Tuhan kita tinggal dalam jiwa seorang pastor, Dia membuatnya berpaling pada orang-orang miskin.”

Pastor Huvelin juga menjelaskan bahwa pemberian diri Santo Vinsensius pada orang-orang miskin juga dipupuk dalam devosi kepada Hati Kudus Yesus. Karena landasan inilah, maka Santo Vinsensius mendesak para konfraternya untuk “menemukan kata-kata penghiburan bagi orang sakit yang malang dalam Hati Kudus Yesus.”<sup>249</sup>

Santo Vinsensius de Paulo menegaskan bahwa perkataan kita akan meyakinkan semua orang yang dilayani apabila kata-kata itu lahir dari hati yang sudah diubah oleh kasih dan kelembutan Hati Kudus Yesus. Dia pun menegaskan keyakinan ini dalam homili dan nasihatnya. Keyakinannya ini serentak menjadi ciri khas Konstitusi Kongregasinya:<sup>250</sup>

“Kita hendaknya berusaha keras untuk mempelajari pelajaran berikut, yang juga diajarkan oleh Kristus: ‘Belajarlah daripada-Ku, karena Aku lemah lembut dan rendah hati.’ Mengingat bahwa seperti yang Dia sendiri katakan bahwa dengan kelembutan, kita mewarisi sesuatu yang berharga bagi dunia. Jika kita bertindak berdasarkan ini, kita akan

<sup>243</sup> *Dilexit Nos*,...no. 179.

<sup>244</sup> *Ibid.*

<sup>245</sup> *Ibid.*

<sup>246</sup> *Ibid.*

<sup>247</sup> *Ibid.*

<sup>248</sup> *Dilexit Nos*,...no. 180.

<sup>249</sup> *Ibid.*

<sup>250</sup> *Ibid.*

memenangkan hati orang-orang sehingga mereka akan berbalik kepada Tuhan. Itu tidak akan terjadi jika kita memperlakukan orang dengan cara yang kasar atau menyakitkan.”

### **Model Pendekatan Santo Yohanes Paulus II dan Paus Fransiskus dalam Menyalurkan/Meneruskan Kasih Kristus kepada Sesama**

Sabda Allah mewahyukan kepada kita bahwa tanggapan terbaik terhadap Hati Kudus Yesus adalah mengasihi sesama (saudara-saudari kita). Tidak ada tindakan lain yang lebih besar untuk membalas kasih Hati Yesus, selain meneruskan kasih Hati-Nya kepada sesama (kasih untuk kasih). Pernyataan Sabda ini diwahyukan secara jelas dan tegas dalam Kitab Suci:<sup>251</sup>

- a. “Sesungguhnya segala sesuatu yang kamu lakukan untuk salah seorang dari saudara-Ku yang paling hina ini, kamu telah melakukannya untuk Aku.” (Mat 25:40)
- b. “Sebab seluruh hukum Taurat tercakup dalam satu firman ini, yaitu: Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri!” (Gal 5:14)
- c. “Kita tahu, bahwa kita sudah berpindah dari dalam maut ke dalam hidup, yaitu karena kita saling mengasihi saudara kita. Barangsiapa tidak mengasihi, ia tetap berada di dalam maut.” (1Yoh 3:14)
- d. “Barangsiapa tidak mengasihi saudaranya yang dilihatnya, tidak mungkin mengasihi Allah, yang tidak dilihatnya.” (1Yoh 4:20)

Kasih kepada sesama bukanlah hasil usaha kita semata, melainkan karya Allah dalam diri kita. Kasih menuntut perubahan pada hati kita yang egois. Kesadaran ini dinyatakan dalam rumusan doa yang selalu diulangi: “Yesus, jadikanlah hati kami seperti hati-Mu.” Dengan alasan yang sama, Santo Paulus mengajak kita untuk memohon, bukan kekuatan untuk melakukan perbuatan baik, melainkan agar kita menaruh pikiran dan perasaan yang terdapat juga dalam Kristus Yesus” (Flp 2:5).<sup>252</sup>

Berhadapan dengan tuntutan Sabda dan iman Gereja, kita diajak untuk mengingat kembali sebuah peristiwa historis yang terjadi di wilayah kekaisaran Romawi. Pada saat itu ditemukan banyak orang miskin, orang asing dan orang lain yang hidup di pinggiran masyarakat. Mereka menerima rasa hormat, mengalami kasih sayang dan perhatian dari para pengikut Yesus Kristus (orang-orang Kristen. Hal ini menjawab pertanyaan Kaisar Yulius (bukan pengikut Yesus Kristus, bukan umat Kristiani) dalam salah satu suratnya yang mempertanyakan, mengapa pengikut Yesus Kristus (orang Kristen) dihormati dan diikuti?. Salah satu alasannya adalah komitmen mereka untuk membantu orang miskin dan orang asing, yang biasanya diabaikan dan tidak dihargai oleh kaisar. Bagi Kaisar Yulius, sungguh tidak bisa ditoleril apabila orang miskin tidak menerima bantuan darinya, sementara orang-orang Kristen yang dibenci justru “memberi makan orang-orang miskin dan kita juga.”<sup>253</sup>

Dalam sebuah suratnya, Kaisar Yulius menetapkan lembaga-lembaga amal untuk bersaing dengan orang-orang Kristiani agar bisa menarik simpatik dan rasa hormat dari masyarakat:<sup>254</sup>

“Bukalah di seluruh kota tempat-tempat penampungan yang banyak dengan segala fasilitas sehingga orang-orang asing bisa menikmati kedermawanan kita [...] dan membuat orang-orang Yunani terbiasa dengan karya-karya kemurahan hati seperti itu.”

Akan tetapi, harapan Kaisar Yulius tidak terpenuhi, karena semua karya yang dilakukannya tidak sebanding dengan karya amal Kristiani yang menghormati martabat istimewa setiap pribadi manusia.<sup>255</sup>

Dengan menyamakan dan menyatukan diri-Nya dengan masyarakat kecil (bdk. Mat 25:31-46), Yesus membawa pembaruan yang besar terhadap pengakuan atas martabat setiap orang, terutama mereka yang dianggap ‘tidak layak.’ Prinsip baru yang dihidupi dalam sejarah manusia adalah: manusia semakin ‘layak’ untuk dihormati dan dicintai ketika mereka lemah, dicemooh, atau menderita, bahkan sampai kehilangan ‘sosok’ kemanusiaan mereka. Prinsip ini mengubah wajah dunia, memberikan kehidupan kepada lembaga-lembaga yang mengurus mereka yang berada dalam kondisi yang tidak

<sup>251</sup> *Dilexit Nos*,...no. 167.

<sup>252</sup> *Dilexit Nos*,...no. 168.

<sup>253</sup> *Dilexit Nos*,...no. 169.

<sup>254</sup> *Ibid.*; *Deus Caritas Est*,... no. 24.

<sup>255</sup> *Dilexit Nos*,...no. 169.

menguntungkan, seperti bayi-bayi terlantar, anak-anak yatim, orang-orang tua yang tidak mendapat bantuan, orang-orang yang sakit jiwa, orang-orang dengan penyakit yang tidak dapat disembuhkan atau cacat parah, dan mereka yang hidup di jalanan.<sup>256</sup>

Permenungan mengenai Hati Kudus Yesus yang Terluka karena “memikul kelemahan kita dan menanggung penyakit kita” (Mat 8:17) membantu kita untuk lebih memperhatikan penderitaan dan kebutuhan sesama dan diteguhkan dalam upaya pengambil-bagianan dalam karya pembebasan-Nya sebagai sarana untuk menyebarkan kasih-Nya. Jika kita merenungkan karunia pemberian diri Yesus Kristus bagi semua orang, kita secara alami dituntun untuk bertanya, mengapa kita tidak bisa memberikan hidup kita bagi orang lain: “Demikianlah kita ketahui kasih Kristus, yaitu bahwa Ia telah menyerahkan nyawa-Nya untuk kita; jadi kita pun wajib menyerahkan nyawa kita untuk sesama kita” (1Yoh 3:16).<sup>257</sup>

#### **a. Santo Yohanes Paulus II: Pemulihan, Membangun di atas Reruntuhan**

Panggilan dan perutusan spiritual untuk meneruskan kasih hati kita kepada sesama dengan menjadikan diri kita sebagai sumber air kesegaran bagi sesama dan pembawa persatuan yang merekatkan relasi di antara kita sebagai saudara dalam Tubuh Mistik Tuhan menuntut kita untuk melakukan dua tindakan “pemulihan” kepada Hati Kudus Yesus. Untuk memperoleh pemahaman yang tepat dan mendalam mengenai “makna pemulihan” kepada Hati Kudus Yesus dalam terang Sabda Allah, kita harus mendalami pengalaman spiritual para kudus.<sup>258</sup>

Berangkat dari pemahaman yang benar dan mendalam ini, kita diberdayakan untuk memulihkan hati kita sesuai dengan harapan Yesus Kristus sendiri dan menyalurkan kasih kepada sesama dalam bantuan kasih karunia-Nya. Ada banyak diskusi mengenai hal ini, tetapi Santo Yohanes Paulus II menawarkan jawaban yang jelas untuk mengarahkan kita, umat Kristiani, saat ini menuju semangat pemulihan yang lebih selaras dengan Injil.<sup>259</sup>

#### **Makna Sosial dari Pemulihan kepada Hati Kudus Yesus**

Santo Yohanes Paulus II menjelaskan bahwa dengan mempersembahkan diri kepada Hati Kudus Yesus, yaitu diri kita yang hancur ibarat reruntuhan karena menguatnya kebencian dan kekerasan, maka peradaban kasih dan Kerajaan Hati Kudus Yesus bisa dibangun. Bagi Santo Yohanes Paulus II, mempersembahkan diri kepada Hati Kudus Yesus menuntut kita untuk “menyatukan cinta bakti kita kepada-Nya dengan cara mencintai sesama.” Inilah “pemulihan sejati yang diminta oleh Hati Kudus, Sang Juru Selamat.”<sup>260</sup>

Dalam persatuan dengan Hati Kudus Yesus, kita dipanggil dan diutus untuk membangun peradaban kasih yang baru di tengah reruntuhan kesalahan, kejahatan dan dosa yang kita lakukan. Hati Kudus Yesus menginginkan kita bekerja sama dengan-Nya untuk memulihkan kebaikan dan keindahan dunia kita. Dengan cara demikian, kita melakukan tindakan pemulihan seperti yang diharapkan Hati Kudus Yesus dari kita.<sup>261</sup>

Patut diakui bahwa setiap kesalahan, kejahatan dan dosa merugikan Gereja dan masyarakat karena setiap kesalahan, kejahatan dan dosa dihubungkan dengan karakter sosial dari dosa itu sendiri, terutama dosa-dosa tertentu yang “menurut objeknya merupakan serangan langsung terhadap sesamanya.” Santo Yohanes Paulus II menjelaskan bahwa dosa dan kesalahan yang dilakukan berulang-ulang kepada sesama akan mengukuhkan “struktur dosa” dan sangat berdampak bagi perkembangan masyarakat. Fakta ini menjadi bagian dari mentalitas dominan yang menganggap keegoisan dan ketidakpedulian sebagai sesuatu yang normal atau rasional.<sup>262</sup>

Fenomena ini bisa didefinisikan dengan keterasingan sosial: sebab sebuah masyarakat akan terasing jika bentuk organisasi sosial, produksi dan konsumsinya

<sup>256</sup> *Dilexit Nos*,...no. 170.

<sup>257</sup> *Dilexit Nos*,...no. 171.

<sup>258</sup> *Dilexit Nos*,...no. 181.

<sup>259</sup> *Ibid.*

<sup>260</sup> *Dilexit Nos*,...no. 182.

<sup>261</sup> *Ibid.*

<sup>262</sup> *Dilexit Nos*,...no. 183.

mempersulit warga untuk memberikan diri bagi pembangunan semangat solidaritas di antara sesamanya. Karena itu, bukan hanya norma moral yang mendorong kita untuk melawan dan menelanjangi struktur sosial yang teralienasi ini agar bisa menumbuhkan dinamisme sosial untuk memulihkan dan membangun kebaikan, melainkan juga “pertobatan hati” yang bisa “memaksa kewajiban” untuk memperbaiki stuktur seperti ini. Inilah tanggapan kita terhadap kasih Hati Kudus Yesus, yang pada gilirannya mengajarkan kita untuk mengasihi.<sup>263</sup>

Santo Yohanes Paulus II menyatakan bahwa pemulihan Injili memiliki dimensi sosial yang vital. Karena itu, tindakan kasih, pelayanan dan rekonsiliasi kita harus diterangi, dimotivasi dan diberdayakan oleh Kristus sendiri agar sungguh-sungguh memulihkan.<sup>264</sup>

Santo Yohanes Paulus II juga mengatakan bahwa “untuk membangun peradaban kasih” dalam dunia saat ini, kita membutuhkan Hati Kudus Yesus. Pemulihan Kristiani tidak bisa dipahami sebagai serangkaian karya-karya eksternal semata, walaupun sangat dibutuhkan dan mengagumkan. Pemulihan membutuhkan spiritualitas, jiwa dan makna yang memberinya kekuatan, dorongan dan kreativitas yang tidak kenal lelah. Hal ini membutuhkan kehidupan, api dan terang yang memancar dari Hati Kudus Yesus.<sup>265</sup>

### **Memulihkan Hati yang Terluka**

Patut diakui bahwa pemulihan lahiriah tidak cukup, baik bagi kita yang ada dunia ini maupun bagi Hati Kudus Yesus. Jika setiap pribadi merenungkan dosa-dosanya dan konsekuensinya bagi yang lain, maka setiap pribadi akan menyadari bahwa usaha untuk memperbaiki kerusakan yang terjadi di dunia ini juga membutuhkan keinginan untuk memperbaiki hati yang terluka, yaitu hati yang mengalami kerusakan sangat mendalam serta luka yang paling menyakitkan.<sup>266</sup>

Semangat pemulihan mengajak kita untuk sungguh-sungguh yakin bahwa setiap luka bisa disembuhkan, walaupun sangat dalam. Pemulihan total tampaknya mustahil terjadi, seperti ketika sesuatu atau seseorang yang dicintai sungguh-sungguh hilang atau ketika situasi tertentu sungguh-sungguh tidak bisa diperbaiki lagi. Akan tetapi, niat untuk memperbaiki kesalahan dan melakukannya secara konkret sangat penting untuk proses rekonsiliasi dan kembalinya kedamaian hati.<sup>267</sup>

### **Indahnya Memohon Pengampunan**

Setiap niat baik harus didukung dengan hasrat batiniah untuk mewujudkannya dalam tindakan lahiriah. Jika prinsip ini diterapkan dalam tindakan “pemulihan,” maka patut ditegaskan bahwa setiap pemulihan yang sungguh-sungguh menyentuh hati setiap pribadi yang disakiti (bukan tindakan keadilan komutatif yang sederhana) menuntut kita untuk melakukan dua hal penting, yaitu: mengakui kesalahan diri sendiri dan memohon pengampunan. Kita harus jujur mengakui semua kesalahan dan dosa yang dilakukan terhadap sesama dan dengan kesadaran yang mendalam serta tulus menyadari bahwa kasih sudah sungguh-sungguh dilukai dan dengan demikian akan muncul keinginan untuk memperbaiki.<sup>268</sup>

Kita tidak pernah boleh berpikir bahwa mengakui semua kesalahan dan dosa kepada sesama merupakan tindakan perendahan diri dan merugikan martabat manusiawi kita. Sebaliknya, ketulusan untuk mengakui semua kesalahan dan dosa justru melatih kita untuk berhenti menipu diri sendiri dan mengakui masa lalu kita apa adanya, yaitu masa lalu yang dirusak oleh kesalahan dan dosa, terutama ketika kita menyakiti saudara-saudari kita: “Menuduh diri sendiri adalah bagian dari kebijaksanaan Kristiani. [...] Itu menyenangkan Tuhan, karena Tuhan menerima hati yang menyesal.”<sup>269</sup>

Salah satu semangat pemulihan yang harus dibangun adalah kebiasaan untuk memohon pengampunan kepada sesama. Dengan mengakui kesalahan dan dosa kepada

<sup>263</sup> *Ibid.*

<sup>264</sup> *Dilexit Nos*,...no. 184.

<sup>265</sup> *Ibid.*

<sup>266</sup> *Dilexit Nos*,...no. 185.

<sup>267</sup> *Dilexit Nos*,...no. 186.

<sup>268</sup> *Dilexit Nos*,...no. 187.

<sup>269</sup> *Dilexit Nos*,...no. 188.

sesama, kita menyatakan kemuliaan yang besar dan menakjubkan dalam kerapuhan manusiawi kita.<sup>270</sup>

Memohon pengampunan adalah cara terbaik untuk memperbaiki dan menyembuhkan hubungan, karena membuka kembali dialog, mewujudkan keinginan untuk membangun kembali ikatan kasih persaudaraan dengan menyentuh hati sesama, membawa penghiburan dan menginspirasi sesama untuk mengabdikan permohonan pengampunan kita. Kita harus yakin bahwa cinta akan selalu terlahir kembali dan akan memberdayakan kita untuk menanggung kesalahan dan dosa kita, walaupun akibat dari kesalahan dan dosa itu tidak bisa dipulihkan secara penuh.<sup>271</sup>

Dalam dan dari hati yang penuh penyelasan akan tumbuh dan mekar persaudaraan dan solidaritas; sebaliknya, jika kita tidak menangis karena penyesalan, maka kita akan menjadi tua dan jika kita bisa berdoa dengan cara yang sederhana dan lebih mendalam karena lahir dari pujian hati dan keterpesonaan kepada Tuhan, maka kita akan menjadi dewasa. Kita semakin tidak mengikatkan diri pada diri kita sendiri, tetapi semakin terikat pada Kristus, sehingga kita menjadi miskin dalam roh. Dengan cara demikian, kita merasa lebih dekat dengan orang-orang miskin, orang-orang yang selalu berada di hati dan paling disayangi Tuhan.<sup>272</sup>

Semangat pemulihan yang sejati lahir jika hati yang dipenuhi penyesalan. Dalam suasana hati demikian, kita akan semakin bersaudara dengan semua pendosa di dunia dan akan merasa lebih bersaudara tanpa adanya superioritas dan penilaian negatif karena selalu dipenuhi dengan hasrat untuk mengasihi dan memperbaiki. Rasa solider yang lahir dari penyesalan juga akan menciptakan rekonsiliasi. Apabila kita sungguh-sungguh bertobat, maka kita tidak akan tersinggung dan marah karena kejahatan yang dilakukan sesama, tetapi justru menangisi dosa-dosa mereka. Akan tetapi, hal ini tidak menjadi persoalan. Justru sebaliknya, berkat kekuatan rahmat Allah, kecenderungan alamiah untuk memaafkan diri sendiri dan bersikap keras akan diubah menjadi sikap tegas terhadap diri sendiri dan berbelas kasih terhadap sesama.<sup>273</sup>

### ***b. Paus Fransiskus: Pemulihan, Perutusan untuk Menyalurkan Kasih Hati Kudus Yesus***

Ada pendekatan lain yang dilakukan untuk menyempurnakan pemahaman kita mengenai makna *pemulihan*. Model pendekatan ini akan memberdayakan kita untuk semakin menyatukan hati kita dengan Hati Kudus Yesus, tanpa mengesampingkan komitmen nyata kepada sesama.<sup>274</sup>

Paus Fransiskus menyatakan bahwa Allah membatasi diri-Nya sedemikian rupa supaya kita sadar dan menerima kenyataan bahwa semua perbuatan jahat dan bahaya yang mendatangkan penderitaan bagi diri kita sesungguhnya bersumber pada keterbatasan kita sebagai ciptaan (bagian dari sakitnya saat melahirkan). Kesadaran ini akan menuntun kita untuk bersikap rendah hati serta terbuka untuk bekerja sama dengan Allah.<sup>275</sup>

Berkenaan dengan tuntutan ini, kita harus sadar bahwa keterbukaan dan kesediaan kita untuk bekerja sama dengan Allah memungkinkan kuasa kasih Allah bertumbuh dan berkembang dalam hati dan kehidupan kita serta hati dunia. Sebaliknya, ketertutupan, penolakan dan ketidakpedulian terhadap Allah akan mencegah kuasa kasih-Nya dalam hati dan kehidupan kita. Beberapa bagian dari Alkitab mengungkapkan hal ini secara metaforis, seperti ketika Tuhan berseru:<sup>276</sup>

“Jika kamu benar-benar ingin kembali kepada-Ku, hai Israel!” (Yer 4: 1); atau ketika dihadapkan pada penolakan oleh umat-Nya, Dia berkata, “Hati-Ku berbalik di dalam diri-Ku; belas kasihan-Ku bangkit serentak.” (Hos 11: 8)

Patut diakui bahwa saat ini, sangatlah tidak mungkin bagi kita untuk berbicara mengenai penderitaan baru dari Yesus Kristus yang Mulia. Akan tetapi, dalam dan

<sup>270</sup> *Dilexit Nos*,...no. 189.

<sup>271</sup> *Ibid.*

<sup>272</sup> *Dilexit Nos*,...no. 190.

<sup>273</sup> *Ibid.*

<sup>274</sup> *Dilexit Nos*,...no. 191.

<sup>275</sup> *Dilexit Nos*,...no. 192.

<sup>276</sup> *Ibid.*

melalui Misteri Paskah-Nya, terutama penderitaan yang dijalani-Nya demi keselamatan kita, umat manusia, Dia justru mengambil bagian dalam keabadian Allah yang mengatasi segala zaman dan hadir di dalamnya. Dengan demikian, Dia membiarkan kemuliaan kebangkitan-Nya yang Maha Luas dan Maha Kuasa dibatasi serta membatasi penyebaran kasih-Nya yang agung, mulia, besar dan kuat agar bisa memberikan ruang bagi kita untuk bekerja sama dengan hati-Nya.<sup>277</sup>

Penolakan kita terhadap kasih-Nya menjadi penghalang bagi kita untuk menerima pemberian kasih-Nya yang lahir dari kemurahan hati-Nya, sedangkan penerimaan kita yang penuh kepercayaan akan membuka ruang, saluran yang memungkinkan pemberian kasih-Nya mengalir ke dalam hati kita. Penolakan atau ketidakpedulian kita akan membatasi kuasa kasih-Nya dalam diri kita. Jika Dia tidak menemukan keterbukaan dan kepercayaan dalam diri kita, kasih-Nya yang hanya sekali dan tidak dapat diulang terhenti dalam hidup kita dan di dunia ini, karena Dia sendiri yang menginginkan-Nya; Dia sendirilah yang memanggil kita untuk mewujudkannya. Ini tidak berasal dari kerapuhan-Nya, tetapi dari kebebasan-Nya yang tidak terbatas, kekuatan-Nya yang paradoksal dan kesempurnaan kasih-Nya kepada kita masing-masing. Ketika kuasa-Nya hidup dan meraja dalam kebebasan manusiawi kita yang rapuh, kita akan berkembang dalam iman dan kemanusiaan kita serta diberdayakan untuk meneruskan kuasa kasih-Nya kepada sesama. Kita harus mengakui bahwa kita hanya bisa mengenal dan mengalami-Nya dalam dan berkat iman serta keterbukaan kita kepada-Nya.<sup>278</sup>

Santa Margareta Maria Alacoque berkisah bahwa dalam salah satu penampakan, Yesus Kristus berbicara mengenai kasih Hati-Nya yang begitu besar kepada kita. Santa Margareta Maria Alacoque “tidak dapat menahan nyala api kasih-Nya yang membara” sehingga dia “merasa perlu menyebarkannya.” Sesungguhnya, dalam kebebasan Ilahi-Nya, Yesus Kristus mampu melakukan segala sesuatu. Akan tetapi, Dia membutuhkan kerja sama dengan kita, umat manusia agar kita memahami bahwa pemulihan merupakan penghapusan atas gangguan-gangguan yang kita lakukan terhadap upaya perluasan kasih-Nya di dunia karena kurangnya kepercayaan, rasa syukur, dan pengorbanan diri kita.<sup>279</sup>

### **Persembahan untuk Cinta**

Misteri Hati Kudus Yesus hanya bisa dimengerti kedalaman dan keagungan-Nya, jika kita merenungkan spiritualitas Santa Theresia dari Kanak-Kanak Yesus. Santa Theresia dari Kanak-Kanak Yesus mengakui bahwa suatu bentuk pemulihan yang ekstrem sudah berkembang di tempat-tempat tertentu. Bentuk pemulihan itu dilakukan dengan niat baik dan kesediaan yang penuh untuk mempersembahkan diri sebagai korban bagi sesama. Wujud pemulihan ini menjadi “penangkal petir” agar Keadilan Ilahi terwujud.<sup>280</sup>

Santa Theresia dari Kanak-Kanak Yesus berkata bahwa dia sungguh-sungguh memikirkan jiwa-jiwa yang mempersembahkan diri sebagai korban Keadilan Ilahi untuk menolak dan menarik hukuman yang diberikan karena dosa dan kesalahan yang dilakukan. Baginya, betapapun besar dan murah hatinya persembahan itu, dia sama sekali tidak berminat untuk melakukannya karena kuatnya desakan untuk mempersembahkan diri sebagai korban Keadilan Ilahi akan mengarahkan kita pada suatu keyakinan bahwa korban Yesus Kristus tidak lengkap, hanya efektif sebagian atau belas kasihan-Nya tidak cukup kuat.<sup>281</sup>

Dengan intuisi spiritualnya, Santa Theresa menemukan bahwa ada cara lain yang dilakukan, yaitu mempersembahkan diri tanpa membutuhkan pemuasan keadilan ilahi, yaitu *dengan membiarkan kasih Tuhan yang tidak terbatas menyebar tanpa hambatan*. Santa Theresia mengungkapkannya dalam doa khususnya:<sup>282</sup>

“Ya Tuhanku! Apakah cinta-Mu yang diabaikan akan tetap tertutup di dalam hati-Mu? Tampak bagiku bahwa jika Engkau menemukan jiwa-jiwa yang

<sup>277</sup> *Dilexit Nos*,...no. 193.

<sup>278</sup> *Ibid.*

<sup>279</sup> *Dilexit Nos*,...no. 194.

<sup>280</sup> *Dilexit Nos*,...no. 195.

<sup>281</sup> *Ibid.*

<sup>282</sup> *Dilexit Nos*,...no. 196.

mempersalahkan diri mereka sebagai korban untuk cinta-Mu, Engkau akan segera menerimanya. Bagiku, Engkau akan senang karena tidak perlu membendung aliran kelembutan yang tidak terbatas di dalam diri-Mu.”

Walaupun tidak ada tuntutan untuk menambahkan sesuatu pada satu-satunya korban penebusan Yesus Kristus, namun sangatlah tepat jika dikatakan bahwa sikap penolakan kita menghalangi Hati Kudus Yesus untuk memperluas “aliran kelembutan-Nya yang tidak terbatas” dalam hati kita dan dalam hati dunia ini. Ini terjadi karena Yesus Kristus sangat menghargai kebebasan kita. Lebih dari Keadilan Ilahi, Kasih Hati Yesus Kristus mungkin ditolak. Inilah yang meresahkan hati Santa Theresia, padahal baginya, Keadilan Ilahi hanya bisa dipahami dalam terang kasih-Nya. Dia merenungkan semua kesempurnaan Yesus Kristus melalui belas kasihan-Nya serta melihat mereka berubah rupa dan bersinar dengan kasih. Santa Theresa dari Kanak-kanak Yesus sangat yakin bahwa Keadilan Ilahi pun berselimutkan kasih: “bahkan keadilan-Nya (dan mungkin ini lebih dari yang lain) bagiku tampak berselimutkan kasih.”<sup>283</sup>

Dengan demikian, tindakan persembahan yang dilakukan bukan untuk Keadilan Ilahi, melainkan untuk cinta-Nya yang penuh belas kasih: <sup>284</sup>

“Aku mempersempahkan diriku sebagai korban bakaran untuk cinta-Mu yang penuh kerahiman, memohon pada-Mu untuk melenyapkanku tanpa henti, membiarkan aliran kelembutan tidak terbatas yang diam di dalam diri-Mu meluap ke dalam jiwa-ku dan dengan demikian aku dapat menjadi martir cinta-Mu.”

Akan tetapi, bagi Santa Theresia, mempersempahkan diri tidak hanya berarti membiarkan Hati Kudus Yesus memenuhi hati kita dengan keindahan kasih-Nya, melalui kepercayaan kita yang penuh kepada-Nya, tetapi juga membiarkan cinta-Nya menyebar dalam dan melalui hidup kita kepada sesama sehingga bisa mengubah sesama dan dunia. Dia mengungkapkannya dengan kata-katanya, “Di dalam hati Gereja, Ibuku, aku akan menjadi Cinta! [...] maka impianku akan terwujud.” Kedua aspek ini merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan.<sup>285</sup>

Tuhan menerima persembahan sucinya. Dia pun menyatakan bahwa dia mewujudkan kasih yang kuat kepada orang lain dan menyatakan bahwa itu datang dari Hati Kudus Yesus yang meluas dalam dirinya. Dia berkata kepada Léonie, saudarinya: “Aku mencintaimu seribu kali lebih lembut daripada sesama saudari perempuan lain yang saling mencintai, karena aku bisa mencintaimu dengan hati mempelai surgawi kita.” Dia juga berkata kepada Maurice Bellière, “Betapa aku ingin membuat engkau memahami kelembutan Hati Kudus, apa yang Dia harapkan darimu!”<sup>286</sup>

### ***Integritas dan Harmoni***

Paus Fransiskus mengajak kita untuk memulihkan hati kita yang mengalami kehancuran karena kesalahan, kejahatan dan dosa yang dilakukan melalui devosi kepada Hati Kudus Yesus. Baginya, devosi kepada Hati Kudus Yesus memberikan peluang baru kepada kita untuk memulihkan hati kita serta memberdayakan kita untuk menyebarkan Nyala Api Kasih-Nya yang lembut di dunia ini.<sup>287</sup>

Dalam proses ini, kita harus sadar bahwa jika pemulihan hati dimaksudkan untuk melakukan silih atas pelanggaran yang dilakukan dengan kelalaian atau kejahatan terhadap Cinta Ilahi, maka jalan yang paling tepat dilakukan adalah: kita harus mempersempahkan cinta kita kepada Tuhan sebagai silih terhadap setiap penolakan atas cinta-Nya. Tindakan pemulihan ini melebihi devosi “penghiburan” terhadap Hati Kudus Yesus sebab dinyatakan dalam tindakan kasih persaudaraan untuk menyembuhkan luka-luka Gereja dan dunia. Dengan cara demikian, kita menawarkan bentuk-bentuk ungkapan baru dari daya pemulihan hati melalui devosi kepada Hati Kudus Yesus.<sup>288</sup>

Pengorbanan dan penderitaan yang dituntut dari tindakan cinta kepada sesama akan mempersatukan kita dengan penderitaan Yesus Kristus. Dengan menderita bersama Yesus Kristus dalam “penyaliban mistik” sebagaimana dibicarakan Rasul Paulus, kita

<sup>283</sup> *Dilexit Nos*,...no. 197.

<sup>284</sup> *Dilexit Nos*,...no. 198.

<sup>285</sup> *Ibid.*

<sup>286</sup> *Dilexit Nos*,...no. 199.

<sup>287</sup> *Dilexit Nos*,...no. 200.

<sup>288</sup> *Ibid.*

akan menerima buah berlimpah dari pendamaian dan penebusan-Nya untuk diri kita sendiri dan sesama.<sup>289</sup>

Kita harus memilah bahwa hanya Yesus Kristus sendiri yang menyelamatkan kita dengan persembahan diri-Nya di kayu salib; Dia sendirilah yang menebus kita. Hanya Dialah Tuhan yang Esa, Pengantara Tunggal antara Allah dan manusia. Dialah Yesus Kristus, Putra Allah yang telah menyerahkan diri-Nya sebagai tebusan bagi semua (bdk. 1Tim 2:5–6). Pemulihan hati yang dinyatakan dalam devosi kepada Hati Kudus Yesus adalah partisipasi kita dalam cinta penebusan-Nya dan satu pengorbanan-Nya penuh kebebasan. Dengan demikian, kita memenuhi dalam daging kita “apa yang kurang dalam penderitaan Kristus demi tubuh-Nya, yaitu Gereja” (Kol 1:24); dan melalui kita, Kristus sendiri meluaskan buah-buah dari persembahan diri-Nya yang total dan penuh kasih.<sup>290</sup>

Penderitaan bersumber dari ego kita yang terluka. Namun, kerendahan Hati Kudus Yesus mengarahkan kita ke jalan perendahan diri. Yesus Kristus memilih untuk datang kepada kita dengan merendahkan diri dan menjadikan diri-Nya kecil.<sup>291</sup>

Dengan aneka bentuk metafora, Perjanjian Lama menunjukkan kepada kita bahwa Tuhan masuk ke dalam sejarah dan membiarkan diri-Nya ditolak oleh umat-Nya. Kasih-Nya ditunjukkan di tengah kehidupan harian kita, umat-Nya, seolah-olah memohon tanggapan dan meminta izin untuk menyatakan kemuliaan-Nya. Namun, hanya sekali saja Tuhan Yesus merujuk pada hati-Nya dan kata-kata-Nya sendiri. Dia menyatakan sifat ‘kelembutan dan kerendahan hati’ dan hanya dengan cara demikian, Dia ingin menaklukkan manusia.” Ketika Dia berkata, “Belajarlah pada-Ku, karena Aku lemah lembut dan rendah hati” (Mat 11:29), Dia menunjukkan kepada kita bahwa “untuk menyatakan diri-Nya, Dia membutuhkan kita yang kecil, kita yang rendah hati.”<sup>292</sup>

Kita harus memperhatikan dan mendalami beberapa aspek yang tidak bisa dipisahkan dari perkataan-Nya. Tindakan cinta kepada sesama yang dinyatakan melalui pengorbanan, penyangkalan diri, penderitaan dan semua upaya yang menyertainya hanya terjadi jika dipupuk oleh cinta Kristus sendiri. Dia memberdayakan kita untuk mengasihi seperti Dia mengasihi, dan dengan cara ini, Dia mengasihi dan melayani orang lain dalam diri kita. Dia merendahkan diri-Nya untuk menyatakan kasih-Nya melalui tindakan kita; bahkan, dalam karya belas kasihan kita sekecil apapun, Hati-Nya dimuliakan dan memancarkan semua kemegahan-Nya. Di saat hati kita menyambut Kasih-Nya dengan kepercayaan yang utuh/penuh dan memungkinkan api-Nya menyebar dalam hidup kita, maka kita akan mampu mengasihi orang lain seperti Dia mengasihi dengan penuh kerendahan hati dan kedekatan dengan semua orang. Demikianlah, Yesus Kristus memuaskannya dahaga-Nya dan secara mulia menyebarkan api kasih-Nya yang berkobar dan lembut di dalam kita dan melalui kita.<sup>293</sup>

Akhirnya, dengan mengingat apa yang sudah dikatakan mengenai dimensi Trinitarian-Nya untuk memahami devosi ini dengan segala kekayaannya, maka patut diingat bahwa pemulihan yang dilakukan Yesus Kristus dalam kemanusiaan-Nya dipersembahkan kepada Bapa melalui karya Roh Kudus dalam diri kita masing-masing. Oleh karena itu, pemulihan yang kita persembahkan kepada Hati Kudus Yesus pada akhirnya diarahkan kepada Bapa, yang senang melihat kita dipersatukan dengan Yesus Kristus, Putra-Nya dan mempersembahkan diri kita melalui Dia, bersama Dia dan di dalam Dia.<sup>294</sup>

### **Menjadikan Dunia Penuh Cinta**

Menjadikan dunia penuh cinta adalah inti pergerakan misi Gereja di dunia ini. Inti dari pesan misi Gereja ini akan menjadi lebih menarik jika dihayati dan diungkapkan dalam totalitasnya: bukan hanya sebagai pelarian bagi sentimen keagamaan atau dalam bentuk ritus-ritus yang gemerlap. Ibadah apakah yang akan diberikan kepada Yesus Kristus jika kita hanya merasa puas dengan hubungan personal dengan-Nya, namun tidak menunjukkan tekad untuk meringankan penderitaan orang lain atau membantu

<sup>289</sup> *Dilexit Nos*,...no. 201.

<sup>290</sup> *Ibid.*

<sup>291</sup> *Dilexit Nos*,...no. 202.

<sup>292</sup> *Ibid.*

<sup>293</sup> *Dilexit Nos*,...no. 203.

<sup>294</sup> *Dilexit Nos*,...no. 204.

mereka agar bisa menjalani kehidupan yang lebih baik? Apakah itu akan menyenangkan Hati Kudus Yesus Kristus yang sungguh mencintai kita, jika kita hanya menikmati pengalaman religius pribadi dan mengabaikan implikasinya bagi persahabatan dalam masyarakat, tempat kita berdiam? Kita harus jujur dan harus membaca Sabda Tuhan secara utuh. Ajakan ini bukanlah sebuah promosi sosial tanpa makna religius yang tidak memberikan apa pun kepada sesama sebagaimana diinginkan Tuhan.<sup>295</sup>

Santo Yohanes Paulus II serentak berbicara mengenai dimensi sosial dari devosi kepada Hati Kudus Yesus dan “pemulihan, yang merupakan kerja sama kerasulan demi keselamatan dunia.” Baginya, persembahan kepada Hati Kudus Yesus “harus dilihat dalam hubungannya dengan aktivitas misi Gereja yang merupakan tanggapan terhadap keinginan Hati Kudus Yesus untuk menyebarkan pengabdian total-Nya demi penegakkan Kerajaan Allah di seluruh dunia melalui anggota-anggota Tubuh-Nya. Konsekuensinya, “melalui orang Kristiani, cinta akan dicurahkan ke dalam hati manusia untuk membangun Tubuh Mistik Kristus, yaitu Gereja dan membangun masyarakat yang adil, damai, dan penuh persaudaraan.”<sup>296</sup>

Nyala Api Kasih dari Hati Kudus Yesus akan meluas dalam karya misioner Gereja yang diutus untuk membawa Warta Kasih Allah yang diwahyukan dalam diri Yesus Kristus. Santo Vinsensius de Paul serentak mengajar dan mengundang murid-muridnya untuk memohon kepada Tuhan dengan kata-kata ini, “Hati ini, Hati yang membuat kita pergi ke mana pun, Hati Anak Allah, Hati Tuhan kita, [...] yang menentukan kita untuk pergi seperti Dia pergi [...] dan Dia mengutus kita, seperti mereka [para rasul], untuk membawa api ke segala penjuru.”<sup>297</sup>

Ketika berbicara di hadapan Kongregasi Religius untuk Penyebarluasan Devosi kepada Hati Kudus Yesus, Santo Paulus VI mengingatkan kita untuk selalu merenungkan teladan kasih abadi dari kasih Hati Kudus Yesus agar komitmen pastoral dan semangat misioner untuk menyebarkan kasih Yesus Kristus kepada dunia sungguh-sungguh diwujudkan.<sup>298</sup>

“Tidak diragukan lagi bahwa komitmen pastoral dan semangat misioner akan hidup, jika para imam dan umat beriman, dalam keinginan mereka untuk menyebarkan kemuliaan Tuhan merenungkan teladan kasih abadi yang ditunjukkan Kristus kepada kita, dan mengarahkan semua upaya untuk membuat semua orang mengalami kekayaan Kristus yang tidak terduga dalamnya.”

Dalam terang kasih dari Hati Kudus Yesus, karya misioner Gereja menjadi perkara cinta. Resiko terbesar dalam karya misioner ini adalah: ada banyak hal yang dikatakan dan dilakukan, namun gagal untuk mewujudkan perjumpaan yang penuh sukacita dengan Kasih Kristus yang merangkul dan menyelamatkan.<sup>299</sup>

Misi yang dipahami dari perspektif pancaran kasih Hati Kudus Yesus membutuhkan para misionaris yang penuh cintakasih, yaitu misionaris yang ditangkap oleh Kristus dan tanpa lelah membagikan cinta yang telah mengubah hidup mereka. Oleh karena itu, para misionaris menjadi tidak sabar ketika waktu disia-siakan untuk membahas pertanyaan-pertanyaan sekunder atau memaksakan kebenaran-kebenaran dan aturan-aturan, sebab perhatian utama mereka adalah membagikan apa yang telah mereka alami. Yang terpenting adalah semua orang dapat merasakan kebaikan dan keindahan Sang Kekasih melalui usaha mereka. Bukankah demikian yang terjadi dengan kekasih manapun? Kita dapat mengambil contoh kata-kata yang digunakan Dante Alighieri untuk mengungkapkan logika cinta ini: “Setiap kali pujian cinta dihadirkan, aku bisa merasakan begitu manisnya cinta, dan bila aku dipenuhi geloranya, syairku bisa membuat semua orang jatuh cinta.”<sup>300</sup>

Berbicara mengenai Yesus Kristus, melalui kesaksian hidup ataupun melalui perkataan, sedemikian rupa supaya orang lain dengan mudah mengasihi-Nya merupakan keinginan terbesar dari setiap misionaris jiwa. Dalam menjalankan karya misioner ini, tidak ada propaganda dalam dinamika cinta; kata-kata mereka yang dipenuhi dengan

<sup>295</sup> *Dilexit Nos*,...no. 205.

<sup>296</sup> *Dilexit Nos*,...no. 206.

<sup>297</sup> *Dilexit Nos*,...no. 207.

<sup>298</sup> *Dilexit Nos*,...no. 208.

<sup>299</sup> *Ibid.*

<sup>300</sup> *Dilexit Nos*,...no. 209.

cintakasih tidak menghalangi, tidak menuntut atau memaksa, tetapi menuntun semua orang untuk mengagumi bagaimana mungkin ada kasih seperti itu. Dengan rasa hormat yang besar terhadap kebebasan dan martabat, orang yang penuh dengan cintakasih hanya berharap agar diperkenankan untuk mengisahkan persahabatan yang memenuhi hidupnya.<sup>301</sup>

Yesus Kristus meminta kita untuk tidak pernah lelah, dengan segala kebijaksanaan dan rasa hormat untuk menyampaikan persahabatan kita dengan-Nya kepada sesama. Dia meminta kita untuk berani menyatakan kepada sesama betapa baik dan indahnya pertemuan kita dengan-Nya. “Setiap orang yang mengakui Aku di depan manusia, Aku juga akan mengakuinya di depan Bapa-Ku yang di surga” (Mat 10:32). Namun, bagi hati yang penuh cintakasih, hal ini bukanlah kewajiban, melainkan kebutuhan yang luar biasa: “Celakalah aku jika aku tidak memberitakan Injil!” (1 Kor 9:16). “Dalam hatiku ada sesuatu yang seperti api yang menyala-nyala, terkurung dalam tulang-tulangku; aku berlelah-lelah untuk menahannya, tetapi aku tidak sanggup.” (Yer 20:9).<sup>302</sup>

### **Dalam Persekutuan Pelayanan**

Misi untukewartakan Yesus Kristus tidak boleh dilihat dalam batasan hubungan dan urusan antara Dia dan saya. Misi dijalankan dalam persekutuan dengan komunitas dan bersama seluruh Gereja. Jika kita menjauhkan diri dari komunitas, kita juga akan meninggalkan Yesus. Jika kita melupakannya dan tidak memperhatikannya, maka persahabatan kita dengan Yesus akan menjadi dingin. Kita tidak pernah boleh melupakan rahasia ini: Kasih kepada saudara-saudara sekomunitas-religius, paroki, keuskupan, dan lainnya ibarat bahan bakar yang mengobarkan persahabatan kita dengan Yesus. Tindakan kasih kita kepada saudara-saudara sekomunitas merupakan cara terbaik, bahkan menjadi satu-satunya cara agar kita dapat bersaksi kepada orang lain tentang kasih kita kepada Yesus Kristus. Yesus Kristus sendiri berkata, “Dengan demikian semua orang akan tahu, bahwa kamu adalah murid-murid-Ku, yaitu jikalau kamu saling mengasihi” (Yoh 13:35).<sup>303</sup>

Kasih harus menjadi dasar pelayanan dalam komunitas. Yesus Kristus sendiri bersabda: “Segala sesuatu yang kamu lakukan untuk salah seorang dari saudara-Ku yang paling hina ini, kamu telah melakukannya untuk Aku” (Mat 25:40). Saat ini, Dia meminta kita untuk menjumpai-Nya dalam diri saudara dan saudari kita, terutama dalam diri orang-orang yang paling miskin, yang dihina dan ditelantarkan dalam masyarakat. Ini adalah sebuah pertemuan yang indah dan penuh sukacita!<sup>304</sup>

Oleh karena itu, jika kita peduli untuk membantu sesama, itu tidak berarti bahwa kita berpaling dari Yesus. Sebaliknya, kita menemukan-Nya dengan cara lain. Di setiap tindakan yang dilakukan untuk merawat dan menyembuhkan sesama, Yesus ada bersama kita. Sejatinya, bukan kita, melainkan Yesus sendirilah yang bekerja dalam diri kita. Kita tidak boleh lupa bahwa ketika Dia mengutus murid-murid-Nya untuk sebuah misi, “Tuhan turut bekerja (bersama mereka)” (Mrk 16:20). Dia selalu ada, selalu bekerja, melakukan hal baik untuk kita. Dengan cara yang sulit dijelaskan, kasih-Nya hadir melalui pelayanan kita. Dia berbicara kepada dunia dalam bahasa yang terkadang tidak dapat diungkapkan dengan kata-kata.<sup>305</sup>

Dia memanggil dan mengutus kita untuk melakukan kebaikan dan memberdayakan kita dari dalam. Karena itu, Dia memanggil kita untuk melayani dan berbuat baik sesuai dengan profesi kita masing-masing (dokter, ibu, guru, atau imam). Di mana pun berada, kita dapat mendengar panggilan-Nya dan menyadari bahwa Dia sedang mengutus kita untuk menjalankan misi itu. Dia sendiri berkata kepada kita, “Aku mengutus kamu” (Luk 10:3). Inilah bagian dari persahabatan kita dengan-Nya.<sup>306</sup>

Namun, kita harus mengakui bahwa persahabatan ini akan menjadi dewasa jika kita membiarkan diri kita diutus-Nya untuk meneruskan misi kasih-Nya di dunia ini dan menjalankan misi-Nya dengan penuh percaya diri, murah hati, bebas, dan tanpa rasa

<sup>301</sup> *Dilexit Nos*,...no. 210.

<sup>302</sup> *Dilexit Nos*,...no. 211.

<sup>303</sup> *Dilexit Nos*,...no. 212.

<sup>304</sup> *Dilexit Nos*,...no. 213.

<sup>305</sup> *Dilexit Nos*,...no. 214.

<sup>306</sup> *Dilexit Nos*,...no. 215.

takut. Apabila kita tetap terjebak dalam zona nyaman, kita tidak akan pernah menemukan keamanan; keraguan dan ketakutan, kesedihan dan kecemasan akan selalu membayangi cakrawala hidup kita. Kita tidak akan menemukan kebahagiaan di dunia ini apabila kita yang tidak menjalankan misi kasih-Nya. Karena itu, kita harus membiarkan diri kita diutus dan dipimpin oleh-Nya, ke manapun Dia menghendaki. Kita tidak pernah boleh lupa bahwa Dia selalu menyertai kita di setiap langkah hidup kita. Dia tidak akan melemparkan kita ke dalam jurang maut, atau meninggalkan kita untuk menjalankan misi ini dengan kekuatan kita sendiri. Dia akan selalu ada untuk menuntun dan menyertai kita. Dia setia pada janji-Nya dan akan menepatinya: “Aku akan menyertai kamu sampai akhir zaman” (Mat 28:20).<sup>307</sup>

Dengan pelbagai cara, kita juga harus menjadi seorang misionaris, seperti para Rasul dan murid-murid Yesus yang pertama untukewartakan kasih Allah dan menyatakan bahwa Yesus Kristus itu hidup dan harus dikenal dan diimani demi keselamatan kita. Santa Theresia dari Kanak-kanak Yesus mengalami hal ini sebagai bagian penting dan tidak terpisahkan dari persembahannya pada Cinta yang penuh belas kasihan: “Aku ingin memberikan minuman kepada Kekasihku dan aku sendiri merasa penuh dahaga akan jiwa-jiwa.” Inilah juga misi kita. Setiap orang harus melaksanakannya dengan caranya sendiri. Kita akan datang untuk melihat bagaimana kita bisa menjadi seorang misionaris. Yesus layak mendapatkannya. Jika kita memiliki keberanian, Dia akan mencerahkan, menemani dan menguatkan kita. Dengan demikian, kita akan memperoleh pengalaman yang berharga, yaitu pengalaman yang akan membuat kita bahagia. Tidaklah penting apakah kita melihat hasilnya secara langsung. Tindakan terpenting yang harus kita lakukan adalah: Kita menyerahkan segala-galanya kepada Tuhan. Dialah yang bekerja dalam rahasia hati kita. Kita harus selalu bersukacita karena perjuangan kita untuk membagikan kasih Kristus kepada orang lain.<sup>308</sup>

## **KESIMPULAN**

Dalam devosi kepada Hati Kudus Yesus, pikiran, hati dan iman kita terarah kepada Gambar Hati Kudus Yesus. Walaupun demikian, inti dan pusat devosi kita adalah Totalitas Pribadi Yesus Kristus, Ilahi dan Insani yang dihadirkan dalam gambar Hati Kudus-Nya yang ekspresif dan simbolis.

Gambar Hati Kudus Yesus bukanlah satu-satunya sarana yang dianugerahkan Roh Kudus agar kita bisa menjumpai dan mengalami kasih-Nya. Walaupun demikian, dalam gambar Hati Kudus Yesus dinyatakan sesuatu (gambaran) yang sangat istimewa, yaitu Pribadi Yesus Kristus yang Hidup dengan Api Cinta-Nya yang Berkobar, yang tercurah dalam Jiwa-Nya demi keselamatan manusia. Gambar Hati Kudus Yesus harus diperkaya, diperdalam dan diperbarui dalam devosi dan meditasi yang mendalam terhadap bacaan Injil demi pematangan rohani.

Paus Pius XII menegaskan bahwa Gereja tidak mengklaim bahwa Gereja “harus merenungkan dan menyembah Hati Kudus Yesus dalam sebuah gambar ‘formal’ untuk menghadirkan dari cinta Ilahi-Nya secara sempurna dan mutlak, karena hakikat cinta sama sekali tidak bisa dinyatakan dengan cara yang memadai dalam gambar atau dalam wujud apa pun yang diciptakan manusia. Devosi kepada Hati Kudus Yesus serentak menyatakan keterbukaan iman dan penyembahan terhadap misteri Cinta Kasih Allah yang Ilahi dan Manusiawi. Hati Kudus Yesus adalah Sintesis Injil. Karena itu, penglihatan-penglihatan atau penampakan-penampakan mistik dari para santo/a tertentu seharusnya menggerakkan semangat kita untuk berdevosi kepada Hati Kudus Yesus karena akan memperkaya kehidupan rohani kita, terutama iman kita akan Kehadiran Real Yesus Kristus dalam Komuni Kudus Ekaristik, Cinta yang bersumber dari Hati Kudus Yesus, yaitu Cinta yang penuh Kerahiman dan Belas Kasih; serta Cinta yang selalu hadir dan mengundang kita untuk bersatu dengan-Nya.

Walaupun demikian, penglihatan-penglihatan para kudus bukanlah sesuatu yang wajib dipercaya atau wajib dilakukan, seolah-olah berasal dari Firman Allah. Karena itu, tidak seorang pun yang merasa wajib untuk berdevosi apabila tidak membantunya dalam perjalanan rohaninya sendiri.

<sup>307</sup> *Ibid.*

<sup>308</sup> *Dilexit Nos*,...no. 216.

Melalui dokumen ini, Gereja serentak mengajak dan menganjurkan agar semua umat beriman Katolik berdevosi kepada Hati Kudus Yesus. Gereja yakin, apabila umat beriman Katolik berdevosi (meluangkan waktu satu jam untuk beradorasi di setiap hari Kamis) dengan penuh iman dan gairah, dalam persatuan dengan banyak saudara dan saudari seiman, maka umat beriman akan menemukan dan mengalami Cinta Kasih yang sangat Agung dan Mulia dari Hati Kudus Yesus. Gereja juga mengajak umat beriman untuk setia menghadiri Perayaan Ekaristi sebab dalam Perayaan Mahakudus ini, umat beriman bersama Gereja menyembah tanda dan pernyataan Cinta Kasih Ilahi yang sedemikian mencintai kita, umat manusia dalam dan melalui Hati Sang Sabda yang berinkarnasi.

Paus Fransiskus mengarahkan pandangannya dan pandangan semua umat beriman Katolik kepada Hati Kudus Yesus serta mengajak kita untuk memperbaiki sikap kita terhadap devosi kepada Hati Kudus Yesus. Devosi kepada Hati Kudus Yesus akan memberdayakan kita untuk tetap dan selalu bersukacita dalam iman, bergembira dalam melayani sesama, bersemangat dan berkomitmen personal terhadap misi serta mengalami indahnya mengenal Yesus Kristus serta memiliki rasa syukur yang mendalam, yaitu rasa syukur yang lahir dari persahabatan yang ditawarkan dan makna pemberian diri tanpa batas untuk hidup kita.

Melalui devosi kepada Hati Kudus Yesus, kita akan menemukan pemahaman baru mengenai Cinta Kasih Yesus Kristus yang dinyatakan dalam Hati Kudus-Nya. Dalam Hati-Nya Kudus, kita menemukan seluruh Injil, sebuah sintesis kebenaran iman, semua yang disembah dan dicari dalam iman dan semua yang menjawab kebutuhan kita yang paling dalam.

Di saat kita merenungkan Hati Kudus Yesus yang merupakan sintesis inkarnasi Injil, kita diajak untuk mengingat perkataan Santa Theresia dari Kanak-kanak Yesus, “Sikap yang paling tepat adalah menaruh kepercayaan sepenuh hati, bukan pada diri kita sendiri, melainkan pada belas kasih Allah yang tidak terhingga, yaitu Allah yang mengasihi kita tanpa syarat dan memberikan segalanya kepada kita melalui salib Putra-Nya, Yesus. Santa Theresia mampu melakukan ini karena dia telah menemukan dalam Hati Kudus Yesus, Ke-Allah-an-Nya yang sesungguhnya: Allah adalah kasih: “Kepadaku Dia telah menganugerahkan belas kasih-Nya yang tidak terhingga dan melalui rahmat-Nya, aku merenungkan dan menyembah kesempurnaan ilahi lainnya.” Itulah sebabnya doa yang sangat terkenal, yang diarahkan bagai anak panah ke arah Hati Kudus Yesus berbunyi: “Yesus, aku percaya pada-Mu.”

## DAFTAR PUSTAKA

- Benediktus XVI, Paus XVI, Ensiklik *Deus Caritas Est* (Allah adalah Kasih). Seri Dokumen Gerejawi no. 83, diterjemahkan oleh Piet Go. Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2010, no. 19.
- Fransiskus, Paus, Ensiklik *Dilexit Nos* (Cinta Manusiawi dan Ilahi Hati Yesus Kristus). Seri Dokumen Gerejawi no. 143, diterjemahkan oleh Albertus Bayu Christanto. Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2025.
- Fransiskus, Paus, Seruan Apostolik *Evangelii Gaudium* (Sukacita Injil). Seri Dokumen Gerejawi no. 94, diterjemahkan oleh F. X. Adisusanto dan Bernadeta Harini Tri Prasasti. Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2015, no. 9-13.
- Fransiskus, Paus, Ensiklik *Lumen Fidei* (Terang Iman). Seri Dokumen Gerejawi no. 93, diterjemahkan oleh T. Krispurwana Cahyadi. Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2014, no. 23-28.
- Fransiskus, Paus, Bulla *Misericordia Vultus* (Wajah Kerahiman). Seri Dokumen Gerejawi no. 99b, diterjemahkan oleh F. X. Adisusanto. Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2016, no. 8.
- Pius XII, Paus, Ensiklik *Haurietis Aquas* (Kamu Akan Menimbah Air). Seri Dokumen Gerejawi no. 126, diterjemahkan oleh Cees van Paassen. Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2021, no. 4.
- Yohanes Paulus II, Paus, Ensiklik *Dives in Misericordia* (Kaya Dalam Kerahiman). Seri Dokumen Gerejawi no. 99, diterjemahkan oleh A. Alfons S. Suhardi dan B. F. X. Adisusanto. Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2016, hlm. 13-16.